

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang⁶¹

Lembaga pendidikan khususnya sekolah merupakan tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, di dalamnya berkumpul peserta didik dari berbagai latar belakang kondisi sosial, budaya, suku bangsa, dan agama.¹ Dengan kondisi yang heterogen tersebut sedikit banyak akan menimbulkan munculnya berbagai permasalahan di antara peserta didik, dan ketika menghadapi permasalahan, ada peserta didik yang sanggup mengatasi permasalahan tanpa bantuan dari pihak lain, tetapi tidak sedikit pula peserta didik yang tidak sanggup mengatasi permasalahan tanpa dibantu pihak lain.² Adapun untuk membantu peserta didik tersebut, tentunya di dalam lembaga pendidikan ada suatu bagian yang berkompeten menangani hal tersebut, yaitu: Bimbingan dan Konseling.

Bimbingan dan Konseling di dalam lembaga pendidikan memiliki andil penting membantu peserta didik dalam mengetaskan permasalahannya. Hal ini merujuk kepada pengertian dari Bimbingan dan Konseling, bahwa bimbingan merupakan *helping* yang merupakan *aiding* berarti bantuan atau pertolongan.³ Konseling merupakan pemberian bantuan kepada individu untuk mengatasi

¹Hellen. A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 24

²Bimo Walgito, *Bimbingan + Konseling (Studi dan Karir)*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010), h. 10

³Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 6

permasalahannya.⁴ Sejalan dengan salah satu misi dari Bimbingan dan Konseling, yakni memfasilitasi pengetasan masalah bagi peserta didik.⁵ Maka, wujud dari bantuan Bimbingan dan Konseling kepada peserta didik di dalam lembaga pendidikan adalah berupa pemberian layanan, salah satu layanannya adalah layanan mediasi.

Layanan mediasi merupakan layanan baru hasil dari pengembangan BK pola 17 plus, dan merupakan bentuk perwujudan bantuan dari Bimbingan dan Konseling dalam hal menengahi, mengantarai, dan menghubungkan antara peserta didik yang dalam keadaan tidak harmonis, sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Hujurat ayat 9⁶, sebagai berikut:

وَإِنْ طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ .

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-mishbah* mengenai ayat di atas membicarakan mengenai perselisihan antar kaum mukminin, yakni antar dua pihak dan jika ada dua pihak dalam keadaan perselisihan dalam bentuk sekecil apapun, maka perbaikilah hubungan di antara keduanya agar keharmonisan pulih dan lahirlah aneka manfaat dan kemaslahatan. Jika kedua kelompok tersebut

⁴Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2013), h. 18

⁵Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), h. 36

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2009), h. 106

sedang atau masih berbuat aniaya sehingga tidak mau menerima perdamaian, maka tindaklah kelompok tersebut dengan kembali kepada perintah Allah, yakni suatu kebenaran dan setelah menerima kebenaran dari perintah Allah, maka damaikanlah antara keduanya dengan adil (*win-win solution*) sehingga dapat diterima baik oleh semua kelompok dan menciptakan hubungan harmonis antara pihak-pihak yang tadinya berselisih.⁷

Berkaitan dengan ayat di atas, maka sangat berhubungan dengan layanan mediasi. Layanan mediasi berbeda dengan layanan bimbingan dan konseling lainnya, karena dalam layanan mediasi terdiri dari beberapa pihak, yakni konselor yang merupakan perencana, dan penyelenggara layanan mediasi, menghadapi klien yang terdiri dari dua pihak atau lebih, dua kelompok atau lebih, dan kombinasi sejumlah individu, dan kelompok.⁸

Dalam layanan mediasi seorang konselor berperan sebagai pihak yang menjadi penengah, pengantara, dan penghubung antara dua pihak klien atau lebih. Hal ini diperjelas oleh Soemartono yang dikutip Eka Wahyuni Rahmawati berpendapat bahwa proses mediasi suatu prosedur yang menggunakan orang ketiga sebagai media untuk berkomunikasi pada kedua pihak yang terlibat konflik.

Hal di atas diungkapkan oleh Deutsch yang dikutip Eka Wahyuni Rahmawati bahwa:

Mediasi adalah pemecahan masalah atau konflik yang difasilitasi oleh pihak ketiga yang disepakati kedua belah pihak (*Acceptable Third Party*), yang mana pihak ketiga membantu pihak-pihak yang berkonflik mencapai kesepakatan

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 594-595

⁸Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-Dasar Konseling*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2010), h. 74

bersama secara kolaboratif, dan menghindari pemecahan konflik yang bertendensi (*win-lose*).⁹

Menurut Abu Bakar M. Luddin dalam bukunya *Dasar-Dasar Konseling* mengungkapkan bahwa “Layanan mediasi memiliki fungsi utama bimbingan, yakni fungsi pemahaman dan pengetasan”.¹⁰ Fungsi pemahaman di dalam layanan mediasi ditujukan untuk menghasilkan pemahaman bagi peserta didik mengenai permasalahan yang dihadapinya, dan fungsi pengetasan di dalam layanan mediasi ditujukan untuk menghasilkan terpecahnya, dan teratasinya masalah peserta didik. Sebagaimana diperjelas oleh Tohirin bahwa layanan mediasi dapat menghasilkan suatu pemahaman dan sikap (fungsi pemahaman), dan teraktualisasinya dalam tingkah laku nyata yang memberikan manfaat cukup besar bagi kedua belah pihak (fungsi pengetasan).¹¹

Adapun dalam pelaksanaan layanan mediasi tidak perlu ditunggu sampai adanya pertikaian yang cukup besar antara dua pihak atau lebih, pertikaian sekecil apapun hendaknya sudah menjadi alasan untuk diselenggarakannya layanan mediasi. Adapun tempat pelaksanaan layanan mediasi adalah tempat konselor bekerja yang merupakan tempat netral untuk melaksanakan layanan mediasi.¹² Dalam pelaksanaan layanan mediasi, konselorlah yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan, di mana konselor dalam pelaksanaannya dapat

⁹Eka Wahyuni Rahmawati, *et.al.*, “Penerapan Layanan Mediasi untuk Membantu Menyelesaikan Konflik Interpersonal Siswa Kelas VIII-2 Smp Negeri 1 Larangan Pamekasan”, <http://ejournal.unesa.ac.id/2013/07/3/op.html/top>.

¹⁰Abu Bakar M. Luddin, *op. cit.*, h.74

¹¹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Padang: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 197

¹²Prayitno, *Kegiatan Pendukung Konseling L.1-L.9*, (Padang: UN Padang, 2004), h. 27

menggunakan berbagai pendekatan, dan teknik konseling. Hal yang terpenting dalam pelaksanaan layanan mediasi adalah penegakkan prinsip, dan asas-asas konseling harus mewarnai di dalam proses mediasi, karena dengan adanya penegakkan asas-asas konseling, maka dapat menunjang pencapaian tujuan yang hendak dicapai dalam layanan mediasi.

Dengan gambaran teoritis yang telah dipaparkan sebelumnya, berdasarkan peajakan awal penulis di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, penulis mendapatkan fakta yang didapatkan dari penuturan guru BK bahwa ternyata di madrasah tersebut telah menjalankan layanan mediasi. Menurut penuturan guru BK, mereka sering menghadapi permasalahan perkelahian antar siswa, yakni antar individu, mengingat di madrasah tersebut jumlah keseluruhan peserta didiknya berjumlah 823 siswa yang terdiri dari 511 siswa dan 312 siswi. Berhubungan dengan keadaan jumlah siswa seperti itu, maka mempengaruhi kepada timbulnya permasalahan perkelahian antar siswa sehingga dalam penyelesaian masalahnya guru BK di madrasah tersebut menggunakan layanan mediasi.¹³ Adapun layanan mediasi merupakan layanan baru dari pengembangan BK pola 17 plus, yang kehadirannya diperlukan oleh guru BK guna menyelesaikan permasalahan yang timbul dalam hubungan antar siswa sehingga layanan mediasi ini menjadi bagian tugas baru bagi konselor.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Layanan Mediasi Bimbingan dan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin".

¹³Guru BK MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 8 September 2014.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian difokuskan pada:

1. Bagaimana perencanaan layanan mediasi bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin?
2. Bagaimana pelaksanaan layanan mediasi bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin?
3. Bagaimana evaluasi layanan mediasi bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam istilah penelitian ini, perlu dijelaskan makna judul penelitian sebagai berikut:

1. Layanan Mediasi

Layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak atau lebih (klien) yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan.¹⁴ Sedangkan layanan mediasi dalam penelitian ini adalah layanan mediasi yang dilakukan oleh konselor sebagai mediator menghadapi permasalahan hubungan yang terjadi antara peserta didik atau kelompok peserta didik yang sedang berselisih. Adapun di dalam layanan mediasi ini konselor melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

¹⁴Tohirin, *op. cit.*, h. 195

2. Bimbingan dan Konseling

Bimbingan ialah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu.¹⁵

Konseling adalah pelayanan yang diberikan oleh konselor kepada seseorang atau kelompok, untuk mengusahakan pemecahan masalah yang dialami oleh klien.¹⁶

Berdasarkan pengertian yang dimaksud bahwa Bimbingan dan Konseling di sini adalah proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada pihak-pihak yang sedang mengalami permasalahan (perselisihan) melalui proses hubungan antar pihak yang berselisih dalam rangka menemukan inti permasalahan atas ketidakharmonisan di antara pihak yang bermasalah tersebut.

Maksud judul di atas adalah suatu penelitian untuk mengetahui gambaran yang jelas tentang Layanan Mediasi Bimbingan dan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk:

1. Mendeskripsikan perencanaan layanan mediasi bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin
2. Mendeskripsikan pelaksanaan layanan mediasi bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin.

¹⁵*Ibid.*, h. 14

¹⁶Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 6

3. Mendeskripsikan evaluasi layanan mediasi bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan wawasan, dan menambah ilmu pengetahuan mengenai layanan mediasi, selain itu juga bermanfaat sebagai bahan informasi bagi sekolah mengenai bagaimana pelaksanaan layanan mediasi yang tepat.

2. Kegunaan secara Praktis

- a. Untuk menambah pengetahuan, dan pengalaman penulis mengenai pelayanan Bimbingan dan Konseling terutama yang berkaitan dengan layanan mediasi.
- b. Bagi praktisi pendidikan, khususnya guru BK, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan informasi ilmiah, dan pertimbangan serta bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai layanan mediasi.
- c. Bagi Institut, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam secara khusus sebagai literatur dan perolehan informasi tentang layanan mediasi.
- d. Sebagai bahan bacaan bagi pustaka, terutama Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya di IAIN Antasari Banjarmasin pada studi KI-BKI.

F. Alasan Memilih Judul

Faktor yang mendorong penulis untuk memilih judul tersebut, karena layanan mediasi merupakan layanan baru dari pengembangan BK pola 17 plus, yang kehadirannya diperlukan oleh guru BK guna menyelesaikan permasalahan yang timbul dalam hubungan antar siswa sehingga layanan mediasi ini menjadi bagian tugas baru bagi konselor. Adapun karena kenyataannya di dunia pendidikan layanan ini telah diselenggarakan oleh guru BK. Oleh karena itulah, maka penulis tertarik sekali untuk mengangkat judul ini.

G. Sistematika penulisan

Sebagai gambaran isi dari penelitian ini, maka penulis mengemukakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I berisi Pendahuluan, pada bab ini terdiri dari Latar Belakang, Fokus Penelitian, Definisi Operasional, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Alasan Memilih Judul, dan Sistematika Penulisan.

Bab II berisi Kajian Pustaka, pada bab ini terdiri dari Pengertian Bimbingan dan Konseling, Prinsip Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling, Visi dan Misi Bimbingan dan Konseling, Tinjauan Umum Layanan Mediasi (Pengertian Layanan Mediasi, Perencanaan Layanan Mediasi, Pelaksanaan Layanan Mediasi, Evaluasi Layanan Mediasi, Komponen Layanan Mediasi, Asas-Asas Layanan Mediasi, Isi Layanan Mediasi, Komponen Pertimbangan Pelaksanaan Layanan Mediasi).

Bab III berisi Metode Penelitian, pada bab ini terdiri dari Jenis dan Pendekatan Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data, serta Prosedur Penelitian.

Bab IV berisi Laporan Hasil Penelitian, pada bab ini terdiri dari Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Penyajian Data dan Analisis Data Penelitian.

Bab V berisi Simpulan seluruh penelitian dan Saran, untuk halaman terakhir berisi Daftar Pustaka dan Lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling berasal dari dua kata, yaitu bimbingan dan konseling. Istilah Bimbingan dan Konseling digunakan sebagai terjemahan dari istilah bahasa Inggris, yakni “*Guidance*” dan “*Counseling*”.¹⁷ Menurut Sertzer dan Stone (1966), *guidance* berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer*, artinya menunjukkan, mengarahkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan.¹⁸

Menurut Prayitno dan Erman Amti, bimbingan ialah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu.¹⁹

Pengertian bimbingan menurut Djumhur dan Moh. Surya dalam bukunya *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* mengemukakan bahwa “Bantuan yang diberikan kepada individu yang memerlukan dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya”.²⁰

¹⁷W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), h. 15

¹⁸Afifuddin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), h. 13

¹⁹*Ibid.*, h. 14

²⁰Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: CV. Ilmu, 1975), h. 26

Ensiklopedia Pendidikan 1980 mengemukakan bahwa “*Guidance* adalah suatu proses dalam hubungan antar individu untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang”.²¹

Berdasarkan pengertian bimbingan di atas, maka disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli dalam hal menunjukkan, mengarahkan, menentukan, mengatur kepada seseorang atau beberapa orang individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku individu tersebut.

Istilah bimbingan selalu dirangkaikan dengan istilah konseling, hal ini disebabkan karena bimbingan dan konseling merupakan suatu bagian yang integral.²²

Syahril dan Riska Ahmad mengutip pendapat James Adam mengemukakan “Konseling adalah suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu atau lebih membantu yang lain supaya ia lebih baik memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah-masalah hidup yang dialaminya pada waktu itu”.²³

Konseling menurut Rogers mengemukakan bahwa “*Counseling is a series of direct contacts with the individual which aims to offer him assistance in changing his attitude and behavior*”.²⁴

²¹W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1990), h. 58

²²Hallen. A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 9

²³Syahril dan Riska Ahmad, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Padang: Angkasa Raya, 1984), h. 43

²⁴Hallen. A, *op. cit.*, h. 9-10

Winkel dan Sri Hastuti mengutip pendapat Lewis (1970) mengemukakan bahwa:

*Counseling is a process, by which a trouble person (the client) is helped to feel and behave in a more personally satisfying manner through interaction with an uninvolved person (the counselor) who provides information and reaction which stimulate the client to develop behaviors which enable him to deal more effectively with himself and his environment.*²⁵

Berdasarkan pengertian konseling di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konseling adalah suatu pertalian hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih (konselor dan klien) dalam memberikan bantuan kepada klien untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya, membantu klien dalam meningkatkan pemahaman, dan kemampuan klien untuk menemukan permasalahan yang dihadapinya, dan membantu klien mengubah sikap dan tingkah laku menuju ke arah yang lebih efektif.

B. Prinsip Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

Adapun prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling menurut Zainal Aqib yang dikutip dari Kurikulum Tahun 1975 Buku III C, di antaranya:

1. Bimbingan diberikan secara profesional, yang diberikan oleh orang yang ahli dibidangnya, yakni pembimbing atau konselor, dilaksanakan secara ilmiah sesuai dengan prosedurnya, dan diberikan sesuai dengan kode etik bimbingan dan konseling.
2. Petugas-petugas bimbingan hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode dan teknik yang tepat dalam melakukan tugasnya.

²⁵W.S Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), h. 35

3. Bimbingan harus dilaksanakan dalam situasi individu atau dalam situasi kelompok, sesuai dengan masalah atau metode yang dipergunakan dalam memecahkan masalah.
4. Petugas bimbingan hendaknya selalu mempergunakan informasi yang tersedia mengenai individu yang dibimbing beserta lingkungannya, sebagai bahan untuk membentuk individu ke arah yang lebih baik.²⁶

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, maka dapat ditekankan sangat penting, dan perlu dipahami pula dalam kaitannya dengan kepentingan penerapan di lapangan. Guru pembimbing yang telah memahami secara benar, dan mendasar prinsip-prinsip ini akan dapat menghindarkan diri dari kesalahan, dan penyimpangan-penyimpangan dalam praktek pemberian layanan bimbingan dan konseling.

C. Visi dan Misi Bimbingan dan Konseling

1. Visi Bimbingan dan Konseling

Visi pelayanan Bimbingan dan Konseling adalah terwujudnya kehidupan kemanusiaan yang membahagiakan melalui tersedianya pelayanan bantuan, dan pengetasan masalah agar peserta didik berkembang secara optimal, mandiri, dan bahagia.

²⁶Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung:Yrama Widya, 2012), h. 39

2. Misi Pengetasan Masalah Bimbingan dan Konseling

Memfasilitasi pengetasan masalah peserta didik mengacu pada kehidupan efektif sehari-hari.²⁷

D. Tinjauan Umum Layanan Mediasi

1. Pengertian Layanan Mediasi

Kata layanan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berasal dari kata dasar “Layan” dan mendapat akhiran “An” menjadi “Layanan” yang berarti “Cara melayani, cara membantu yang dibutuhkan pihak lain”.²⁸ Kata mediasi dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah “Proses pengikutsertaan pihak ketiga dalam penyelesaian suatu perselisihan sebagai penasihat atau mediator”.²⁹

Istilah mediasi berasal dari kata “Media” yang berarti perantara atau penghubung. Dalam literatur Islam istilah mediasi sama dengan “Wasilah” yang juga berarti perantara. Mediasi berarti kegiatan mengantarai atau menghubungkan dua hal yang semula terpisah, menjalin hubungan antara dua kondisi yang berbeda, mengadakan kontak sehingga dua yang semula tidak sama menjadi saling terkait. Berkaitan dengan adanya perantaraan atau penghubungan, kedua hal yang tadinya terpisah itu menjadi saling terkait, saling mengurangi jarak, saling memperkecil perbedaan dan memperbesar persamaan, jarak keduanya menjadi dekat, kedua hal yang semula berbeda itu saling mengambil manfaat dari

²⁷*Ibid.*, h. 36-37

²⁸Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko, 2006), h. 442

²⁹Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta: Kementerian Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), h. 309

adanya perantaraan atau penghubungan untuk keuntungan keduanya.³⁰ Allah SWT mengingatkan hal ini dalam Alqur'an Surah Al-Hujurat Ayat 10³¹, sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ .

Menurut M. Quraish Shihab mengenai ayat di atas berkaitan dengan ayat sebelumnya, yakni Al-Hujurat ayat 9 memerintahkan untuk melakukan perdamaian antara dua kelompok orang beriman, maka ayat di atas menjelaskan mengapa hal itu perlu dilakukan dan islah (perbaikan) perlu ditegakkan karena sesungguhnya orang-orang mukmin yang mantap imannya serta dihimpun oleh keimanan, kendati tidak seketurunan bagaikan bersaudara, dengan demikian mereka memiliki keterikatan bersama dalam iman dan juga keterikatan bagaikan seketurunan. Menyangkut hal itu, wahai orang-orang beriman yang tidak teribat langsung dalam pertikaian, damaikanlah walau pertikaian itu hanya terjadi antara kedua saudaramu, apalagi jika jumlah yang bertikai lebih dari dua orang, dan bertakwalah kepada Allah agar tidak ditimpa bencana, baik akibat pertikaian, supaya kamu mendapatkan rahmat persatuan dan kesatuan.³²

Mediasi dalam bimbingan dan konseling terdapat unsur-unsur yang terdiri dari konselor (guru BK) yang bertindak sebagai mediator. Kata mediator menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai orang atau pihak yang menjadi

³⁰Prayitno, *Kegiatan Pendukung Konseling L.1-L.9*, (Padang: UN Padang, 2004), h. 1

³¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2009), h. 106

³²M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 598-599

penengah terhadap perselisihan.³³ Mediator yang menjadi penengah atau perantara dalam layanan mediasi adalah orang yang memiliki kompetensi dalam penyelenggaraan layanan mediasi. Mediator dalam layanan mediasi menghadapi klien yang tidak hanya berdiri tunggal atau sendiri seperti layanan konseling perorangan, akan tetapi klien yang terdapat dalam layanan mediasi terdiri atas dua pihak atau lebih, dua orang atau lebih, dua kelompok atau lebih. Dengan perkataan lain, kombinasi antara sejumlah individu dan kelompok. Klien yang mengikuti layanan mediasi adalah pihak yang mempunyai masalah hubungan berupa ketidakcocokan yang meminta bantuan konselor untuk mengatasinya.

Layanan mediasi menurut Syahril dan Ilyas yang dikutip oleh Rita Framika adalah layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan, dan memperbaiki hubungan di antara mereka.³⁴

Menurut Wijono (2010) yang dikutip oleh Eka Wahyuni Rahmawati, mediasi adalah salah satu proses penyelesaian konflik yang melibatkan campur tangan pihak ketiga. Hal tersebut dipertegas oleh Deutsch yang dikutip oleh Eka Wahyuni Rahmawati, bahwa layanan mediasi merupakan pemecahan masalah konflik yang difasilitasi oleh pihak ketiga yang disepakati kedua belah pihak (*Acceptable Third Party*), pihak ketiga (mediator) merupakan pihak netral dan objektif yang membantu pihak-pihak yang berkonflik mencapai kesepakatan

³³Umi Chulsum dan Windy Novia, *op. cit.*, h. 455

³⁴Rita Framika, "Pelaksanaan Layanan Mediasi oleh Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Peserta Didik yang Berselisih di MTsN Lembah Gumanti Kabupaten Solok", <http://ejournal-s1.stkip-pgri-sumbar.ac.id/2014/11/25/op.html/top>.

bersama secara kolaboratif, dan menghindari pemecahan konflik yang bertendensi menang-kalah (*win-lose*).³⁵

Menurut Prayitno layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak (atau lebih) yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan. Ketidakcocokan menjadikan mereka saling berhadapan, saling bertentangan, saling bermusuhan, dan pihak-pihak yang berhadapan itu jauh dari rasa damai, bahkan mungkin berkehendak saling menghancurkan, keadaan yang demikian itu akan merugikan kedua pihak (atau lebih), dengan layanan mediasi konselor berusaha mengantarai atau membangun hubungan di antara mereka, sehingga mereka menghentikan dan terhindar dari pertentangan lebih lanjut yang merugikan semua pihak.³⁶

Berdasarkan hal di atas, maka disimpulkan bahwa layanan mediasi adalah layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor yang bertindak sebagai mediator (pihak ketiga) yang membantu kedua belah pihak dalam menyelesaikan permasalahan atau konflik sehingga akhirnya dapat mencapai kesepakatan bersama secara kolaboratif dalam memperbaiki hubungan yang sedang dalam keadaan tidak menemukan kecocokan, dan menghindari pemecahan konflik yang bertendensi menang-kalah (*win-lose*).

2. Perencanaan Layanan Mediasi

Sebelum pelaksanaan layanan mediasi konselor melakukan perencanaan terlebih dahulu. Perencanaan dimaksudkan untuk mempermudah proses

³⁵Eka Wahyuni Rahmawati, *et.al.*, "Penerapan Layanan Mediasi untuk Membantu Menyelesaikan Konflik Interpersonal Siswa Kelas VIII-2 Smp Negeri 1 Larangan Pamekasan", <http://ejournal.unesa.ac.id/2013/07/3/op.html/top>.

³⁶Prayitno, *op. cit.*, h. 1-2

pelaksanaan. Menurut Tohirin, perencanaan layanan mediasi pada dasarnya dimulai dari kegiatan mengidentifikasi pihak-pihak yang akan menjadi peserta layanan, mengatur pertemuan dengan calon peserta layanan, menetapkan fasilitas layanan, dan menyiapkan kelengkapan administrasi.³⁷

Hal-hal tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi Pihak-Pihak yang akan Menjadi Peserta Layanan

Pada tahap mengidentifikasi pihak-pihak yang akan menjadi peserta layanan, diawali dengan menetapkan pihak-pihak yang akan menjadi peserta layanan melalui rujukan seperti guru, pihak lain, atau atas dasar kemauan sendiri dari calon peserta layanan.³⁸ Hal ini diperjelas oleh Prayitno bahwa ada tiga kondisi yang dapat mengantarkan pihak-pihak peserta layanan memasuki layanan mediasi, yakni (1) Kedua belah pihak yang sudah lelah bertikai dan mereka ingin berdamai, untuk itu mereka menghendaki bantuan pihak ketiga, yaitu mediator. (2) Salah satu pihak yang menghendaki bantuan pihak ketiga, yaitu mediator. (3) Apabila kedua pihak mempunyai atasan yang membawa kedua belah pihak itu kepada konselor untuk mendapatkan bantuan mediasi.³⁹ Dari hal itulah yang membawa konselor dapat menentukan atau menetapkan para peserta layanan yang akan mengikuti layanan mediasi.

Menurut Prayitno yang dikutip oleh Rita Framika bahwa mengidentifikasi pihak-pihak yang akan menjadi peserta layanan mediasi melalui hubungan atau

³⁷Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Padang: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 204

³⁸Titin Indah Pratiwi, *Modul PLPG Materi Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: Tim BK UNESA, 2013), h. 179-180

³⁹Prayitno, *op. cit.*, h. 14

pertemuan awal yang didasari oleh persepsi dan sikap “Saya Oke Kamu Juga Oke” yang merupakan kondisi bagi berkembangnya hubungan kondusif dan positif, penegakkan asas-asas, teknik penerimaan, dan teknik penstrukturan.⁴⁰

Demi mendalami permasalahan karena sebagaimana ditegaskan oleh Prayitno bahwa seorang konselor sebagai perencana layanan mediasi harus mendalami hubungan antara pihak-pihak yang berselisih sehingga dalam penyelenggaraannya konselor dapat membangun jembatan di antara jurang yang menganga di antara dua pihak yang bertikai.⁴¹

b. Mengatur Pertemuan dengan Calon Peserta Layanan

Pada tahap mengatur pertemuan, konselor menetapkan waktu pertemuan dengan pihak-pihak calon peserta layanan hal ini mengandung penetapan waktu, yakni kapan waktu pelaksanaan layanan, dan penetapan tempat untuk melaksanakan layanan. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Prayitno bahwa waktu dalam pelaksanaan layanan mediasi tidak perlu ditunggu sampai adanya pertikaian yang cukup besar antara dua pihak (atau lebih), pertikaian sekecil apapun hendaknya menjadi alasan dilaksanakannya layanan mediasi.

c. Menetapkan Fasilitas Layanan

Pada tahap menetapkan fasilitas layanan, yakni pada tahap ini konselor menetapkan fasilitas layanan yang akan digunakan dalam menunjang penyelenggaraan layanan. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Prayitno bahwa fasilitas yang berkaitan dengan tempat, yakni layanan mediasi diselenggarakan

⁴⁰Rita Framika, “Pelaksanaan Layanan Mediasi oleh Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Peserta Didik yang Berselisih di MTsN Lembah Gumanti Kabupaten Solok”, <http://ejournal-s1.stikip-pgri-sumbar.ac.id/2014/11/25/op.html/top>.

⁴¹Prayitno, *op. cit.*, h. 4

di tempat netral untuk menunjang suasana yang mendukung tercapainya hubungan yang positif, dan kondusif bagi peserta layanan.⁴² Tatanan fisik (tempat) turut membantu terciptanya klien yang kondusif, hal yang perlu dilakukan oleh konselor adalah bagaimana membuat ruang klien nyaman, dan memberikan ketenangan pada klien.⁴³ Meja dan tempat duduk yang menunjang pada proses layanan, buku agenda yang berkaitan janji pertemuan antara konselor dengan peserta layanan.

d. Menyiapkan Kelengkapan Administrasi

Menyiapkan kelengkapan administrasi harus dilakukan sebelum pelaksanaan layanan, seperti menyiapkan alat tulis menulis, catatan kegiatan harian, dan mengenai data siswa.

3. Pelaksanaan Layanan Mediasi

Menurut Tohirin dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, mengemukakan tahap-tahap pelaksanaan layanan mediasi dimulai dari menerima pihak-pihak berselisih atau bertikai, menyelenggarakan penstrukturan layanan mediasi, membahas masalah-masalah yang dirasakan oleh pihak-pihak yang menjadi peserta layanan, menyelenggarakan perubahan tingkah laku peserta layanan, membina komitmen peserta layanan demi hubungan baik dengan pihak-pihak lain, dan melakukan penilaian segera.⁴⁴

Hal tersebut diuraikan sebagai berikut:

⁴²*Ibid.*, h. 27

⁴³Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 70

⁴⁴Tohirin, *op. cit.*, h. 204

a. Menerima Pihak-Pihak Berselisih atau Bertikai

Menurut Prayitno, dalam layanan mediasi proses layanan diawali dengan penerimaan terhadap klien. Suasana penerimaan sedemikian rupa sehingga semua (calon) peserta layanan sejak awal merasa diterima dengan penghormatan, keakraban, kehangatan, keterbukaan yang semuanya itu mengisyaratkan akan berkembangnya suasana kondusif dan permisif, tidak seorang pun merasa diabaikan atau ditinggalkan, disisihkan atau dipisahkan, dikecilkan atau dianggap tidak berarti, dan perasaan negatif lainnya.⁴⁵ Sebagaimana pada tahap konseling, keterlibatan emosional merupakan alternatif yang dapat digunakan yang menekankan pada sikap konselor yang hangat sehingga menciptakan keakraban dan rasa percaya klien, dan diperjelas oleh Lesmana (2005) yang mengungkapkan bahwa “Dalam keterlibatan emosional terdapat hubungan yang dekat dan ada transparansi”.⁴⁶ Menurut Willis yang dikutip oleh Namora Lumongga Lubis mengemukakan bahwa “Suasana kehangatan ini tidak menjadikan suasana menjadi kaku dan formal, melainkan ada rasa persahabatan dan semangat yang terbentuk”.⁴⁷

Pada tahap penerimaan ini, posisi duduk pun diatur sehingga semua peserta merasa nyaman, masing-masing pihak merasa dianggap setara, apabila kedua belah pihak (atau lebih) masing-masing merupakan kelompok (dua orang atau lebih), posisi duduk diatur untuk masing-masing pihak secara berkelompok. Selanjutnya apabila suasana sudah memungkinkan posisi duduk mereka dapat

⁴⁵Prayitno, *op. cit.*, h. 2

⁴⁶Namora Lumongga Lubis, *op. cit.*, h. 4

⁴⁷*Ibid.*, h. 61

dibaurkan atau bahkan dapat dibentuk dalam posisi melingkar di mana konselor berada pada satu titik dari lingkaran tersebut.⁴⁸ Jauh dekatnya jarak tempat duduk konselor dan klien dapat mempengaruhi keakraban hubungan di antara keduanya.⁴⁹

b. Menyelenggarakan Penstrukturan Layanan Mediasi

Pada tahap ini, konselor melakukan penstrukturan, penstrukturan harus dilakukan secara jelas dan intensif. Pada tahap ini seorang konselor harus mengembangkan pemahaman para peserta layanan tentang apa, mengapa, dan untuk apa, serta bagaimana layanan mediasi itu. Dalam penstrukturan ini juga dikembangkan tegaknya asas-asas konseling dalam layanan mediasi, terutama asas kerahasiaan, keterbukaan, dan kesukarelaan. Pemahaman bahwa konselor tidak memihak, kecuali kepada kebenaran sangat diperlukan pada tahap penstrukturan ini, dan hal ini hendaknya dirasakan benar-benar adanya oleh para peserta layanan.⁵⁰ Pada hakikatnya penstrukturan ini adalah proses di mana konselor memberikan penetapan batasan tentang hakikat, batas-batas dan tujuan proses layanan pada umumnya, hubungan tertentu di dalam proses layanan, dan potensialitas proses layanan.⁵¹

⁴⁸Prayitno, *op. cit.*, h. 21

⁴⁹Namora Lumongga Lubis, *op. cit.*, h. 71

⁵⁰Prayitno, *op. cit.*, h. 22

⁵¹Fenti Hikmawanti, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 83

c. Membahas Masalah yang Dirasakan oleh Pihak-Pihak Peserta Layanan

Secara tidak langsung, penstrukturan yang jelas dan intensif sudah dapat merangsang para peserta untuk berbicara. Apabila dengan penstrukturan para peserta belum tergerak untuk berbicara, khususnya berkenaan dengan pokok perselisihan mereka yang memerlukan mediasi, konselor dapat mengajak mereka mulai membicarakannya. Ajakan ini dapat diawali dengan bagaimana konselor menjadi tahu adanya permasalahan yang mereka alami, dan bagaimana konselor dapat bertemu dengan para peserta itu. Kemudian konselor di sini memberikan kesempatan kepada pihak-pihak peserta layanan untuk membahas permasalahan yang dirasakan oleh masing-masing pihak, semua pihak harus secara bersama membahas masalah tersebut, dan menyelesaikannya. Hal ini diperjelas oleh Shulman (1996) yang dikutip oleh Sarah Rose Dummer bahwa “*The mediator provides the opportunity for both of student to talk out their feelings about the situation uninterrupted so students are able to hear the other’s side of the story*”.⁵² Sebagaimana hadist Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Tarmidzi⁵³, sebagai berikut:

هَذَا حُسَيْنٌ زَائِدَةٌ،
عَلَيْهِ إِلَيْكَ
كَيْفَ نُوَ قَاضِيًا . عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ

⁵²Sarah Rose Dummer, “Peer Mediaton: What School Counselor Need to Know”, <http://www.uwstout.edu/content/lib/thesis/2010/05/2/op.html/top>.

⁵³Isra Darmawanti, *Hadist tentang Aplikasi Layanan Mediasi, Layanan Konsultasi, dan Layanan Informasi*, (Batusangkar: STAIN, 2012), h. 2

()

Hadist di atas menjelaskan tentang bagaimana seseorang hakim memutuskan suatu hukum putusan atas suatu permasalahan di antara dua orang yang meminta putusan, maka jangan langsung memutus suatu perkara sampai mendengar perkataan lainnya sehingga dengan hal tersebut dapat mengetahui bagaimana cara memutusnya.⁵⁴ Apabila dikaitkan dengan posisi konselor sebagai mediator di dalam layanan mediasi, maka konselor diposisikan sebagai pihak ketiga, yakni pihak yang membantu untuk penyelesaian permasalahan di antara individu yang sedang bertikai. Dalam menyelesaikan permasalahan individu-individu yang sedang bertikai tersebut konselor harus mendengarkan terlebih dahulu penjelasan dari kedua belah pihak sehingga putusan yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan dapat dicapai dengan tepat.

Dalam hal pembahasan masalah di sini, ditekankan oleh Prayitno bahwa peserta bersama konselor dapat melihat permasalahan secara *gestalt*, yakni mencermati permasalahan yang dibahas secara menyeluruh, dapat memahami keterkaitan antar bagian, dan bukan melihat masalah dari sudut bagian tertentu saja.

d. Menyelenggarakan Perubahan Tingkah Laku Peserta Layanan

Pada tahap ini, konselor dalam penyelenggaraan layanan mediasi menggunakan teknik-teknik khusus konseling perorangan untuk mengubah

⁵⁴Muqorrobin Misbah, *Tarjamah Sunan At-Tarmidzi*, (Semarang, CV. Asy Syifa, 1992), h. 684

tingkah laku peserta layanan, khususnya berkenaan dengan permasalahan yang mereka alami.

e. Membina Komitmen Peserta Layanan

Pada tahap ini, konselor melakukan pembinaan komitmen atau peneguhan hasrat, dan kontrak. Adapun tahap ini merupakan tahap pengunci atas berbagai upaya pengubahan tingkah laku yang telah dilaksanakan. Teguhnya hasrat merupakan komitmen diri bahwa apa yang telah dilatihkan itu khususnya, dan semua hasil layanan mediasi umumnya akan benar-benar dilaksanakan. Komitmen tersebut dapat disusun dalam bentuk kontrak yang realisasinya akan ditindaklanjuti oleh klien (para peserta) bersama konselor.⁵⁵

f. Melakukan Penilaian Segera

Setelah melewati tahap-tahap sebelumnya, maka konselor yang bertindak sebagai mediator melakukan evaluasi atau penilaian dengan segera terhadap para peserta layanan. Penilaian segera (*laisseg*) dilakukan segera menjelang berakhirnya layanan mediasi. Dalam layanan mediasi, fokus penilaian segera (*laisseg*) adalah menilai masing-masing individu peserta layanan, hubungan antar peserta layanan dalam pemecahan masalah mereka berkenaan dengan ranah UCA, yakni pemahaman baru (*understanding-U*) oleh klien, berkembangnya perasaan positif (*comfort-C*), dan kegiatan apa yang akan dilakukan klien (*action-A*) setelah proses pelayanan berlangsung. Kegiatan penilaian ini dapat dilakukan secara lisan ataupun tertulis dalam format individual atau kelompok.⁵⁶

⁵⁵Prayitno, *op. cit*, h. 21-22

⁵⁶Tohirin, *op. cit*, h. 204-205

4. Evaluasi Layanan Mediasi

Evaluasi dalam layanan mediasi dapat dilakukan dalam tiga tahap, yaitu:

a. Evaluasi atau Penilaian Segera (*Laiseg*)

Fokus evaluasi ini adalah *understanding*, yakni pemahaman baru klien, *comfort*, yakni berkembangnya perasaan positif, dan *action*, yakni kegiatan yang akan dilakukan klien setelah proses layanan berlangsung.

b. Evaluasi atau Penilaian Jangka Pendek (*Laijapen*)

Fokus evaluasi ini adalah kualitas hubungan antar peserta layanan, khususnya hubungan antara kedua belah pihak yang berselisih. Indikatornya adalah apakah masalah yang ada di antara mereka sudah benar-benar mereda, sudah hilang sama sekali, atau apakah sudah berkembang hubungan yang harmonis, saling mendukung yang bersifat positif dan produktif.

c. Evaluasi atau Penilaian Jangka Panjang (*Laijapang*)

Penilaian ini merupakan pendalaman, perluasan, dan pematapan penilaian segera, dan penilaian jangka pendek, dan dalam penilaian jangka pendek dalam rentang waktu yang lebih panjang.⁵⁷

5. Komponen Layanan Mediasi

Menurut Hariastuti (2008) yang dikutip oleh Eka Wahyuni Rahmawati, layanan mediasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap dua pihak yang sedang dalam keadaan tidak menemukan

⁵⁷*Ibid.*, h. 205

kecocokan sehingga membuat mereka saling bertentangan atau bermusuhan.⁵⁸

Berdasarkan hal ini, maka dipertegas oleh Prayitno bahwa proses layanan mediasi melibatkan konselor dan klien, yaitu dua pihak (atau lebih) yang sedang mengalami masalah berupa ketidakcocokan di antara mereka, komponen di dalam layanan mediasi oleh Prayitno dijabarkan sebagai berikut:

a. Konselor

Konselor sebagai pihak ketiga (mediator) mendalami permasalahan yang terjadi pada hubungan di antara pihak-pihak yang bertikai, dan membangun jembatan di antara dua pihak (atau lebih) yang sedang bermasalah itu.

b. Klien

Berbeda dari layanan konseling perorangan, pada layanan mediasi konselor menghadapi klien yang terdiri dari dua pihak atau lebih, dua orang individu atau lebih, dua kelompok atau lebih, atau kombinasi sejumlah individu atau kelompok.

c. Masalah Klien

Masalah klien yang dibahas dalam layanan mediasi pada dasarnya masalah hubungan yang terjadi di antara individu atau kelompok-kelompok yang sedang bertikai. Masalah-masalah tersebut dapat berpangkal pada pertikaian atas kepemilikan sesuatu, perkelahian, persaingan memperebutkan sesuatu, perasaan tersinggung, dendam dan sakit hati, tuntutan atas hak. Prayitno menegaskan bahwa masalah yang dibahas bukanlah masalah yang bersifat kriminal.⁵⁹

⁵⁸Eka Wahyuni Rahmawati, *et.al.*, "Penerapan Layanan Mediasi untuk Membantu Menyelesaikan Konflik Interpersonal Siswa Kelas VIII-2 Smp Negeri 1 Larangan Pamekasan", <http://ejournal.unesa.ac.id/2013/07/3/op.html/top>.

⁵⁹Prayitno, *op. cit.*, h. 4-8

6. Asas-Asas Layanan Mediasi

Menurut Prayitno pada dasarnya semua asas konseling perlu mendapatkan perhatian dan diterapkan dalam layanan mediasi. Asas-asas tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Asas Kerahasiaan

Layanan mediasi melibatkan lebih dari dua orang, yaitu seorang konselor dan dua orang klien atau lebih. Identitas pribadi, dan segenap materi yang dibicarakan dalam layanan mediasi diketahui setidaknya-tidaknya oleh semua orang yang terlibat dalam pertikaian, dan masalah yang dipertikaikan itu bukan rahasia lagi bagi semua orang yang ikut serta dalam layanan. Dalam keadaan seperti ini, asas kerahasiaan hendaknya ditekankan agar semua orang yang terlibat dalam layanan tidak menyebarkan informasi apapun kepada siapapun.⁶⁰

b. Asas Keterbukaan

Semua orang yang mengikuti layanan hendaknya membuka diri seluas-luasnya sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Keengganan atau ketakutan terhadap orang atau pihak lain itu mungkin menyebabkan keterbukaan menjadi berkurang atau ragu-ragu, atau bahkan tertutup. Apabila di antara individu peserta layanan ada situasi seperti itu, maka harus bekerja keras untuk membangun keterbukaan di antara klien. Adapun cara untuk membangun keterbukaan klien dapat dilakukan sebagai berikut:

⁶⁰*Ibid.*, h. 9

- 1) Konselor tidak memihak, untuk mengatasi suasana tidak terbuka, konselor meyakinkan para klien bahwa konselor tidak memihak kepada siapapun, kecuali kepada kebenaran.
- 2) Masalah yang dibahas adalah masalah bersama, suasana saling menyalahkan diri atau pihak sendirilah yang benar dan yang lain salah biasanya mewarnai hubungan antar klien, terutama di awal proses layanan, dan suasana seperti ini perlu diubah oleh konselor. Dalam hal ini, konselor sejak awal proses layanan mengembangkan suasana kebersamaan sehingga semua peserta layanan memahami, dan dapat menerima bahwa yang mereka hadapi itu adalah masalah bersama. Dalam hal ini, konselor sejak awal proses layanan suasana kebersamaan yang memungkinkan semua pihak secara terbuka membahas masalah yang mereka hadapi.
- 3) Masalah yang dibahas itu perlu dan dapat diselesaikan, perlu dikembangkan di antara para klien pemahaman bahwa masalah yang sedang dimediasikan itu adalah masalah yang dapat diatasi, bukan sesuatu yang teramat berat atau musykil, bukan masalah yang layak diabaikan atau diserahkan kepada kemauan masing-masing pihak saja. Dibahas dampak negatif dan kerugian apa yang dapat muncul apabila masalah itu dibiarkan atau diperlarutkan, atau bahkan dikobarkan terus, dan sebaliknya dijelajahi berbagai keuntungan yang dapat diperoleh apabila masalah itu diselesaikan bersama, konselor mengembangkan arah positif ke depan, yaitu kemungkinan

terselesaikannya masalah itu. Syaratnya ialah keterbukaan semua pihak.

- 4) Para peserta layanan saling mengenal dan menerima, kebersamaan dan keterbukaan akan tumbuh di antara para peserta layanan apabila mereka saling mengenal, dan saling menerima secara langsung dan pribadi. Dalam hal ini konselor sejak awal proses layanan berusaha mengembangkan sikap positif di antara para peserta layanan. Teknik “Perkenalan mendalam” yang biasa dipakai dalam bimbingan dan konseling kelompok dapat digunakan.

c. Asas Kesukarelaan

Idealnya semua peserta sejak awalnya bersukarela (*self referral*) mengikuti layanan mediasi, tugas pertama konselor dalam hal ini adalah membangun keterbukaan semua peserta layanan, melalui cara-cara penerimaan yang baik, dan memberikan penstrukturan yang di dalamnya terkandung pengembangan asas kerahasiaan dan keterbukaan. Idealnya, jika penerimaan dan perstrukturan dilakukan seperti itu suasana kondusif dan permisif akan dirasakan oleh para peserta layanan sehingga mereka dapat bersukarela mengikuti proses layanan.

d. Asas Kekinian

Materi pokok yang menjadi pokok bahasan dalam layanan mediasi adalah hal-hal yang bersifat aktual yang menyangkut pikiran, perasaan, persepsi, sikap, dan kemungkinan tindakan yang ada atau berkembang sekarang. Hal-hal yang sudah terjadi, akan atau berkemungkinan terjadi, dibahas dalam kaitannya dengan kondisi sekarang.

e. Asas Kemandirian

Dengan layanan mediasi seluruh peserta layanan diharapkan dapat mengembangkan kemandirian mereka dalam berpikir, merasa, berpendapat, dan berpandangan, serta bersikap. Kemandirian itu bersifat dan mengarah kepada hal-hal positif yang jauh dari suasana pertikaian, permusuhan ataupun persaingan tidak sehat terhadap pihak-pihak lain, sebagaimana hal itu terjadi sebelum layanan mediasi.⁶¹

7. Komponen Pertimbangan Pelaksanaan Layanan Mediasi

Komponen yang menjadi pertimbangan selama proses layanan mediasi yaitu:

a. Tujuan yang Ingin Dicapai dan Pertimbangannya

Tohirin membagi 2 tujuan yang ingin dicapai dalam layanan mediasi, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Kedua tujuan tersebut dijelaskan sebagai berikut: (1) Secara umum layanan mediasi bertujuan agar tercapai kondisi hubungan yang positif dan kondusif di antara para klien atau pihak-pihak yang bertikai atau bermusuhan. Dengan perkataan lain, agar tercapai hubungan yang positif dan kondusif di antara siswa yang bertikai atau bermusuhan. (2) Secara lebih khusus, layanan mediasi bertujuan agar terjadi perubahan atas kondisi awal yang negatif (bertikai atau bermusuhan) menjadi kondisi baru (kondusif dan bersahabat) dalam hubungan antara kedua belah pihak yang bermasalah. Terjadinya perubahan kondisi awal yang cenderung negatif kepada kondisi baru

⁶¹*Ibid.*, h. 9-11

yang positif, misalnya rasa bermusuhan terhadap pihak lain menjadi rasa damai terhadap pihak lain.⁶²

Begitu pula menurut Prayitno bahwa ada dua tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus yang ingin dicapai dalam layanan mediasi. Dan dikemukakan sebagai berikut: (1) Tujuan umum, layanan mediasi (MED) pada umumnya bertujuan agar tercapai kondisi hubungan yang positif dan kondusif di antara para klien, yaitu pihak-pihak yang berselisih. Kondisi awal yang negatif dan eksplosif di antara kedua belah pihak (atau lebih) diarahkan, dan dibina oleh konselor sedemikian rupa sehingga berubah menjadi kondisi yang diinginkan bersama. (2) Tujuan khusus, layanan mediasi (MED) difokuskan kepada perubahan atas kondisi awal menjadi kondisi baru dalam hubungan pihak-pihak yang bermasalah. Menurut Prayitno bahwa hasil layanan mediasi diharapkan tidak hanya berhenti pada tingkat pemahaman dan sikap (fungsi pemahaman) saja, melainkan teraktualisasikan dalam tingkah laku nyata yang menyertai hubungan kedua belah pihak. Hubungan yang positif, kondusif, dan konstruktif itu dirasakan membahagiakan pihak-pihak terkait dan memberikan manfaat yang cukup besar kepada mereka (fungsi pengetasan).⁶³

b. Cakupan Isi Layanan Mediasi

Menurut Tohirin bahwa isi atau masalah yang dibahas dalam layanan mediasi adalah hal-hal yang berkenaan dengan hubungan yang terjadi antara individu-individu (para siswa) atau kelompok-kelompok yang sedang bertikai.

⁶²Tohirin, *op. cit.*, h. 196

⁶³Prayitno, *op. cit.*, h. 2-3

Masalah-masalah tersebut dapat mencakup: (1) Pertikaian atas kepemilikan sesuatu, (2) Perkelahian, (3) Perasaan tersinggung, (4) Dendam dan sakit hati, (5) Tuntutan atas hak, dan lain sebagainya. Berdasarkan cakupan di atas, isi atau masalah yang dibahas dalam layanan mediasi lebih banyak berkenaan dengan masalah-masalah individu yang berhubungan dengan orang lain atau lingkungannya (masalah sosial).⁶⁴

Menurut Prayitno bahwa berkenaan dengan masalah yang ditangani dalam layanan mediasi bukanlah masalah yang bersifat kriminal.⁶⁵

c. Pendekatan dalam Layanan Mediasi

Menurut Prayitno, pendekatan yang dapat digunakan dalam layanan mediasi, yaitu:

1) Saya Oke, Kamu Juga Oke

Hal pertama dan utama yang menjadi perhatian konselor dalam layanan mediasi adalah hubungan antara orang yang terjadi di antara pihak-pihak yang menjadi peserta layanan. Dalam hal ini, hubungan tersebut hendaknya didasari oleh persepsi dan sikap saya oke kamu juga oke (SOKO) yang merupakan kondisi bagi berkembangnya hubungan yang kondusif dan produktif. Tugas konselor dalam layanan mediasi adalah dapat mengembangkan suasana SOKO dari suasana yang bernuansa SOKTO (saya oke kamu tidak oke), melalui asas-asas terutama asas kerahasiaan, keterbukaan, dan kesukarelaan serta berbagai teknik konseling

⁶⁴Tohirin, *op. cit.*, h. 197

⁶⁵Prayitno, *op. cit.*, h. 8

yang diawali oleh teknik penerimaan terhadap klien dan penstrukturan, suasana SOKO dapat dikembangkan secara bertahap.

2) Komunikasi secara Dewasa

Komunikasi secara dewasa yang dilandasi oleh status dewasa (*adult ego state-AES*) yang memiliki warna objektif, rasional, demokratis. Pembicara yang berposisi *AES* akan berbicara apa adanya, secara lugas, tanpa mengkritik, menuntut, memerintah, apalagi menghukum. Isi pembicaraan yang lugas itu ditafsirkan secara lugas pula, secara rasional apa adanya. Apabila kedua belah pihak yang bertikai itu sudah mau berbicara secara *AES*, maka jalan damai penyelesaian masalah di antara mereka akan terlaksana. Tugas konselor adalah mengembangkan komunikasi *AES* di antara para peserta layanan mediasi.

3) Pendekatan Komprehensif

Masalah yang terjadi di antara pihak bertikai harus dilihat secara *gestalt*, pemahaman terhadap satu kesatuan yang menyeluruh, tidak dilihat dari sudut-sudut bagian-bagiannya secara terpisah-pisah. Pencermatan masalah secara *gestalt* akan mampu memahami keterkaitan antar bagian-bagian yang ada di dalamnya. Teknik-teknik yang dipakai konselor dalam layanan mediasi diarahkan agar peserta layanan mampu secara jernih melihat masalah yang mereka hadapi secara *gestalt*, menyeluruh, dan komprehensif.

4) Pendekatan Realistik, Bermoral, dan Bertanggung Jawab

Menurut Glasser yang dikutip Prayitno, dalam uraiannya tentang *Reality Therapy* menegaskan bahwa kehidupan yang baik didasarkan pada kaidah-kaidah realistik, moral, dan tanggung jawab. Dengan kaidah 3R (*reality, right,*

responsibility) kehidupan akan berjalan dengan baik. Dalam layanan mediasi, kaidah-kaidah 3R tersebut perlu untuk diaplikasikan, konselor perlu menekankan bahwa dalam penyelesaian masalah yang mereka hadapi, para peserta layanan membutuhkan 3R dengan berpegangan dengan 3R, maka mereka akan dapat saling berhubungan secara harmonis.⁶⁶

d. Teknik yang Digunakan dalam Layanan Mediasi

Penerapan teknik-teknik tertentu dalam konseling termasuk layanan mediasi, pada prinsipnya bertujuan untuk mengaktifkan peserta layanan dalam proses layanan. Khusus layanan mediasi, semua peserta secara individual didorong untuk secara aktif berpartisipasi dalam proses layanan ada dua teknik yang bisa diterapkan dalam layanan mediasi, yaitu teknik umum dan teknik khusus.⁶⁷

1) Teknik Umum

Dengan teknik-teknik umum konseling perorangan konselor mengembangkan proses mediasi, aplikasi teknik-teknik tersebut sekaligus memuat penegakan asas-asas konseling. Teknik umum dalam layanan mediasi dimulai dengan a) Penerimaan terhadap klien dan posisi duduk, yaitu proses diawali dengan penerimaan terhadap klien dengan suasana penerimaan sedemikian rupa sehingga semua peserta layanan sejak awal proses mediasi merasa diterima dengan penghormatan, keakraban, kehangatan, dan keterbukaan, semuanya mengisyaratkan berkembangnya suasana kondusif dan permisif. Kemudian posisi

⁶⁶*Ibid.*, h. 16-20

⁶⁷Tohirin, *op. cit.*, h. 197

duduk, yaitu konselor di awal proses layanan mediasi perlu mengatur posisi duduk sehingga semua peserta merasa nyaman, masing-masing pihak merasa dianggap setara. b) Penstrukturan, yaitu dengan penstrukturan konselor mengembangkan pemahaman para peserta layanan tentang apa, mengapa, untuk apa, serta bagaimana layanan mediasi. Pada tahap ini dikembangkan asas-asas konseling, terutama asas kerahasiaan, keterbukaan, dan kesukarelaan. c) Ajakan untuk berbicara, yaitu konselor pada tahap ini mulai mengajak para peserta layanan untuk membicarakannya. Ajakan ini dapat diawali dengan bagaimana konselor menjadi tahu adanya permasalahan yang mereka alami, dan bagaimana konselor dapat bertemu dengan para peserta itu. Dalam hal ini konselor hanya mengemukakan pokok-pokoknya saja tidak menyertakan penafsiran-penafsiran ataupun harapan-harapan yang hal itu semua akan menjadi substansi bahan tahap-tahap proses selanjutnya.

Secara umum teknik konseling dapat diterapkan dalam layanan mediasi. Dalam keseluruhan proses layanan mediasi, digunakan teknik membangun hubungan (seperti kontak mata, kontak psikologis, dan dorongan minimal) teknik ini digunakan untuk mengarahkan kepada setiap peserta yang akan berbicara, mengembangkan, dan mendalami masalah (keruntutan, refleksi, pertanyaan terbuka, penyimpulan, penafsiran, konfrontasi).

2) Teknik Khusus

Teknik-teknik khusus konseling perorangan digunakan dalam layanan mediasi untuk mengubah tingkah laku para peserta layanan, khususnya berkenaan dengan permasalahan yang mereka alami, teknik ini dimulai dengan:

a) Pemberian Informasi dan Contoh Pribadi

Hal ini dilakukan apabila peserta benar-benar memerlukan, informasi diberikan dengan jelas dan objektif, sedangkan contoh pribadi diberikan secara sederhana, dan tidak dibesar-besarkan.

b) Perumusan Tujuan, Pemberian Contoh dan Latihan Bertingkah Laku

Hal ini diarahkan bagi terbentuknya tingkah laku baru, latihan bertingkah laku khususnya cara berhubungan dan berkomunikasi dapat dilaksanakan melalui teknik kursi kosong, yakni klien diarahkan untuk berbicara dengan orang lain yang dibayangkan sedang duduk dikursi kosong yang ada di samping atau di depan klien, setelah itu klien diminta untuk berganti tempat duduk dan menjawab pertanyaannya tadi seolah-olah sebelumnya klien adalah orang lain tersebut. Tugas konselor adalah mengarahkan pembicaraan dan menentukan kapan klien harus berganti tempat duduk.⁶⁸ Latihan bertingkah laku dapat juga dilakukan dengan latihan keluguan, dan latihan penenangan, desensitisasi atau sensitisasi.

c) Pemberian Nasihat

Sebagaimana dalam konseling pemberian nasihat sebaiknya dilakukan apabila klien memintanya, meskipun demikian konselor tetap harus mempertimbangkannya, yakni hanya disampaikan jika benar-benar dalam kondisi diperlukannya pemberian nasihat karena memandang aspek kemandirian dalam

⁶⁸Namora Lumongga Lubis, *op. cit.*, h. 164

konseling.⁶⁹ Apabila teknik-teknik di atas sudah terlaksana dengan baik, biasanya pemberian nasihat tidak diperlukan.⁷⁰

d) Peneguhan Hasrat dan kontrak

Tahap pengunci atas berbagai upaya perubahan tingkah laku yang telah dilaksanakan.⁷¹

e. Kegiatan Pendukung yang Menunjang Layanan Mediasi

Layanan mediasi juga memerlukan kegiatan pendukung. Adapun kegiatan pendukung layanan mediasi, sebagai berikut:

1) Aplikasi Instrumentasi

Untuk aplikasi instrumentasi terlebih dahulu perlu diketahui hal-hal apa yang perlu diukur dan diungkapkan berkenaan dengan permasalahan kedua belah pihak dan para anggota kelompoknya. Instrument apa yang dapat digunakan, dan siapa yang dapat mengukurnya. Dalam hal ini, aplikasi instrumentasi dapat dilakukan oleh ahli selain konselor, dengan catatan ahli yang dimaksud memang berkewenangan melaksanakannya.

2) Himpunan Data

Perlu menjadi perhatian, data apa yang telah ada atau telah terkumpul dan boleh diungkapkan sebagai bahan pertimbangan dalam pemecahan masalah yang dibahas dalam layanan mediasi, bolehkah data pribadi peserta layanan dibuka untuk keperluan layanan mediasi. Apabila para peserta layanan adalah para siswa

⁶⁹Sofyan Willis, *Konseling Individual*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 171

⁷⁰Prayitno, *op. cit.*, h. 26

⁷¹Tohirin, *op. cit.*, h. 198-200

di sekolah, maka himpunan data yang ada dapat digunakan dalam layanan mediasi.

3) Konferensi Kasus

Secara terbatas, layanan mediasi sebenarnya sudah merupakan konferensi kasus, yakni konferensi kasus mini, ini hanya dihadiri oleh dua pihak yang sedang bersengketa, dan dilaksanakan oleh konselor.

4) Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah pada umumnya ditunjukan menambahkan data, dan membina komitmen anggota keluarga yang dikunjungi dalam rangka penyelesaian masalah yang dibahas dalam layanan konseling. Untuk tujuan apapun, kunjungan rumah harus disepakati oleh peserta layanan, dan dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Seluruh hasil kunjungan rumah diungkapkan, dan dibahas dalam layanan mediasi (lanjutan).

5) Alih Tangan Kasus

Dalam proses layanan mediasi, apabila masalah kriminal atau pidana, ada tanda-tanda akan mencuat, pembahasan harus segera dihentikan dan konselor menolak untuk melanjutkan layanan, dan konselor harus menghentikan pembahasan masalah dan mengalihkan kepada petugas lain yang lebih berwenang.⁷²

⁷²*Ibid.*, h. 200-204

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggali dan meneliti data dengan terjun langsung ke lapangan.⁷³

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Basrowi dan Suwadi mengungkapkan bahwa, “Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati”.⁷⁴

Jadi, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dapat menggambarkan secara objektif tentang layanan mediasi bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin.

⁷³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), h. 3

⁷⁴Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 1

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru BK yang berjumlah 3 orang, dan 4 orang siswa yang diberi layanan mediasi di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin. Adapun dalam menetapkan 4 orang siswa di sini, peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan bantuan *key-informan*, dan dari *key-informan* inilah akan berkembang sesuai petunjuknya. Dalam hal ini peneliti hanya mengungkapkan kriteria sebagai persyaratan untuk dijadikan sampel.⁷⁵ Adapun kriteria yang ditetapkan peneliti sebagai persyaratan untuk dijadikan sampel, yakni siswa yang pernah memasuki layanan mediasi yang disebabkan oleh masalah perkelahian. Dengan teknik *snowball sampling* ini dipilih 2 orang siswa kelas VII F yang telah ditunjuk sebelumnya oleh Ibu Kasfiawati, S.Pd, yakni selaku Guru BK yang khusus menangani kelas VII sebagai *key-informan*, yakni Ahmad Noor Shafwan Hadi, dan Muhammad yang berperan dalam memberikan tambahan 2 responden siswa yang berkompeten dalam memberikan data, yakni Muhammad Zakky Fahmi selaku kelas VII F, dan Muhammad Raihan Baihaki selaku kelas VIII I ditangani oleh Ibu Sry Hartati, S.Pd.I selaku Guru BK yang khusus menangani kelas VIII sehingga jumlah responden siswa dalam penelitian ini adalah 4 orang siswa.

⁷⁵Subagyo P. Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 31

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi layanan mediasi bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin.

C. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data Penelitian

Data yang digali dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

a. Data Pokok

Data yang berkenaan dengan layanan mediasi bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, meliputi:

- 1) Perencanaan, terdiri dari tahap perencanaan, tahap mengidentifikasi, tahap mengatur pertemuan, tahap menetapkan fasilitas layanan, dan tahap menyiapkan kelengkapan administrasi.
- 2) Pelaksanaan layanan mediasi, terdiri dari tahap pelaksanaan, tahap menerima peserta layanan, tahap penstrukturan, tahap membahas masalah, tahap mengubah tingkah laku peserta layanan, tahap membina komitmen, dan tahap penilaian segera.
- 3) Evaluasi, terdiri dari penilaian segera (*laiseg*), penilaian jangka pendek (*laijapen*), dan penilaian jangka panjang (*laijapang*).

b. Data Penunjang

Data ini merupakan data pelengkap yang bersifat mendukung data pokok. Data ini meliputi: gambaran umum lokasi penelitian, program BK, catatan yang

berisi nama siswa, masalah serta point, catatan perjanjian siswa, surat panggilan orang tua, dan buku point serta buku pribadi siswa.

2. Sumber Data Penelitian

Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan, maka peneliti memerlukan sumber data sebagai berikut:

- a. Responden, yaitu 3 orang guru BK dan 4 orang siswa yang diberi layanan mediasi di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin yang menjadi subjek. Adapun dalam menetapkan 4 orang siswa di sini, peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan bantuan *key-informan*, dan dari *key-informan* inilah akan berkembang sesuai petunjuknya. Dalam hal ini peneliti hanya mengungkapkan kriteria sebagai persyaratan untuk dijadikan sampel.⁷⁶ Dengan teknik *snowball sampling* ini dipilih 2 orang siswa yang telah ditunjuk sebelumnya oleh guru BK sebagai *key-informan* yang berperan dalam memberikan tambahan 2 responden yang berkompeten dalam memberikan data, sehingga jumlah responden siswa dalam penelitian ini adalah 4 orang siswa.
- b. Informan, yaitu orang-orang yang membantu dalam memberikan informasi berkaitan dengan gambaran lokasi penelitian meliputi tata usaha.

⁷⁶*Ibid.*, h. 31

- c. Dokumen, yaitu data yang diperoleh dari hasil catatan maupun arsip yang berkaitan dengan data yang diperlukan.

D. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Untuk menggali data yang berhubungan dengan layanan mediasi bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, maka penelitian ini menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan, dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.⁷⁷ Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah, dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.⁷⁸

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan 3 orang guru BK, dan 4 orang siswa dengan teknik wawancara terstruktur, di mana peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian dan telah menetapkan sendiri masalah, dan pertanyaan yang akan diajukan, meliputi perencanaan (tahap perencanaan, tahap mengidentifikasi layanan mediasi, tahap mengatur pertemuan dengan peserta layanan, tahap menetapkan fasilitas layanan, dan menyiapkan kelengkapan administrasi yang diperlukan dalam layanan mediasi), pelaksanaan (tahap

⁷⁷Basrowi dan Suwandi, *op. cit.*, h. 127

⁷⁸*Ibid.*, h. 130

pelaksanaan, tahap menerima pihak-pihak yang berselisih, tahap menyelenggarakan penstrukturan, tahap menyelenggarakan perubahan tingkah laku peserta layanan, tahap membina komitmen peserta layanan, dan tahap penilaian segera), dan evaluasi (penilaian segera, penilaian jangka pendek, dan penilaian jangka panjang) layanan mediasi di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin.

2. Observasi

Teknik yang digunakan agar penulis dapat melihat secara langsung keadaan lokasi penelitian dan untuk melengkapi sebagian data-data pokok dan penunjang yang diperlukan dalam penelitian ini.

3. Studi Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk menggali data penunjang. Meliputi: program BK, catatan yang berisi nama siswa, masalah serta point, catatan perjanjian siswa, surat panggilan orang tua, dan buku point serta buku pribadi siswa.

MATRIK

DATA, SUMBER DATA DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

NO.	DATA	SUMBER DATA	TPD
1.	<p>Data tentang layanan mediasi bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, meliputi:</p> <p>a. Perencanaan, terdiri dari tahap perencanaan, tahap mengidentifikasi, tahap mengatur pertemuan, tahap menetapkan fasilitas layanan, dan tahap menyiapkan kelengkapan administrasi.</p> <p>b. Pelaksanaan layanan mediasi, terdiri dari tahap pelaksanaan, tahap menerima peserta layanan, tahap penstrukturan, tahap membahas masalah, tahap mengubah tingkah laku peserta layanan, tahap membina komitmen, dan tahap penilaian segera.</p> <p>c. Evaluasi, terdiri dari penilaian segera (<i>laiseg</i>), penilaian jangka pendek (<i>laijapen</i>), dan penilaian jangka panjang (<i>laijapang</i>).</p>	<p>Guru BK, dan Siswa</p> <p>Guru BK, dan Siswa</p> <p>Guru BK</p>	<p>Wawancara, dan Observasi</p> <p>Wawancara, dan Observasi</p> <p>Wawancara, dan Observasi</p>
2.	<p>Data yang menunjang data pokok, yakni gambaran umum lokasi penelitian, program BK, catatan yang berisi nama siswa, masalah serta point, catatan perjanjian siswa, surat panggilan orang tua, dan buku point serta buku pribadi siswa.</p>	<p>Guru BK, dan Tata usaha</p>	<p>Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi</p>

E. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Dari lokasi penelitian, data lapangan dituangkan dalam uraian laporan yang lengkap dan terinci. Data dan laporan lapangan kemudian direduksi, dirangkum, dan kemudian dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan untuk dipilih yang terpenting kemudian dicari tema atau polanya (melalui penyutungan, pemberian kode, dan pentabelan). Reduksi data dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Setelah data dipilah kemudian disederhanakan, data yang tidak diperlukan disortir agar memberi kemudahan dalam penampilan penyajian, serta untuk menarik kesimpulan sementara. Dalam reduksi data peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid, ketika peneliti menyangsikan kebenaran data yang diperoleh akan dicek ulang dengan informan lain yang dirasa peneliti lebih mengetahui.

2. Penyajian Data

Penyajian data (*display data*) dimaksudkan agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga, dan seterusnya. Masing-masing tipologi terdiri atas sub-sub tipologi yang bisa jadi merupakan urutan, atau prioritas kejadian. Dalam tahap ini peneliti juga melakukan *display* (penyajian) data secara sistematis, agar lebih mudah dipahami interaksi antar bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh. Dalam proses ini, data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema inti.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Pada tahap ini, peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya, yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap dengan temuan baru yang berbeda dari temuan yang ada.⁷⁹

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan penulis melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahap Pendahuluan

- a. Observasi ke lokasi penelitian.
- b. Membuat desain proposal skripsi.
- c. Berkonsultasi dengan dosen penasihat.
- d. Mengajukan desain proposal penelitian kepada Biro Skripsi.

2. Tahap Persiapan

- a. Mengadakan seminar setelah desain proposal disetujui.
- b. Memperbaiki desain proposal berdasarkan pembimbing skripsi.
- c. Memohon surat riset kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin untuk melaksanakan penelitian.

⁷⁹*Ibid.*, h. 209-210

3. Tahap Pelaksanaan

- a. Pengumpulan data.
- b. Penyajian data.
- c. Analisis data.

4. Tahap Penyusunan Laporan

- a. Penyusunan laporan.
- b. Berkonsultasi dengan dosen pembimbing skripsi mengenai laporan yang telah disusun serta diadakan koreksi dan perbaikan hingga disetujui.
- c. Siap dibawa ke sidang munaqasah skripsi untuk dipertahankan dan disempurnakan.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Singkat Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin yang terletak di Jl. Cemara ujung No. 37 RT. 15 Kelurahan Sungai Miai Kecamatan Banjarmasin Utara. Dipimpin oleh Kepala sekolah Ida Norsanty, S.Pd. Kondisi bangunan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan ini baik, bangunan gedung sekolah terbuat dari bahan permanen, yaitu bangunan dari beton dengan semua lantainya berkeramik dan mempunyai 2 lantai bertingkat. Lokasi sekolah ini berada di lingkungan yang keadaan penduduk yang rata-rata tingkat ekonomi yang cukup tinggi terlihat dari bangunan perumahan yang cukup elit.

Dalam rangka perbaikan mutu pendidikan yang terarah pada mutu pendidikan islami yang berkualitas, maka Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan terus berusaha meningkatkan kualitas sekolah. Hal ini dilakukan dalam bentuk manifestasi visi dan misi madrasah sebagai berikut:

a. Visi Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin

Terwujudnya manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, terampil, dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan Alqur'an dan Sunnah Rasul.

b. Misi Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin

- 1) Menciptakan lembaga pendidikan islami yang berkualitas
- 2) Menyiapkan kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan anak didik dan masyarakat
- 3) Menyediakan tenaga kependidikan yang professional dan memiliki kompetensi di bidangnya
- 4) Menyelenggarakan proses pembelajaran yang menghasilkan lulusan yang berprestasi.

2. Keadaan Fisik Gedung Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin

Secara keseluruhan luas dari madrasah ini 6060 m², terdiri dari banyak bangunan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Keadaan Fisik Gedung Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin

NO.	JENIS FASILITAS	JUMLAH
1.	Ruang Kepala Sekolah	1 buah
2.	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1 buah
3.	Ruang Dewan Guru	2 buah
4.	Ruang Kelas	25 buah
5.	Tempat Ibadah	1 buah
6.	Ruang Perpustakaan	1 buah
7.	Lab. Bahasa	1 buah
8.	Ruang Keterampilan	1 buah
9.	Ruang TI	1 buah
10.	Ruang BP/BK	1 buah dialih fungsikan
11.	Ruang Pengawas	1 buah
12.	Ruang OSIS	1 buah
13.	Ruang UKS	1 buah

Lanjutan Tabel 4.1 Keadaan Fisik Gedung Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin

14.	Parkir Kendaraan	2 buah
15.	WC Guru	2 buah
16.	WC Murid	4 buah

Sumber: Dokumentasi MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin

3. Keadaan Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin

Tabel 4.2 Jumlah Siswa Perkelas Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin

NO.	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1.	VII A	20	15	35
2.	VII B	21	13	34
3.	VII C	16	18	34
4.	VII D	21	14	35
5.	VII E	22	13	35
6.	VII F	20	14	34
7.	VII G	24	13	37
8.	VII H	24	8	32
9.	VIII A	22	14	36
10.	VIII B	20	10	30
11.	VIII C	20	10	30
12.	VIII D	18	12	30
13.	VIII E	16	10	26
14.	VIII F	18	10	28

Sumber: Dokumentasi MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin

4. Keberadaan Bimbingan dan Konseling Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin

Keberadaan bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin. Berdasarkan hasil penelitian yang

dilakukan, guru BK berjumlah 3 (tiga) orang, dan semua guru BK berkualifikasi pendidikan yang berlatar bimbingan dan konseling.

Tabel 4.3 Data Guru BK Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin

NO.	NAMA	L/P	LULUSAN	JABATAN
1.	Kasfiawati, S.Pd	P	S1 FKIP Uniska Bimbingan Konseling	Guru BK
2.	Sry Hartati, S. Pd.I	P	S1 IAIN Fak. Tarbiyah dan Keguruan Bimbingan Konseling Islam	Guru BK
3.	Noor Susanti, S.Pd	P	S1 FKIP Uniska Bimbingan Konseling	Guru BK

Sumber: Dokumentasi MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin

Berdasarkan jumlah guru BK di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin yang berjumlah 3 (tiga) orang, maka keberadaan layanan bimbingan dan konseling sudah diprogramkan. Sebagaimana terangkum dalam kronologis hasil riset (lihat pada lampiran 4), dan ketika diminta keterangannya pada hari Sabtu, tanggal 25 April 2015 guru BK tersebut menerima, langsung mengajak duduk di depan koperasi, dan mempersilahkan kepada peneliti untuk melakukan wawancara yang berlangsung dari pukul 09.00 sampai 10.30. Diungkapkan oleh Ibu Kasfiawati, S.Pd, sebagai Guru BK sejak tahun 2013 hingga sekarang di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin.

“Layanan bimbingan dan konseling di sekolah ini sudah diprogramkan istilahnya kami sudah ada mempunyai program layanan bimbingan dan konseling”.

Hal yang serupa diungkapkan oleh Ibu Sry Hartati, S.Pd.I ketika diminta keterangannya pada hari Selasa, tanggal 28 April 2015 guru BK tersebut sedang sibuk, namun memberikan waktunya kepada peneliti untuk melakukan wawancara di ruang kepala sekolah, dan berlangsung dari pukul 11.30 sampai 12.05. Ibu Sry Hartati S.Pd menjadi Guru BK sejak tahun 2010 hingga sekarang di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin.

“Di sekolah ini ada program layanan bimbingan dan konseling sebagaimana ada di dalam buku program layanan bimbingan konseling yang ada di sekolah ini”.

Ibu Noor Susanti, S.Pd sebagai Guru BK di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin ketika diminta keterangannya pada hari Senin, tanggal 27 April 2015 guru BK tersebut sedang sibuk, namun menyempatkan peneliti untuk melakukan wawancara, bertempat di ruang kepala sekolah, dan berlangsung dari pukul 14.00 sampai 14.10, mengemukakan:

“Di madrasah ini masalah yang berhubungan dengan layanan bimbingan dan konseling telah diprogramkan, dan program-program layanan tersebut sudah tercantum di program BK”. Lihat pada lampiran 5

Berkenaan dengan program layanan bimbingan dan konseling yang telah diprogramkan, maka ada beberapa layanan yang sering dilaksanakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Kasfiawati, S.Pd berikut:

Di sekolah ini program layanan BK yang sering dilaksanakan ada 3 (tiga), yakni layanan yang berhubungan dengan siswa perorangan yang datang untuk mendapatkan bantuan. Karena di sini siswanya banyak, dan pasti dari sebanyak siswa itu pada waktu belajar di kelas ada yang bisa menangkap pelajaran, ada yang tidak bisa sehingga menimbulkan masalah dalam hal belajar, jadi kami sering memberikan bimbingan belajar kepada anak-anak yang membutuhkan. Terakhir layanan mediasi yang paling sering dilaksanakan.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu Sry Hartati, S.Pd.I sebagai berikut:

“Layanan bimbingan konseling yang terbilang sering dilaksanakan, yakni bimbingan belajar, layanan konsultasi, dan layanan mediasi”.

Tidak jauh berbeda Ibu Noor Susanti, S.Pd juga mengungkapkan sebagai berikut:

“...Untuk masalah layanan bimbingan dan konseling, di sekolah ini yang biasanya dilaksanakan adalah layanan konseling perorangan, layanan mediasi, layanan konsultasi, bimbingan belajar, yakni untuk anak-anak yang kesulitan belajar, dan layanan informasi”.

Layanan mediasi merupakan salah satu dari serangkaian layanan BK yang sering dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, layanan mediasi ini telah diprogramkan sejak tahun 2009, dan paling sering dilaksanakan di madrasah ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Kaspiawati, S.Pd berikut:

Layanan mediasi merupakan layanan yang paling sering dilaksanakan di sekolah ini, mengingat siswa di madrasah ini berjumlah 823 orang. Jika dihubungkan dengan jumlah siswa tersebut tidak dapat disanggah rentan memicu perkelahian antar siswa, biasanya perkelahian siswa di madrasah ini ditimbulkan dari saling ejek-meejek nama orang tua, kekurangan fisik sehingga ada yang tidak terima lalu berkelahi, sehingga guru BK turun tangan menyelesaikannya dengan layanan mediasi untuk mendamaikan.

Ibu Sry Hartati, S.Pd.I juga mengungkapkan:

“...Di sini layanan mediasi merupakan salah satu layanan yang bisa dikatakan sering dilaksanakan, karena permasalahan perkelahian antar siswa yang bisa dikategorikan ringanpun dilaksanakan dengan layanan mediasi”.

Hampir senada dengan yang diungkapkan oleh guru BK lainnya, Ibu Noor Susanti, S.Pd mengungkapkan:

“Layanan mediasi yang merupakan layanan bertujuan untuk mendamaikan siswa, dan di sinilah pentingnya layanan mediasi di sekolah ini karena sering digunakan untuk menghadapi masalah yang berhubungan permasalahan antar siswa”.

Layanan mediasi disosialisasikan kepada siswa pada saat guru BK mengajar mata pelajaran bimbingan dan konseling. Hal ini dipaparkan oleh Ibu Kaspiawati, S.Pd sebagai berikut:

...Dalam rangka membentuk kebiasaan siswa yang peka untuk meminta bantuan kepada guru BK jika terjadi perkelahian di antara mereka, maka saya di sini memberi pengetahuan istilahnya mensosialisasikan bahwa bimbingan dan konseling di sekolah ini mempunyai layanan mediasi yang siap membantu mereka jika terjadi kesalahpahaman atau perkelahian, dan perihal sosialisasi layanan mediasi ini, biasanya mensosialisasikan pada saat mengajar mata pelajaran bimbingan dan konseling, dan diselang-seling dengan pemberian mata pelajaran. Hal ini dilakukan karena seperti yang saya sampaikan sebelumnya mengingat siswanya banyak yang dapat menimbulkan perkelahian sehingga jika terjadi perkelahian otomatis mengakibatkan suasana belajar menjadi tidak kondusif lagi, dan untuk menormalkan lagi maka diperlukan layanan mediasi untuk mendamaikan mereka.

Sedikit berbeda dengan yang diungkapkan oleh Ibu Kasfiawati, S.Pd, Ibu Sry Hartati, S.Pd.I, mengungkapkan:

“...Dalam hal mensosialisasikan layanan mediasi kepada siswa pada saat mengajar mata pelajaran bimbingan, dan pada saat tahun ajaran baru, maka diinformasikan kepada siswa mengenai layanan ini”.

Hal senada dengan yang diungkapkan Ibu Sry Hartati, S.Pd.I, Ibu Noor Susanti, S.Pd, mengungkapkan:

...Untuk memberitahu bahwa bimbingan dan konseling di sekolah ini memiliki layanan mediasi, sedari awal setelah liburan sekolah menyambut semester baru, di sini saatnya memberikan informasi kepada siswa tentang layanan mediasi sehingga siswa mengetahui, dan pada saat masuk kelas untuk mengajar. Adapun berhubung waktu mengajar untuk mata pelajaran BK hanya 1 jam pada tiap kelas, jadi pada saat itu pula memberitahukan tentang layanan mediasi dengan siswa, dan juga dengan menyebutkan kepada siswa jika kalian ada masalah dengan sesama teman, maka minta bantuan saja dengan ibu.

Perkelahian antar siswa merupakan situasi yang menjadi penyebab dilaksanakannya layanan mediasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Kaspiawati, S.Pd, sebagai berikut:

“Layanan mediasi diberikan jika dalam situasi perkelahian antar siswa, yang mengakibatkan situasi tidak kondusif karena di situasi layanan mediasi penting untuk diberikan dalam hal untuk mendamaikan kembali siswa yang sedang dalam keadaan berkelahi tersebut”.

Hampir serupa dengan yang diungkapkan oleh Ibu Kasfiawati, S.Pd, Ibu Sry Hartati, S.Pd.I, mengungkapkan:

“Waktu adanya perkelahian antar siswa, maka ditindaklanjuti dengan layanan mediasi”.

Senada dengan yang diungkapkan Ibu Kasfiawati, S.Pd dan Ibu Sry Hartati, S.Pd.I, Ibu Noor Susanti, S.Pd, mengungkapkan:

“Situasi dilaksanakannya layanan mediasi, jika menemukan kasus perkelahian yang perlu diselesaikan dengan layanan ini”.

Objek yang diberikan layanan mediasi adalah siswa yang berada pada situasi perkelahian, dan tidak jarang mengikutsertakan orang tua siswa berkenaan dengan masalah yang besar. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Kaspiawati, S.Pd berikut:

...Untuk layanan mediasi itu kami berikan kepada siswa yang berkelahi, dan jika perkelahiannya masalahnya besar, misalnya berpukulan, maka orang tua siswa yang bersangkutan kami undang untuk membicarakan mengenai masalah anaknya, ada kejadian baru saja di kelas VII siswa *mesmackdown* temannya di kelas lalu berkelahi. Adapun untuk menghindari masalah besar di kemudiannya kami panggil orang tua masing-masing dari siswa untuk membicarakannya. Lihat pada lampiran 8

Ibu Sry Hartati, S.Pd.I mengungkapkan berkaitan dengan hal ini sebagai berikut:

“Objek yang diberikan layanan mediasi adalah siswa yang sedang dalam keadaan berkelahi antar teman yang perlu untuk didamaikan”.

Hal yang serupa dengan ibu Kasfiawati, S.Pd dan ibu Sry Hartati, S.Pd.I, Ibu Noor Susanti, S.Pd, mengungkapkan:

“Siswa yang sedang dalam keadaan bermasalah dengan siswa lainlah yang menjadi sasaran layanan mediasi di sekolah ini”.

B. Penyajian Data

Pada penyajian data lapangan digunakan teknik penggalian data berupa wawancara, yakni wawancara terstruktur kepada guru BK dan siswa di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, serta melalui observasi, dan studi dokumentasi. Dalam mengemukakan data yang diperoleh diuraikan melalui preposisi.

Selama peneliti melakukan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, peneliti mendapatkan perangkat administrasi berupa program bimbingan dan konseling, catatan siswa yang pernah masuk layanan mediasi yang berisi nama siswa, masalah, serta point, catatan perjanjian siswa, buku point serta buku pribadi siswa, dan surat panggilan orang tua.

Adapun dalam penyajian data, hasil wawancara dengan ketiga guru telah dilakukan perubahan ke dalam bahasa Indonesia, dan hasil wawancara dengan siswa disajikan sesuai dengan bahasa Banjar yang digunakannya, serta ditambahkan peneliti dengan menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Peneliti melakukan wawancara dengan ketiga guru BK, dan keempat siswa yakni:

1. Ibu Kasfiawati, S.Pd. Salah satu Guru BK di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, dan peneliti menyajikan nama Ibu Kasfiawati, S.Pd pada penyajian data dengan Ibu Kasfia.
2. Ibu Sry Hartati, S.Pd.I. Salah satu Guru BK di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, dan peneliti menyajikan nama Ibu Sry Hartati, S.Pd.I pada penyajian data dengan Ibu Hartati.
3. Ibu Noor Susanti, S.Pd. Salah satu Guru BK di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, dan peneliti menyajikan nama Ibu Noor Susanti, S.Pd pada penyajian data dengan Ibu Santi.
4. Ahmad Noor Shafwan Hadi kelas VII F di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, ketika diminta keterangan pada hari Sabtu, tanggal 25 April 2015 siswa tersebut masih belajar di kelas, dan karena peneliti telah diberikan izin oleh guru BK serta guru mata pelajaran sehingga peneliti dapat melakukan wawancara dengan siswa tersebut bertempat di depan kelas VII E, siswa tersebut sangat ramah, dan terbuka terhadap peneliti, berlangsung dari pukul 10.50 sampai 11.20. Adapun perihal permasalahan sehingga memasuki layanan mediasi Ahmad Noor Shafwan Hadi, mengungkapkan:

“Ulun masuk BK, karena ada kawan ulun handak melaporkan ke guru mata pelajaran kalau ulun membawa hp, lalu terpancing emosi ulun, langsung ulun hantam kawan ulun tuh”. (saya masuk BK, karena pada saat saya membawa hp, teman saya mau memberitahukan kepada guru yang mengajar sehingga saya emosi, dan langsung memukulnya)

Adapun dalam penyajian data, peneliti menyajikan nama Ahmad Noor Shafwan Hadi dengan Hadi.

5. Muhammad kelas VII F di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, ketika diminta keterangan pada hari Senin, tanggal 27 April 2015 siswa tersebut telah siap menunggu dengan duduk di depan kelas VII E, karena peneliti telah melakukan perjanjian untuk melakukan wawancara sebelumnya, dan karena situasi tidak mendukung untuk melakukan wawancara di luar sehingga peneliti dipersilahkan guru untuk melakukan wawancara di ruang kantor guru yang sedang sepi, dan wawancara berlangsung singkat dari pukul 14.00 sampai 14.10. Adapun perihal permasalahan sehingga memasuki layanan mediasi Muhammad, mengungkapkan:

“Karena menapak muha kawan padahal begayaan ja, tapi kawan ulun meanggap serius jadi tekelahi kami”. (karena memukul muka teman, padahal pada saat itu saya hanya bercanda, namun teman saya menganggap serius, sehingga kami berkelahi)

Adapun dalam penyajian data, peneliti menyajikan nama Muhammad dengan Muhammad.

6. Muhammad Zakky Fahmi kelas VII F di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, ketika diminta keterangan pada hari Senin, tanggal 27 April 2015 siswa tersebut sedang berkumpul dengan teman-temannya di kelas pada jam pelajaran kosong, peneliti meminta temannya untuk memanggil siswa tersebut, kemudian meminta kepada siswa untuk dapat bersedia melakukan wawancara, dan siswa pun dengan penuh penerimaan, mempersilahkan peneliti untuk melakukan wawancara di

depan kelas VII E, dan berlangsung dari pukul 13.17 sampai 14.00. Adapun perihal permasalahan sehingga memasuki layanan mediasi Muhammad Zakky Fahmi, mengungkapkan:

“Ulun handak memadahkan wan ibu yang mengajar kalau Hadi membawa hp, habis itu sangit Hadi langsung menghatam ulun”. (saya ingin memberitahukan kepada guru yang mengajar, jika Hadi membawa hp, setelah itu Hadi marah, dan langsung memukul saya)

Adapun dalam penyajian data, peneliti menyajikan nama Muhammad Zakky Fahmi dengan Fahmi.

7. Muhammad Raihan Baihaki kelas VIII I di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, ketika diminta keterangan pada hari Kamis, tanggal 30 April 2015 peneliti mendapatkan informasi jika siswa bersangkutan ada di ruang UKS, sehingga peneliti menuju ke ruang UKS, dan meminta siswa untuk dapat meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara, siswa tersebut pun dengan terbuka bersedia untuk melakukannya, bertempat di depan ruang UKS wawancara berlangsung hanya 1 kali pertemuan dari pukul 13.50 sampai 15.10. Adapun perihal permasalahan sehingga memasuki layanan mediasi Muhammad Raihan Baihaki, mengungkapkan:

“Karena kawan ulun dikelahi’i wan kelas 3, jadi ulun sangit, ulun lawan akan kawan, jadi bekelahi wan kelas 3”. (karena teman saya dimusuhi sama kelas 3, jadi saya marah dan membela teman sehingga berkelahi dengan kelas 3)

Adapun dalam penyajian data, peneliti menyajikan nama Muhammad Raihan Baihaki dengan Baihaki.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan kepada ketiga guru BK, dan keempat siswa di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, terhitung sejak tanggal 23 April hingga 23 Juni 2015 dengan pedoman wawancara (lihat pada lampiran 3). Sehingga diperoleh data tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi layanan mediasi bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, seperti pada penyajian berikut ini:

1. Perencanaan Layanan Mediasi Bimbingan dan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al -Furqan Banjarmasin

Preposisi 1

Tahap Perencanaan Layanan Mediasi pada dasarnya diawali dengan mengidentifikasi pihak-pihak yang akan menjadi peserta layanan, mengatur pertemuan dengan calon peserta layanan, menetapkan fasilitas layanan, dan menyiapkan kelengkapan administrasi.

Pada hari Senin, tanggal 27 April 2015 dengan suasana madrasah yang tenang, guru BK tersebut mempersilahkan peneliti untuk melakukan wawancara di depan koperasi yang berlangsung dari pukul 10.00 sampai 10.40. Ibu Kasfia selaku Guru BK di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, ketika dimintai keterangan mengenai Tahap Perencanaan Layanan Mediasi, memaparkan:

“...Dalam perencanaan layanan mediasi biasanya pertama-tama saya mengidentifikasi siswa yang nantinya akan masuk dalam layanan mediasi, mengatur pertemuan dengan siswa pada waktu identifikasi, menyiapkan fasilitas dan administrasi”. (F1.KF.1)

Pada hari Rabu, tanggal 29 April 2015 peneliti datang lebih awal dari waktu yang telah disepakati, dan menunggu sampai selesai Ibu Hartati mengajar, setelah beberapa lama menunggu datanglah Ibu Hartati, dan langsung meminta masuk ke ruang kepala sekolah untuk diwawancarai karena guru BK tersebut sedang sibuk akan mengajar kembali, dan berlangsung dari pukul 11.10 sampai 12.10. Hampir senada dengan Ibu Kasfia, Ibu Hartati selaku Guru BK ketika diminta keterangannya, memaparkan:

Awalnya mengidentifikasi siswa dengan mengumpulkan data informasi sebanyak-banyaknya tentang siswa dengan mewawancarai siswa ataupun mencari informasi dengan orang-orang yang mengetahui kejadian. Kemudian menetapkan waktu pertemuan, jika saya tidak melakukan identifikasi berupa pemanggilan, maka saya sendiri yang mengatur, dan jika ada pemanggilan, maka pada waktu dipanggil menetapkan waktu yang disesuaikan dengan kemauan siswa, dan waktu yang saya bisa, dan terakhir menyediakan fasilitas layanan, dan administrasi. (F1.HT.1)

Pada hari Rabu, tanggal 29 April 2015 dengan suasana yang sepi, Ibu Santi menyambut peneliti dengan ramah, dan mempersilahkan ke ruang kepala sekolah untuk melakukan wawancara, dan berlangsung dari pukul 10.00 sampai 11.00. Hal yang sama dalam Tahap Perencanaan Layanan Mediasi, Ibu Santi selaku Guru BK ketika diminta keterangannya, menerangkan:

Tahap perencanaan dimulai dengan mengidentifikasi siswa, setelah mendapatkan informasi bahwa ada siswa yang berkelahi, lalu siswa yang berkelahi tersebut dipanggil secara bergantian untuk diminta keterangannya mengenai masalah. Kemudian membuat janji untuk bertemu dengan kedua belah pihak, dan menetapkan fasilitas serta administrasi. (F1.ST.1)

Terkait dengan gambaran Tahap Perencanaan Layanan Mediasi yang dilakukan oleh guru BK di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, Hadi selaku Siswa kelas VII, menerangkan:

“Ulun berkelahi wan Fahmi dilaporkan guru mata pelajaran ke BK, habis itu dipanggil ke ruang wakil kepala sekolah, di sana ditakuni ibu BK tentang masalah ulun wan Fahmi, dan waktu itu ibunya memadahi bahwa isuk harus datang lagi ke ruang wakil kepala sekolah”. (F1.HD.1) (ketika saya berkelahi dengan Fahmi, guru mata pelajaran melaporkan ke guru BK, kemudian dipanggil ke ruang wakil kepala sekolah, guru BK menanyakan tentang masalah saya dengan Fahmi, dan pada saat itu guru BK memberitahu bahwa besok harus datang kembali ke ruang wakil kepala sekolah)

Pada hari Selasa, tanggal 28 April 2015 bertempat di ruang kantor guru dengan suasana ruang yang sepi karena semua guru sedang mengajar, peneliti melakukan wawancara terakhir dengan Muhammad dimulai dari pukul 09.00 sampai 10.30. Hampir serupa dengan Hadi, Muhammad selaku Siswa kelas VII ketika dimintai keterangannya, mengungkapkan:

“...Kawan sekelas yang melapor ke guru BK, lalu dipanggil guru BK bergantian, ditanyai guru BK, dan disuruh bekisah kenapa sampai jadi berkelahi. Guru BK meminta supaya ulun besok pagi hadir di ruang wakil kepala sekolah”. (F1.MH.1) (teman sekelas melapor kepada guru BK, kemudian guru BK memanggil secara bergantian, guru BK mempertanyakan, dan meminta bercerita mengenai penyebab sampai berkelahi. Guru BK meminta saya besok pagi hadir di ruang wakil kepala sekolah)

Hal yang sama dengan Hadi, dan Muhammad, Fahmi selaku Siswa kelas VII, mengungkapkan:

“...Dipadahkan guru mata pelajaran ke guru BK, dipanggil satu-satu ke ruang wakil kepala sekolah, guru BK menakuni permasalahan ulun, dan disuruh sidin besok menghadiri pertemuan”. (F1.FM.1) (diberitahukan oleh guru mata pelajaran kepada guru BK sehingga kami dipanggil ke ruang wakil kepala sekolah secara bergantian, kemudian guru BK mempertanyakan mengenai permasalahan saya, dan diminta oleh guru BK besok hari untuk menghadiri pertemuan)

Hampir berbeda dengan Hadi, Muhammad, dan Fahmi dalam menggambarkan Tahap Perencanaan yang telah dilakukan oleh guru BK, Baihaki selaku Siswa kelas VIII, secara singkat mengungkapkan:

“...Kelas 3 ada yang melaporkan, dan kami dipanggil guru BK ke ruang kepala sekolah, dan waktu itu jua ibu BK mendamaikan”. (F1.BK.1) (ada kelas 3 yang melaporkan kepada guru BK sehingga kami dipanggil ke ruang kepala sekolah, dan pada saat dipanggil, kami langsung didamaikan guru BK)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga guru BK berkenaan dengan tahap-tahap perencanaan dalam layanan mediasi. Ketiga guru BK di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin memiliki kesamaan bahwa tahap-tahap perencanaan diawali dengan mengidentifikasi siswa berupa panggilan dan wawancara, mengatur waktu pertemuan dengan siswa pada saat identifikasi. Ditambahkan oleh Ibu Hartati bahwa dalam hal mengidentifikasi siswa dapat berupa mencari informasi kepada pihak-pihak yang mengetahui permasalahan, dan mengatur pertemuan dengan menetapkan sendiri. Selanjutnya ketiga guru BK menetapkan fasilitas, dan kelengkapan alat administrasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa berkenaan dengan tahap-tahap perencanaan dalam layanan mediasi yang dilakukan oleh guru BK. Terdapat kesamaan antara Hadi, Muhammad, dan Fahmi bahwa sebelum memasuki layanan mediasi, terdapat tahap mengidentifikasi berupa panggilan, dan wawancara dari guru BK, dan pengaturan pertemuan oleh guru BK untuk melaksanakan layanan mediasi pada tahap identifikasi. Berbeda halnya dengan Baihaki yang langsung melaksanakan layanan mediasi, dan tidak mengalami pengaturan untuk bertemu sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara, baik dengan Hadi, Muhammad, Fahmi, dan Baihaki selaku Siswa maupun dengan Ibu Kasfia, dan Ibu Hartati selaku Guru BK mengenai tahap-tahap perencanaan layanan mediasi. Adapun Hadi, Muhammad,

dan Fahmi terdapat kesamaan bahwa guru BK melakukan tahap mengidentifikasi berupa panggilan dan wawancara, dan mengatur pertemuan pada saat siswa tersebut diidentifikasi, dan hal ini memiliki kesamaan dengan yang disampaikan oleh Ibu Kasfia. Hal yang berbeda pada Baihaki bahwa siswa tersebut langsung memasuki pelaksanaan layanan mediasi, dan dikaitkan dengan identifikasi yang dilakukan Ibu Hartati berupa mencari informasi dengan pihak-pihak yang mengetahui permasalahan, maka pengaturan pertemuan ditetapkan sendiri oleh guru BK tersebut.

Preposisi 2

Langkah awal dalam Tahap Perencanaan Layanan Mediasi adalah Mengidentifikasi Pihak-pihak yang akan Menjadi Peserta Layanan.

Ibu Kasfia selaku Guru BK ketika diminta keterangannya mengenai Tahap Mengidentifikasi, menerangkan:

Berkaitan dengan mengidentifikasi siswa, biasanya saya mendapatkan laporan dari guru mata pelajaran atau dari siswa tentang perkelahian yang terjadi. Langsung ditindaklanjuti dengan memanggil siswa-siswa yang bersangkutan. Kemudian diwawancarai siswa yang berkelahi tersebut untuk menanyakan apa masalahnya, kenapa sebabnya jadi sampai terjadi perkelahian, dan dari hasil itulah dapat mengidentifikasi siswa-siswa tersebut. (FI.KF.2)

Sedikit berbeda dengan Ibu Kasfia, Ibu Hartati selaku Guru BK, memaparkan:

Informasi tentang perkelahian siswa bisa didapatkan dari guru, siswa, siswa yang bermasalah datang sendiri untuk melaporkan maupun saya sendiri yang menemukannya, karena saya sering mengontrol keliling kelas, dan pada saat itu ada ditemukan siswa yang berkelahi. Ada dua kemungkinan yang saya lakukan, yaitu siswa yang berkelahi tersebut dipanggil secara satu-persatu untuk diwawancarai, dan ditanyai atau mencari informasi saja dengan orang-orang yang mengetahui

permasalahan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data informasi mengenai permasalahan siswa. (F1.HT.2)

Hal yang sama dengan kedua guru BK di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, Ibu Santi selaku Guru BK, menerangkan:

...Dalam hal mengidentifikasi ini, siswa bermasalah yang perlu dimasukkan dalam layanan mediasi dapat dari laporan, baik itu dari salah satu pihak siswa yang berkelahi, dari wali kelas, dari guru mata pelajaran, dan bisa juga ketika ibu mengajar di kelas, ibu mendapatkan anak yang perilakunya ataupun gerak-gerik tubuhnya berbeda seperti murung, melamun, kemudian ditanyai dan ternyata bermasalah sama teman. Setelah mendapat informasi mengenai siswa yang bermasalah tersebut, kemudian langkah selanjutnya siswa dipanggil satu persatu secara bergantian untuk ditanyai tentang masalahnya. (F1.ST.2)

Berkenaan dengan gambaran Tahap Mengidentifikasi yang dilakukan oleh guru BK di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan, Hadi selaku Siswa kelas VII, memaparkan:

“...Dilaporkan guru mata pelajaran ke BK, habis itu dipanggil ke ruang wakil kepala sekolah, di sana ditakuni ibu BK tentang masalah ulun wan Fahmi”. (F1.HD.2) (guru mata pelajaran melaporkan kepada guru BK, kemudian dipanggil ke ruang wakil kepala sekolah, di sana guru BK menanyakan mengenai permasalahan saya dengan fahmi)

Begitu pula pada Muhammad selaku Siswa kelas VII, mengungkapkan:

“...Kawan sekelas melapor ke guru BK, lalu dipanggil guru BK begantian, ditanyai sidin, dan disuruh bekisah kenapa sampai jadi berkelahi”. (F1.MH.2) (teman sekelas melapor kepada guru BK, kemudian guru BK memanggil secara bergantian, menanyakan, dan meminta bercerita mengenai penyebab sampai terjadinya perkelahian)

Serupa dengan yang diungkapkan Hadi, Fahmi selaku Siswa kelas VII, mengungkapkan:

“Dipadahkan guru mata pelajaran ke guru BK, dipanggil satu-satu ke ruang wakil kepala sekolah, guru BK menakuni permasalahan ulun”. (F1.FM.2) (diberitahukan guru mata pelajaran kepada guru BK,

dipanggil secara bergantian ke ruang wakil kepala sekolah, guru BK menanyakan permasalahan saya)

Hampir berbeda dalam penggambaran Tahap Mengidentifikasi yang dilakukan oleh guru BK, Baihaki selaku Siswa kelas VIII mengungkapkan:

“Kelas 3 melaporkan ke guru BK, langsung dipanggil ke ruang kepala sekolah, dan langsung didamaikan guru BK waktu itu jua”. (F1.BK.2) (kelas 3 melaporkan kepada guru BK, langsung dipanggil ke ruang kepala sekolah, dan pada saat itu juga langsung didamaikan oleh guru BK)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga guru BK, mengenai tahap mengidentifikasi pihak-pihak yang akan menjadi peserta layanan, ketiga guru BK memiliki kesamaan bahwa dalam mengidentifikasi siswa pada awalnya guru BK mendapatkan laporan, baik dari guru mata pelajaran, wali kelas, salah satu pihak dari siswa yang berselisih, maupun laporan dari siswa lain. Adapun mengenai proaktifnya guru BK dalam menemukan langsung siswa yang sedang berselisih dilakukan oleh Ibu Hartati dengan mengontrol keliling kelas, dan Ibu Santi pada saat mengajar di kelas. Setelah mendapatkan laporan mengenai siswa yang berselisih, hampir sama tindakan yang diambil oleh ketiga guru BK ini, yakni dengan memanggil siswa secara bergantian untuk mengadakan wawancara dengan memberikan pertanyaan untuk mendapatkan informasi mengenai permasalahan. Ditambahkan oleh Ibu Hartati, bahwa kemungkinan lain selain melakukan panggilan, dan wawancara untuk mendapatkan informasi, yaitu dengan mencari informasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang permasalahannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa mengenai tahap mengidentifikasi yang dilakukan oleh guru BK, hampir serupa antara Hadi, Muhammad, dan Fahmi bahwa guru BK mengidentifikasi siswa tersebut dengan

diawali dari laporan guru mata pelajaran maupun siswa, guru BK melakukan panggilan secara bergantian, dan memberikan pertanyaan terhadap siswa mengenai permasalahannya. Terdapat hal berbeda pada Baihaki bahwa tahap identifikasi berupa panggilan dan wawancara tidak ada sebelum pelaksanaan layanan mediasi, dan langsung memasuki pelaksanaan layanan mediasi.

Berdasarkan hasil wawancara, baik dengan Hadi, Muhammad, Fahmi, dan Baihaki selaku Siswa maupun dengan Ibu Kasfia, dan Ibu Hartati selaku Guru BK mengenai tahap mengidentifikasi. Terdapat kesamaan antara yang diungkapkan Hadi, Muhammad, dan Fahmi dengan yang disampaikan oleh Ibu Kasfia bahwa guru BK tersebut mengidentifikasi dengan diawali dari laporan guru mata pelajaran maupun siswa lain, guru BK tersebut melakukan panggilan secara bergantian, dan memberikan pertanyaan terhadap siswa mengenai permasalahannya. Terdapat kesamaan antara yang diungkapkan Baihaki dengan yang disampaikan Ibu Hartati bahwa guru BK tersebut tidak melakukan tahap mengidentifikasi berupa panggilan dan wawancara, dan dikaitkan dengan identifikasi yang dilakukan oleh Ibu Hartati bahwa selain melakukan identifikasi berupa panggilan dan wawancara, identifikasi juga dapat dilakukan dengan mencari informasi dengan pihak-pihak yang mengetahui permasalahan.

Preposisi 3

Tahap Mengatur Pertemuan dengan Calon Peserta Layanan Mediasi di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin.

Ibu Kasfia selaku Guru BK ketika diminta keterangan terkait Tahap Mengatur Pertemuan, menerangkan:

...Dalam hal mengatur pertemuan biasanya ketika anak dipanggil untuk diidentifikasi, maka saat itulah mengatur waktu, dan tempat untuk diadakannya layanan mediasi. Adapun dalam mengatur tempat pertemuan disesuaikan dengan situasi dan kondisi, biasanya ditetapkan di ruang wakil kepala sekolah, dan untuk mengatur waktu biasanya ditetapkan pada besok harinya. (F1.KF.2)

Sedikit berbeda dengan Ibu Kasfia, Ibu Hartati selaku Guru BK, memaparkan:

...Dalam hal mengatur pertemuan dalam layanan mediasi, jika saya tidak memanggil siswa untuk diwawancarai, maka saya sendiri yang langsung mengatur pertemuan dengan siswa, dan jika saya memanggil siswa untuk diwawancarai, maka mengatur pertemuan, disesuaikan dengan kemauan anak yang bersangkutan. Ketika anaknya berkehendak untuk dilaksanakan pada saat itu juga, maka dilaksanakan layanan mediasi, namun jika anak meminta untuk besok diadakannya, maka saya sendiri yang mengatur bahwa harus saat itu juga dilaksanakan, dan karena layanan mediasi menuntut segera untuk dilaksanakan tidak perlu menunda-nunda waktu, karena ruang BK belum ada, jadi layanan ini dilaksanakan di ruang wakil kepala sekolah, atau jika ada pertimbangan lain, maka dilaksanakan di ruang kepala sekolah. (F1.HT.3)

Sedikit berbeda dengan kedua guru BK di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan, Ibu Santi selaku Guru BK, mengungkapkan:

Mengatur pertemuan dengan siswa biasanya dilakukan pada saat pemanggilan terhadap siswa, dan dilaksanakan pada hari itu juga, jadi sebelum dilaksanakan saya mengatur waktu dan tempat untuk dilaksanakan layanan, jika siswanya banyak yang mengikuti, maka waktunya diatur sedemikian rupa untuk dilaksanakan pada hari itu juga. Adapun tempat untuk melaksanakannya di ruang wakil kepala sekolah. (F1. ST. 2)

Berkenaan dengan gambaran Tahap Mengatur Pertemuan yang dilakukan oleh guru BK di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan, Hadi selaku Siswa kelas VII, secara singkat menerangkan:

“Waktu pertama dipanggil guru BK, waktu itu jua disuruh ibu datang lagi ke ruang wakil kepala sekolah isuk harinya”. (F1.HD.3) (pada saat guru BK memanggil, saat itu juga guru BK meminta untuk datang lagi ke ruang wakil kepala sekolah besok harinya)

Senada dengan Hadi, Muhammad selaku Siswa kelas VII, mengungkapkan:

“Guru BK meatur waktu sidin meminta besok pagi hadir di ruang wakil kepala sekolah”. (F1.MH.2) (guru BK mengatur waktu dengan meminta besok pagi hari untuk hadir di ruang wakil kepala sekolah)

Hampir sama dengan Hadi, Fahmi selaku Siswa kelas VII, mengungkapkan:

“Habis guru BK menakuni tentang masalah ulun, lalu guru BK menyuruh ke ruang wakil kepala sekolah lagi besok”. (F1.FM.3) (setelah guru BK menanyakan permasalahan saya, kemudian guru BK meminta ke ruang wakil kepala sekolah kembali pada besok hari)

Hal yang berbeda mengenai Tahap Mengatur Pertemuan, Baihaki selaku Siswa kelas VIII, mengungkapkan:

“Ulun wan kawan kadada dijanjikan ibu masalah beatur betamuan, kami langsung disuruh ke ruang kepala sekolah ja”. (F1.BK.3) (saya dengan teman tidak ada dijanjikan oleh guru BK mengenai pengaturan pertemuan, kami langsung diminta ke ruang kepala sekolah)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga guru BK mengenai tahap mengatur pertemuan, ketiga guru BK tersebut memiliki kesamaan, yakni dalam mengatur pertemuan dengan siswa dilakukan pada tahap mengidentifikasi yaitu pada saat pemanggilan, dan wawancara terhadap siswa. Ditambahkan oleh Ibu Hartati bahwa jika tahap identifikasi dilakukan dengan mencari informasi, maka pengaturan pertemuan ditetapkan sendiri. Terdapat perbedaan pada pertimbangan dalam waktu pelaksanaannya, Ibu Kasfia melaksanakan layanan mediasi pada besok hari terhitung dari terjadinya perselisihan, sedangkan Ibu Hartati, dan Ibu Santi melakukan di hari saat terjadinya perselisihan. Adapun mengenai pengaturan tempat pertemuan ketiga guru BK memiliki kesamaan, yakni diadakan

di ruang wakil kepala sekolah, dan jika ada pertimbangan, maka diadakan di ruang kepala sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa mengenai tahap mengatur pertemuan yang dilakukan oleh guru BK. Hadi, Muhammad, dan Fahmi memiliki kesamaan bahwa guru BK melakukan pengaturan pertemuan pada saat siswa tersebut dipanggil, dan guru BK meminta siswa untuk datang ke ruang wakil kepala sekolah pada besok hari. Hal berbeda, Baihaki mengenai tahap mengatur pertemuan yang dilakukan oleh guru BK bahwa tidak ada perjanjian pertemuan sebelumnya, dan langsung memasuki layanan mediasi di ruang kepala sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat siswa, baik dengan Hadi, Muhammad, Fahmi, dan Baihaki selaku Siswa mengenai tahap mengatur pertemuan dalam layanan maupun dengan Ibu Kasfia, dan Ibu Hartati selaku Guru BK mengenai tahap mengatur pertemuan dalam layanan mediasi. Terdapat kesamaan antara yang diungkapkan Hadi, Muhammad, dan Fahmi dengan yang disampaikan oleh Ibu Kasfia bahwa guru BK tersebut melakukan pengaturan pertemuan pada saat siswa tersebut dipanggil, dan guru BK meminta siswa untuk datang ke ruang wakil kepala sekolah pada besok hari. Terdapat persamaan antara yang diungkapkan Baihaki dengan yang disampaikan oleh Ibu Hartati bahwa guru BK tidak melakukan pengaturan pertemuan sebelumnya, langsung memasuki layanan mediasi di ruang kepala sekolah, dan jika dikaitkan dengan identifikasi yang dilakukan guru BK tersebut berupa mencari informasi dengan pihak-pihak yang mengetahui permasalahan, maka guru BK tersebut menetapkan sendiri pertemuan.

Preposisi 4

Tahap Menetapkan Fasilitas yang Diperlukan dalam Layanan Mediasi di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin

Berkenaan dengan Tahap Menetapkan Fasilitas Layanan di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, Ibu Kasfia selaku Guru BK, menerangkan:

Fasilitas yang biasanya ditetapkan dalam layanan mediasi adalah fasilitas tempat pelaksanaan layanan mediasi, berhubung fasilitas tempat terutama ketiadaan ruang khusus BK sehingga kami tidak mempunyai tempat untuk mengadakan layanan, jadi mengadakan layanan mediasi dengan fasilitas yang seadanya sesuai dengan tempat yang sudah disediakan yakni ruang wakil kepala sekolah. Di mana sudah ada fasilitas tempat duduk, dan mempersiapkan catatan yang berisi nama siswa, masalahnya, beserta point, catatan surat perjanjian untuk siswa. (FI.KF.4) Lihat pada lampiran 6, dan 7

Hal yang sama dengan Ibu Kasfia, Ibu Hartati selaku Guru BK di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, memaparkan:

...Karena dulunya BK mempunyai ruangan, dan sekarang ruangan BK tidak ada, jadi ruangan yang disediakan dalam menjalankan layanan mediasi adalah ruang wakil kepala sekolah, namun jika ada pertimbangan lain, maka di ruang kepala sekolah dilaksanakannya. Menyediakan buku tamu, dan untuk siswa, saya sendiri yang berinisiatif menulisnya dulu dikertas, kemudian dimasukkan ke dalam buku keluar-masuk. (F1.HT.4)

Begitu pula pada Ibu Santi selaku Guru BK yang memberikan keterangan tambahan mengenai keadaan ruang BK, menerangkan:

...Untuk sementara karena BK tidak mempunyai ruangan, jadi data siswa masing-masing kami memegangnya, dan pihak sekolah telah menyediakan tempat untuk BK menjalankan layanan di kantor wakil kepala sekolah. Sekarang karena kepala sekolahnya baru, jadi beliau mencanangkan tahun 2015 ini kantor wakil kepala sekolah digunakan sebagai ruangan BK nantinya, dan wakil kepala sekolah pindah ke ruangan UKS, jadi kami guru BK menjalankan layanan mediasi selama ini di kantor wakil kepala sekolah. Di sana fasilitas yang menunjang kegiatan kami sudah ada, seperti meja, kursi, selain itu buku tamu, jika hadir orang

tuanya, dan buku yang berisi catatan pribadi siswa. (F1.ST.4) Lihat pada lampiran 9

Pada hari Senin, tanggal 27 April 2015 bertempat di depan kelas VII E sebagaimana perjanjian antara peneliti dan Hadi, pada pukul 11.00 peneliti melakukan wawancara terakhir terhadap Hadi dengan suasana penuh keterbukaan, dan berlangsung sampai pukul 12.05. Berkenaan dengan gambaran mengenai Tahap Menetapkan Fasilitas Layanan di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, Hadi selaku Siswa kelas VII, mengungkapkan:

“Di ruang wakil kepala sekolah ada meja, kursi, dan ibu menyediakan buku gasan menulis surat perjanjian. ...Ulu melihat guru dudukan di muka ruangan”. (F1.HD.4) (di ruang wakil kepala sekolah terdapat meja, kursi, dan guru BK menyediakan buku untuk menulis surat perjanjian)

Hal yang sama dengan Hadi, Muhammad selaku Siswa kelas VII, mengungkapkan:

“...Di ruangan wakil kepala sekolah ulun dikumpulkan, dan waktu itu rami guru berpandiran di muka ruangan itu. ...Ada buku yang disuruh ibu BK menulis bahwa bejanji kada berkelahi lagi waktu pertemuan itu”. (F1.MH.4) (di ruang wakil kepala sekolah saya di kumpulkan, dan pada saat itu, terdapat guru berbincang-bincang di depan ruangan itu, terdapat buku untuk menulis surat perjanjian untuk tidak berkelahi lagi)

Hampir senada dengan Hadi, dan Muhammad, Fahmi selaku Siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan, mengungkapkan:

“Guru BK sudah menyediakan buku gasan kami menulis perjanjian, meja dan kursi sudah ada di ruang wakil kepala sekolah. ...Merasa terganggu dengan suara ibu yang bekumpulan di ruangan tata usaha”. (F1.FM.4) (guru BK telah menyediakan buku untuk menulis surat perjanjian, meja, dan kursi di ruang wakil kepala sekolah, merasa terganggu dengan adanya suara guru yang berkumpul di ruang tata usaha)

Sedikit berbeda mengenai Tahap Menetapkan Fasilitas Layanan yang dilakukan oleh guru BK, Baihaki selaku Siswa kelas VIII, mengungkapkan:

“Di ruang kepala sekolah ada 1 meja, 2 kursi panjang, dan 2 kursi pendek, dan ibu BK membawa buku, selembor kertas wan polpen. ...Suasananya banyak guru, dan ada jua guru yang mengintip karena kada bepintu di ruangan kepala sekolah”. (F1.BK.4) (di ruang kepala sekolah terdapat 1 buah meja, 2 buah kursi panjang, dan 2 buah kursi pendek, dan guru BK membawa buku, selembor kertas serta polpen. Suasana pada saat itu terdapat banyak guru, dan ada guru yang mengintip karena ruangan tersebut tidak mempunyai pintu)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga guru BK mengenai fasilitas layanan, ketiga guru BK memiliki kesamaan dalam hal penetapan fasilitas berupa tempat, yakni karena belum adanya ruangan BK yang dialihfungsikan sehingga guru BK di madrasah ini melaksanakan layanan di ruang wakil kepala sekolah yang memiliki fasilitas berupa meja, dan kursi. Ditambahkan Ibu Hartati mengenai fasilitas tempat, yakni jika ada pertimbangan, maka layanan mediasi dilaksanakan di ruang kepala sekolah. Ditambahkan oleh Ibu Santi bahwa ruang wakil kepala sekolah pada tahun 2015 ini dicanangkan kepala sekolah yang baru sebagai ruang BK, jadi adanya ruang BK masih dalam proses pengadaan kembali. Masing-masing guru BK memiliki perbedaan dalam hal menetapkan fasilitas lainnya, di antaranya Ibu Kasfia menetapkan fasilitas berupa catatan yang berisi nama siswa, masalah, serta point, dan juga catatan untuk perjanjian siswa. Sedangkan Ibu Hartati menetapkan buku tamu, kertas untuk mencatat nama siswa, dan buku keluar-masuk sebagai fasilitas layanan. Ibu Santi menetapkan buku tamu dengan catatan jika orang tua siswa dihadirkan, dan buku pribadi siswa sebagai fasilitas layanan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa mengenai tahap menetapkan fasilitas yang dilakukan oleh guru BK. Terdapat kesamaan yang dialami oleh Hadi, Muhammad, dan Fahmi bahwa pelaksanaan dilaksanakan di ruang wakil

kepala sekolah terdapat meja, kursi, dan buku untuk menulis surat perjanjian. Hal yang sedikit berbeda dialami oleh Baihaki mengenai tahap menetapkan fasilitas yang dilakukan oleh guru BK bahwa siswa tersebut melaksanakan layanan mediasi di ruang kepala sekolah yang mempunyai 1 buah meja, 2 buah kursi panjang, dan 2 buah kursi pendek, dan guru BK membawa buku, selembar kertas, dan polpen. Adapun keempat siswa memiliki kesamaan perihal kondisi tempat dilaksanakannya layanan mediasi bahwa siswa merasa terganggu dengan kondisi ruangan, yakni dengan adanya guru berkumpul, baik di depan ruangan, dan di ruang tata usaha.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat siswa, baik dengan Hadi, Muhammad, Fahmi, dan Baihaki selaku Siswa maupun dengan Ibu Kasfia, dan Ibu Hartati selaku Guru BK. Terdapat kesamaan antara yang diungkapkan Hadi, Muhammad, dan Fahmi dengan yang disampaikan oleh Ibu Kasfia bahwa guru BK tersebut menetapkan fasilitas tempat di ruang wakil kepala sekolah yang berisi meja dan kursi, serta menyediakan buku untuk menulis surat perjanjian. Terdapat kesamaan antara yang diungkapkan Baihaki dengan yang disampaikan oleh Ibu Hartati bahwa guru BK tersebut menetapkan fasilitas tempat di ruang kepala sekolah, dan terdapat buku, selembar kertas serta polpen.

Preposisi 5

Tahap Menyiapkan Kelengkapan Administrasi yang Diperlukan dalam Layanan Mediasi di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin.

Berkaitan dengan Tahap Menyiapkan Kelengkapan Administrasi di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan, Ibu Kasfia selaku Guru BK menyebutkan:

“...Yang biasanya disediakan, yaitu data berkaitan masalah yang didapatkan dari hasil identifikasi, catatan untuk siswa menulis surat perjanjian, catatan yang berisi nama siswa, masalah, serta point”. (F1.KF.5)

Sedikit berbeda dengan Ibu Kasfia, Ibu Hartati selaku Guru BK memberi keterangan tambahan mengenai sumber data informasi, menerangkan:

“Administrasi yang diperlukan dalam layanan mediasi buku keluar-masuk, buku tamu, kertas, dan data informasi tentang siswa baik dari hasil wawancara sebelumnya, atau data informasi dari orang yang mengetahui permasalahannya”. (F1.HT.5)

Begitu pula pada Ibu Santi ketika diminta keterangan mengenai Menyiapkan Kelengkapan Administrasi dalam Layanan Mediasi, memaparkan:

“...Untuk masalah administrasi yang disediakan tentunya data tentang siswa hasil wawancara, buku tamu jika orang tua siswa dihadirkan, dan catatan masalah siswa dari buku pribadi siswa”. (F1.ST.5)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga guru BK mengenai menyiapkan kelengkapan administrasi yang diperlukan dalam layanan mediasi. Ketiga guru BK memiliki perbedaan dalam menyiapkan kelengkapan administrasi yang diperlukannya, di antaranya Ibu Kasfia yang menyediakan data dari hasil identifikasi, catatan yang berisi nama siswa, masalah, serta point, dan menyediakan catatan perjanjian. Sedangkan Ibu Hartati menyediakan data tentang siswa yang didapatkan dari hasil identifikasi, buku tamu, kertas dan buku keluar-masuk. Ibu Santi menyediakan data dari hasil identifikasi, buku tamu untuk orang tua siswa, dan menyediakan buku pribadi siswa.

2. Pelaksanaan Layanan Mediasi Bimbingan dan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al -Furqan Banjarmasin

Preposisi 1

Tahap Pelaksanaan Layanan Mediasi pada dasarnya diawali dengan menerima pihak-pihak yang berselisih dan bertikai, menyelenggarakan penstrukturan layanan mediasi, membahas masalah yang dirasakan oleh pihak-pihak peserta layanan, menyelenggarakan perubahan tingkah laku peserta layanan, membina komitmen peserta layanan, dan melakukan penilaian segera.

Pada hari Selasa, tanggal 28 April 2015 peneliti melakukan wawancara terakhir terhadap Ibu Kasfia, guru BK tersebut menerima, dan mempersilahkan peneliti untuk melakukan wawancara di ruang wakil kepala sekolah dengan suasana penuh keakraban, dan kekeluargaan yang ditunjukkan oleh guru BK tersebut, dan berlangsung dari pukul 09.55 sampai 11.00. Berkaitan dengan Tahap Pelaksanaan Layanan Mediasi di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, Ibu Kasfia selaku Guru BK, menerangkan:

...Untuk tahap pelaksanaan layanan mediasi, maka pertama-tama menerima siswa yang berkelahi tadi, dan menjelaskan tentang maksud diadakannya layanan mediasi. Kemudian menanyakan satu persatu tentang masalah apa yang terjadi sehingga menyebabkan perkelahian. Setelah itu, masing-masing pihak ditenangkan dulu, dan diberi nasihat, kemudian anak menulis surat perjanjian bahwa mereka tidak lagi mengulangi perbuatan tersebut. Adapun dalam hal ini kami memberi kebijakan berupa pemberian point. (F2.KF.1)

Sedikit berbeda dengan Ibu Kasfia, Ibu Hartati selaku Guru BK, mengungkapkan:

“Dalam menjalankan layanan mediasi dilakukan secara ringkas, anak dipersilahkan masuk, membahas masalah kenapa jadi berkelahi,

dinasihati, lalu diminta bersalaman supaya bedamai, dan diberitahukan kepada siswanya bahwa mereka mendapatkan point”. (F2.HT.1)

Hal yang sama dengan Ibu Kasfia, Ibu Santi selaku Guru BK, memaparkan:

Siswa diterima dengan sambutan yang manis, lalu dijelaskan kenapa mereka jadi dipertemukan di ruangan ini. sedikit demi sedikit dibahas ke intinya, yakni masalahnya apa, bagaimana, tapi dalam tahap inti ini, masing-masing siswa diberi kesempatan untuk berbicara, dinasihati agar jangan sampai berkelahi lagi. Setelah itu ditanyakan kepada anaknya sudah berdamai atau belum, lalu diminta bersalaman sebagai tanda bermaafan. (F2.ST.1)

Berkenaan dengan gambaran Tahap Pelaksanaan Layanan Mediasi yang dilakukan oleh guru BK di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan, Hadi selaku Siswa kelas VII, mengungkapkan:

“Guru BK menyuruh masuk ke ruangan wakil kepala sekolah, disuruh sidin duduk, menanyai tentang masalah kami, disuruh sidin kami begantian bekisah, ibu menasihati, menulis surat perjanjian, dan diberi guru BK point”. (F2.HD.1) (guru BK meminta masuk ke ruang wakil kepala sekolah, diminta beliau duduk, menanyakan mengenai permasalahan kami, diminta beliau secara bergantian untuk bercerita, guru BK memberikan nasihat, menulis surat perjanjian, dan memberi point)

Sedikit berbeda dengan Hadi, Muhammad selaku Siswa kelas VII, memaparkan:

...Ulun disuruh masuk, dan duduk. Dijelaskan sidin kenapa jadi dikumpulkan di sini, sidin menanyai kami apa sebab jadi sampai berkelahi, disuruh sidin bekisah begantian tentang masalahnya. Habis itu disuruh behinipan, lalu dinasihati sidin lalu disuruh besalaman, dan menulis surat perjanjian, dapat point. (F2.MH.1) (saya diminta masuk, dan duduk, beliau menjelaskan maksud kami dikumpulkan, beliau menanyakan kami mengenai penyebab perkelahian, diminta beliau bercerita secara bergantian mengenai permasalahannya. Setelah itu diminta untuk diam, dinasihati beliau, diminta untuk bersalaman, menulis surat perjanjian, dan mendapatkan point)

Pada hari Rabu, tanggal 29 April 2015 peneliti menunggu Fahmi di depan kelas VII E untuk melakukan wawancara, dan pada pukul 13.30 peneliti melakukan wawancara terakhir dengan suasana penuh keterbukaan dari Fahmi tanpa adanya ketertutupan, wawancara berlangsung sampai pukul 14.00. Hal senada dengan Hadi, Fahmi selaku Siswa kelas VII, menjelaskan:

“Guru BK menyuruh masuk, lalu duduk, ditakuni guru BK sebab bekelahi karena apa, lalu ulun bekisah kenapa jadi bekelahi. Dipadahi guru BK macam-macam supaya jangan bekelahi lagi, habis itu disuruh meolah surat perjanjian, dan dipadahi kalau kami dapat point”. (F2.FM.1) (guru BK meminta masuk, dan duduk, ditanyakan guru BK penyebab perkelahian, kemudian saya bercerita. Dinasihati guru BK supaya tidak berkelahi lagi, setelah itu diminta membuat surat perjanjian, dan diberitahukan guru BK bahwa kami mendapatkan point)

Sedikit berbeda dengan Hadi, Muhammad, dan Fahmi, Baihaki selaku Siswa kelas VIII, memaparkan:

“Kami dipanggil berataan menghadap guru BKnya ke ruangan kepala sekolah, dan langsung ditakuni satu-persatu kenapa jadi bekelahi, sidin menyuruh betunduk menyadari kesalahan, dan menasihati kami, lalu bermaafan besalaman wan kelas 3 nya”. (F2.BK.1) (guru BK memanggil kami semuanya untuk menghadap ke ruang kepala sekolah, dan langsung ditanyakan secara bergantian penyebab perkelahian, beliau meminta kami menunduk untuk menyadari kesalahan, dan menasihati kami, kemudian bermaafan dengan bersalaman sama kelas 3)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga guru BK berkenaan dengan tahap-tahap pelaksanaan layanan mediasi, terdapat kesamaan bahwa tahap awal adalah tahap penerimaan terhadap siswa, dan terdapat perbedaan dalam tahap penstrukturan. Di mana Ibu Kasfia, dan Ibu Santi melakukan hal ini dengan menjelaskan maksud, dan tujuan dipertemukannya siswa di dalam layanan mediasi. Adapun Ibu Hartati tidak melakukan tahap penstrukturan. Tahap

membahas permasalahan pihak-pihak peserta layanan, tahap mengubah tingkah laku peserta layanan, membina komitmen, dan melakukan penilaian segera.

Berdasarkan hasil wawancara siswa mengenai tahap-tahap pelaksanaan yang dilakukan guru BK. Terdapat kesamaan antara Hadi, Fahmi, dan Baihaki bahwa siswa tersebut mengalami tahap penerimaan oleh guru BK, pembahasan masalah, perubahan tingkah laku, membina komitmen. Namun, terdapat perbedaan dalam tahap penstrukturan bahwa guru BK tidak melakukannya terhadap siswa tersebut. Sebaliknya, terhadap Muhammad guru BK melakukan tahap penstrukturan.

Berdasarkan hasil wawancara, baik dengan Hadi, Muhammad, Fahmi, dan Baihaki selaku Siswa maupun dengan Ibu Kasfia, dan Ibu Hartati selaku Guru BK mengenai tahap-tahap pelaksanaan layanan mediasi. Terdapat kesamaan antara yang diungkapkan Muhammad dengan yang diungkapkan oleh Ibu Kasfia, bahwa guru BK tersebut melakukan tahap penerimaan, tahap menyelenggarakan penstrukturan, tahap membahas masalah, tahap mengubah tingkah laku, dan tahap membina komitmen. Sebaliknya terdapat perbedaan yang diungkapkan oleh Hadi, dan Fahmi bahwa Ibu Kasfia tidak melakukan tahap penstrukturan. Terdapat kesamaan antara yang diungkapkan Baihaki dengan yang disampaikan oleh Ibu Hartati bahwa guru BK tersebut tidak melakukan tahap penstrukturan.

Preposisi 2

Tahap Menerima Pihak-pihak yang Berselisih atau Bertikai dalam Layanan Mediasi di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin.

Berkaitan dengan Tahap Penerimaan dalam Layanan Mediasi di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, Ibu Kasfia selaku Guru BK, menerangkan:

...Untuk penerimaan ini, siswa diterima, dipersilahkan masuk, dan duduk. Menerima siswa dengan tangan terbuka, positif sehingga tidak ada berkembang suasana yang mengakibatkan siswa menjadi takut, merasa dipersalahkan. Dari awal berusaha menyambut siswa dengan pendekatan dari hati ke hati sehingga siswa tidak takut untuk ikut di dalam layanan mediasi. (F2.KF.2)

Berbeda dengan Ibu Kasfia, Ibu Hartati, secara singkat mengungkapkan:

“Pastinya siswa disambut diterima dengan baik, diminta masuk, dan duduk”. (F2.HT.2)

Begitu pula pada Ibu Santi selaku Guru BK ketika diminta keterangan mengenai Tahap Menerima Pihak-Pihak yang Berselisih atau Bertikai dalam Layanan Mediasi, mengungkapkan:

“Anak diterima dengan manis, kemudian anak diminta untuk duduk, sedari awal penerimaan itu dibuat suasana yang manis, sehingga anak tidak takut menghadapi guru BK”. (F2.ST.2)

Berkenaan dengan gambaran Tahap Menerima yang dilakukan oleh guru BK di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan, Hadi selaku Siswa kelas VII, secara singkat mengungkapkan:

“Guru BK biasa ja memperlakukan kami, yang kaya menyuruh ulun masuk di ruangan wakil kepala sekolah, habis itu disuruh duduk di kursi. ...Kada diperlakukan macam-macam, habis diterima guru BK langsung membahas masalah ja”. (F2.HD.2) (guru BK biasa saja memperlakukan kami, seperti meminta saya masuk ke ruang wakil kepala sekolah, setelah itu diminta duduk di kursi. Tidak ada diperlakukan secara khusus, setelah itu diterima guru BK dan langsung membahas permasalahan)

Hal yang sama dengan Hadi, Muhammad selaku Siswa kelas VII, mengungkapkan:

“...Kadada keistimewaan dalam sambutan guru BK pas ulun datang, kaya normal ja, sidin menyuruh masuk, dan duduk”. (F2.MH.2) (tidak ada keistimewaan dalam sambutan guru BK pada saat saya datang, seperti normal saja, beliau meminta masuk, dan duduk)

Hampir sama dengan Hadi, Fahmi selaku Siswa kelas VII, secara singkat mengungkapkan:

“...Ulun diterima guru BK dengan menyuruh masuk ke dalam ruangan, disuruh duduk, dan langsung ditakuni guru BK tentang masalah”. (F2.FM.2) (saya diterima guru BK dengan meminta masuk ke dalam ruangan langsung ditanyakan guru BK mengenai permasalahan)

Hampir berbeda dengan ketiga siswa kelas VII, **Baihaki** selaku Siswa kelas VIII, secara singkat mengungkapkan:

“Kami diterima dengan muka, dan suara yang tegas, langsung disuruh ibu masukan, dan kami berdirian ditanyai ibu kenapa sampai berkelahi”. (F2.BK.2) (kami diterima dengan muka, dan suara yang tegas, guru BK langsung meminta masuk, dan kami berdiri, ditanyakan guru BK penyebab perkelahian)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga guru BK berkenaan tahap penerimaan. Terdapat perbedaan ketiga guru BK dalam melakukannya, Ibu Kasfia menerima siswa dengan tangan terbuka, positif, dan dengan pendekatan hati ke hati sehingga anak tidak merasa dipersalahkan dan takut, kemudian siswa dipersilahkan duduk. Adapun Ibu Hartati dalam tahap penerimaan ini, menyambut, dan menerima siswa dengan baik. Ibu Santi menerima siswa dengan suasana manis, dan anak dipersilahkan duduk sehingga anak tidak merasa takut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa mengenai tahap penerimaan yang dilakukan oleh guru BK. Terdapat kesamaan antara Hadi, Fahmi, dan Muhammad bahwa guru BK menerima dengan meminta masuk, duduk ke dalam

ruangan, dan tidak ada upaya guru BK dalam penerimaan. Adapun Baihaki bahwa guru BK menerima dengan wajah, dan sikap yang tegas.

Berdasarkan hasil wawancara, baik dengan Hadi, Muhammad, Fahmi, dan Baihaki selaku Siswa maupun dengan Ibu Kasfia, dan Ibu Hartati selaku Guru BK mengenai tahap penerimaan. Terdapat perbedaan antara yang diungkapkan Hadi, Muhammad, dan Fahmi dengan yang disampaikan Ibu Kasfia bahwa guru BK tersebut menerima dengan meminta masuk, duduk ke dalam ruangan, dan tidak ada upaya guru BK dalam penerimaan. Terdapat perbedaan antara yang diungkapkan Baihaki dengan yang disampaikan oleh Ibu Hartati bahwa guru BK tersebut menerima dengan wajah, dan sikap yang tegas.

Preposisi 3

Tahap Penstrukturan Layanan Mediasi di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin.

Berkaitan dengan Penyelenggaraan Penstrukturan Layanan Mediasi oleh guru BK di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, Ibu Kasfia selaku Guru BK, menerangkan:

“...Dalam tahap penstrukturan saya berusaha menjelaskan kepada siswa kenapa jadi mereka berada di layanan ini, sehingga membuat siswa tidak takut nantinya untuk membicarakan masalah mereka, dan mereka tahu akan makna keberadaan mereka di dalam layanan”. (F2.KF.3)

Hal berbeda dengan Ibu Kasfia, Ibu Hartati selaku Guru BK di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, secara singkat mengungkapkan:

“Setelah menerima siswa biasanya langsung kepada tahap inti, masuk membahas permasalahan siswa”. (F2.HT. 3)

Senada dengan Ibu Kasfia, Ibu Santi selaku Guru BK di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, memaparkan:

“Pada tahap penstrukturan, saya menjelaskan kenapa mereka jadi dikumpulkan, dan tujuan bertemu ini supaya damai. Sehingga mereka paham maksud guru BK dalam mengadakan layanan ini, dan tidak ada persepsi siswa kalau mereka dihakimi”. (F2.ST.3)

Berkenaan dengan gambaran Tahap Penstrukturan yang dilakukan oleh guru BK di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, Hadi, Fahmi, dan Baihaki selaku Siswa kelas VII dan VIII, secara serupa mengungkapkan:

“Waktu ulun masuk layanan itu, kadada ibunya menjelaskan tentang maksud, tujuan kami didatangkan di sana, sidin langsung betakun tentang masalah kami”. (F2.HD.3) (saat saya masuk layanan, tidak ada guru BK menjelaskan maksud serta tujuan kami dipertemukan, beliau langsung menanyakan permasalahan kami)

“Tidak ada penjelasan guru BK mengenai maksud kenapa jadi kami dipertemukan”. (F2.FM.3) (tidak ada penjelasan guru BK mengenai maksud kami dipertemukan)

“Guru BK tidak menjelaskan apa-apa, guru BK pada waktu itu langsung membahas permasalahan ja”. (F2.BK.3) (guru BK tidak menjelaskan apapun, guru BK pada saat itu langsung membahas permasalahan saja)

Berbeda dengan Hadi, Fahmi, dan Baihaki, Muhammad, mengungkapkan:

“Guru BK ada menjelaskan kepada kami tentang maksud ditamukannya kami bedua di layanan mediasi”. (F2.MH.3) (guru BK menjelaskan kepada kami mengenai maksud dipertemukannya berdua di layanan mediasi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga guru BK mengenai tahap penstrukturan. Terdapat kesamaan antara Ibu Kasfia, dan Ibu Santi mengenai tahap penstrukturan ini, yakni guru BK tersebut melaksanakan tahap penstrukturan dalam layanan mediasi dengan menjelaskan maksud, dan tujuan

diadakannya pertemuan. Adapun Ibu Hartati memiliki perbedaan, yakni tidak melaksanakan tahap penstrukturan, dan langsung pada tahap inti, yakni membahas permasalahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa mengenai tahap penstrukturan yang dilakukan oleh guru BK. Terdapat kesamaan antara Hadi, Fahmi, dan Baihaki mengenai tahap penstrukturan yang dilakukan oleh guru BK bahwa guru BK tidak melakukan penstrukturan, dan tidak ada penjelasan mengenai maksud dipertemukannya siswa tersebut di dalam layanan. Hal yang berbeda, Muhammad bahwa guru BK melakukan penstrukturan dengan menjelaskan kepada siswa tersebut mengenai maksud dipertemukannya di dalam layanan mediasi.

Berdasarkan hasil wawancara, baik dengan Hadi, Muhammad, Fahmi, dan Baihaki maupun dengan Ibu Kasfia, dan Ibu Hartati mengenai tahap penstrukturan dalam layanan mediasi. Terdapat kesamaan antara yang diungkapkan oleh Muhammad dengan yang disampaikan oleh Ibu Kasfia, bahwa guru BK tersebut melakukan penstrukturan dengan menjelaskan kepada siswa tersebut mengenai maksud dipertemukannya di dalam layanan mediasi. Sebaliknya, terdapat Perbedaan antara yang diungkapkan oleh Hadi, dan Fahmi bahwa guru BK tidak melakukan penstrukturan. Terdapat kesamaan antara yang diungkapkan Baihaki dengan yang disampaikan oleh Ibu Hartati bahwa guru BK tersebut tidak melakukan penstrukturan.

Preposisi 4

Tahap Membahas Masalah yang Dirasakan Pihak-pihak Peserta Layanan Mediasi di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin.

Berkenaan dengan Tahap Membahas Masalah, Ibu Kasfia selaku Guru BK di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, menjelaskan:

Biasanya dalam membahas masalah siswa, siswa diminta satu persatu untuk berbicara mengenai permasalahannya, dan jika dalam pembahasan masalah itu masih tidak ada yang mau mengalah semua merasa benar, nah dari ini baru memasukkan saksi yang melihat kejadian itu, sehingga suasana yang tidak mau mengalah dapat dipatahkan. (F2.KF.4)

Sedikit berbeda dengan Ibu Kasfia, Ibu Hartati selaku Guru BK, memaparkan:

Bila memasuki tahap inti ini, saya yang mencoba mengajak siswa untuk berbicara secara bergantian mengenai apa yang dipermasalahkan, dan saya selalu mengajak siswa untuk mengontak mata saya, jadi hal inilah yang selalu saya lakukan, maksudnya supaya anak dalam membahas masalah mereka ada kejujuran masing-masing dalam bercerita masalahnya sehingga tidak ada yang disembunyikan sehingga masalahnya terang, dapat diselesaikan, dan dicari solusinya. (F2.HT.4)

Pada hari Kamis, tanggal 30 April 2015 bertempat di ruang wakil kepala sekolah Ibu Santi meminta peneliti untuk menunggu hingga guru BK tersebut selesai mengajar, pada pukul 09.00 guru BK tersebut selesai mengajar, dan berlangsunglah wawancara terakhir dengan suasana yang kondusif sampai pukul 10.30. Adapun Ibu Santi selaku Guru BK ketika dimintai keterangannya, secara singkat mengungkapkan:

“Untuk membahas masalah, siswa diajak bicara bergiliran, dan memperhatikan benar-benar masalah yang dibicarakan siswa pada tahap ini”. (F2.ST.4)

Berkenaan dengan gambaran Tahap Membahas Masalah yang dilakukan guru BK di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan, Hadi selaku siswa kelas VII, memaparkan:

“Pemulaan sidin bedahulu menakuni kami kenapa jadi berkelahi, jadi dimulai ulun dulu mengisahkan wan ibunya, habis ulun Fahmi bekisah habis itu sidin menasihati kami”. (F2.HD.4) (pertama-tama beliau menanyakan kami penyebab perkelahian, jadi dimulai dari saya terlebih dahulu menceritakan dengan guru BK, setelah itu Fahmi bercerita, dan menasihati kami)

Sedikit berbeda dengan Hadi, Muhammad selaku Siswa kelas VII, secara singkat menerangkan:

“Kami satu-persatu disuruh ibunya bekisah mengenai masalah kami, dan pas kami bekekarasan sidin yang menengahi”. (F2.MH.4) (kami secara bergantian diminta guru BK bercerita mengenai permasalahannya, dan pada saat itu kami tidak ada yang mau mengalah, dan beliau yang menengahi)

Serupa dengan Hadi, Fahmi selaku Siswa kelas VII, mengungkapkan:

“Membahas masalahnya ditakuni ibu bedahulu, lalu kami begantian mengisahkan masalah kami”. (F2.FM.4) (dalam membahas masalah terlebih dahulu ditanyakan guru BK, lalu kami secara bergantian menceritakan permasalahannya)

Sedikit berbeda dengan ketiga siswa kelas VII, Baihaki selaku Siswa kelas VIII, menerangkan:

“...Guru BK menakuni kami apa yang menjadi sebab berkelahi, jadi kami bekisah begantian tentang masalahnya, sidin yang meatur siapa yang bepandir, dan jua sidin menyuruh kami memandang mata sidin pas waktu bekisah”. (F2.BK.4) (guru BK menanyakan kami mengenai penyebab perkelahian, jadi kami bercerita secara bergantian mengenai permasalahannya, beliau mengatur siapa yang mulai untuk berbicara, dan beliau meminta kami untuk melakukan kontak mata pada saat bercerita)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga guru BK mengenai tahap membahas permasalahan. Terdapat kesamaan antara ketiga guru BK mengenai tahap membahas masalah, yakni siswa dipersilahkan secara bergantian untuk bercerita mengenai permasalahannya. Terdapat perbedaan dalam cara menemukan permasalahan siswa, Ibu Kasfia memasukan saksi jika masing-masing kedua

belah pihak dalam membahas masalah ini masing-masing tidak mau mengalah. Adapun Ibu Hartati memerintahkan siswa untuk mengkontak mata guru BK tersebut ketika siswa berbicara sehingga terbuka kejujuran antara masing-masing pihak, dan titik terang permasalahan akan didapatkan. Ibu Santi menggunakan perhatiannya secara sungguh-sungguh ketika masuk ke dalam tahap membahas permasalahan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa mengenai tahap membahas permasalahan yang dilakukan oleh guru BK. Terdapat kesamaan antara Hadi, Muhammad, Fahmi, dan Baihaki bahwa pertama-tama guru BK memberikan pertanyaan mengenai permasalahan siswa tersebut, kemudian guru BK meminta siswa tersebut secara bergantian untuk bercerita. Ditambahkan oleh Baihaki bahwa ketika siswa bercerita ada permintaan guru BK untuk melakukan kontak mata.

Berdasarkan hasil wawancara, baik dengan Hadi, Muhammad, Fahmi, dan Baihaki maupun dengan Ibu Kasfia, dan Ibu Hartati selaku Guru BK mengenai tahap membahas permasalahan dalam layanan mediasi. Terdapat kesamaan antara yang diungkapkan siswa tersebut dengan yang disampaikan oleh Ibu Kasfia dan Ibu Hartati bahwa pertama-tama guru BK memberikan pertanyaan mengenai permasalahan siswa tersebut, kemudian guru BK meminta siswa tersebut secara bergantian untuk bercerita. Ditambahkan Baihaki bahwa Ibu Hartati ketika siswa tersebut bercerita mengenai permasalahannya ada permintaan untuk melakukan kontak mata dengan guru BK.

Preposisi 5

Tahap Menyelenggarakan Pengubahan Tingkah Laku Peserta Layanan di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, Ibu Kasfia selaku Guru BK, menerangkan:

“Setelah membahas permasalahan siswa, maka ditemukan pangkal permasalahannya, setelah ini baru biasanya menyelenggarakan pengubahan tingkah laku dengan menggunakan teknik khusus seperti penenangan, jadi siswa diminta merenung, dan pemberian nasihat”. (F2.KF.5)

Hampir serupa dengan Ibu Kasfia, Ibu Hartati selaku Guru BK, menjelaskan:

“Perihal mengubah perilaku peserta layanan, siswa diminta intropeksi agar mereka menyadari kesalahannya, dan setelah itu dinasihati supaya mereka tidak lagi mengulangi perbuatannya”. (F2.HT.5)

Sedikit berbeda diungkapkan oleh Ibu Santi selaku Guru BK, mengungkapkan:

“...Biasanya dilakukan dalam tahap mengubah tingkah laku adalah menasihati siswa bahwa perbuatan berkelahi itu tidak baik, sehingga mereka mau berubah”. (F2.ST.5)

Berkenaan dengan gambaran Tahap Menyelenggarakan Pengubahan Tingkah Laku Peserta Layanan yang dilakukan oleh guru BK di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan, Hadi selaku Siswa kelas VII, menerangkan:

“Pokoknya dinasihati sidin bahwa berkelahi itu kada baik, makanya harus ampih bekelahi bermaafan jar sidin”. (F2.HD.5)
(pokoknya beliau menasihati bahwa berkelahi itu tidak baik, makanya jangan berkelahi lagi, bermaafan kata beliau)

Sedikit berbeda dengan Hadi, Muhammad selaku Siswa kelas VII, menerangkan:

“Pemulaan disuruh kami behinip, berpikir jar guru BK, supaya sadar bahwa berkelahi itu salah, lalu dinasihati guru BK kami”. (F2.MH.5) (pertama-tama diminta guru BK kami untuk diam, berpikir, supaya sadar bahwa berkelahi itu salah, kemudian dinasihati guru BK)

Hal yang sama dengan Hadi, Fahmi selaku Siswa kelas VII, mengungkapkan:

“...Kami dinasihati ibunya macam-macam jangan berkelahi lagi jar sidin”. (F2.FM.5) (kami dinasihati guru BK bahwa jangan berkelahi lagi kata beliau)

Hampir sama dengan Muhammad, Baihaki selaku Siswa kelas VIII, menerangkan:

“Habis membahas masalah kami, lalu ibu BK memerintahkan kami menunduk menyadari kesalahan kami, lalu sidin menasihati kami”. (F2.BK.5) (setelah membahas masalah, guru BK memerintahkan kami menunduk untuk menyadari kesalahan, kemudian beliau menasihati kami)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga guru BK mengenai tahap penyelenggaraan mengubah tingkah laku peserta layanan. Terdapat kesamaan terutama dalam mengubah tingkah laku peserta layanan, guru BK menggunakan nasihat untuk mengubah tingkah laku peserta layanan, dan ditambahkan Ibu Kasfia, dan Ibu Hartati bahwa menggunakan teknik penenangan, seperti merenung, dan intropeksi sebelum melaksanakan nasihat.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa mengenai tahap penyelenggaraan mengubah tingkah laku peserta layanan terdapat kesamaan antara Hadi, dan Fahmi bahwa guru BK memberikan nasihat agar mereka berdamai. Hal yang berbeda pada Muhammad, dan Baihaki, bahwa Muhammad sebelum diberi nasihat, guru BK meminta untuk berdiam, dan berpikir mengenai

perbuatan yang telah dilakukan. Adapun Baihaki, guru BK meminta siswa tersebut untuk menunduk, dan dinasihati.

Berdasarkan hasil wawancara, baik dengan Hadi, Muhammad, Fahmi, dan Baihaki selaku Siswa maupun dengan Ibu Kasfia, dan Ibu Hartati selaku Guru BK mengenai tahap penyelenggaraan mengubah tingkah laku peserta layanan. Terdapat kesamaan antara yang diungkapkan oleh Muhammad dengan yang disampaikan oleh Ibu Kasfia bahwa sebelum diberi nasihat, guru BK tersebut meminta siswa merenung, yakni berpikir mengenai perbuatan yang telah dilakukan. Sebaliknya, terdapat perbedaan pada Hadi, dan Fahmi bahwa Ibu Kasfia hanya memberikan nasihat. Terdapat kesamaan antara yang diungkapkan Baihaki dengan yang disampaikan oleh Ibu Hartati bahwa guru BK tersebut meminta siswa untuk menunduk, dan dinasihati.

Preposisi 6

Tahap Membina Komitmen dalam Pelaksanaan Layanan Mediasi di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin.

Berkenaan dengan Tahap Membina Komitmen Peserta Layanan di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, Ibu Kasfia selaku Guru BK, menerangkan:

...Dalam hal pembinaan komitmen untuk berdamai, saya menggunakan surat perjanjian dan point sehingga dengan surat perjanjian mereka berjanji di atas kertas untuk tidak lagi mengulangi perbuatannya dan dengan sistem point, maka akan memberikan efek jera sehingga mereka otomatis akan berdamai karena takut dengan point yang diberikan kepada mereka. (F2.KF.6)

Pada hari Kamis, tanggal 30 April 2015 bertempat di ruang wakil kepala sekolah dengan keadaan tenang, berlangsung pada pukul 11.00-11.50 peneliti

melakukan wawancara terakhir dengan Ibu Hartati. Sedikit berbeda dengan Ibu Kasfia, Ibu Hartati selaku Guru BK ketika dimintai keterangan, menerangkan:

Setelah dianggap masalahnya selesai, kemudian siswa diminta untuk berjabat tangan, pada waktu itulah menandakan siswa sudah berdamai, dan tidak ada lagi perkelahian di antara mereka, karena anak sudah memahami masalah yang membuat mereka sampai berkelahi, dan setelah dipertemukan di dalam layanan mediasi, ditambah dengan diberi point sehingga mereka takut mengulangi perkelahian di antara mereka lagi. (F2.HT.6)

Begitu pula pada Ibu Santi selaku Guru BK ketika diminta keterangan perihal yang sama, memaparkan:

Mengikat komitmen antara siswa untuk berdamai di dalam layanan mediasi, sebelumnya saya tanyakan dulu kepada anaknya apakah mau berdamai atau masih mau berkelahi, sehingga dengan pertanyaan itu secara tidak langsung mendorong anak untuk sadar ingin berdamai, dan setelah itu, saya minta anaknya bersalaman, dan pada saat bersalaman itulah anak mengikat janji untuk tidak berkelahi lagi. (F2.ST.6)

Berkenaan dengan gambaran Tahap Membina Komitmen yang dilakukan oleh guru BK di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, Hadi selaku Siswa kelas VII, mengungkapkan:

“...Berdamai berjanji disuruh ibunya menulis surat perjanjian supaya kada bekelahi lagi, besalaman kami waktu itu, dan dapat point”. (F2.HD.6) (berdamai berjanji diminta guru BK menulis surat perjanjian supaya tidak berkelahi lagi, bersalaman, dan mendapatkan point)

Hal yang senada dengan Hadi, Muhammad selaku Siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, mengungkapkan:

“...Bersalaman, dan berjanji supaya kada berkelahi lagi, diunjuk ibunya buku lalu kami menulis kata-kata saya berjanji tidak akan berkelahi lagi, ulun takutan waktu dapat point mun berkelahi lagi, makanya dalam hati ulun baik berdamai aja”. (F2.MH.6) (bersalaman dan berjanji supaya tidak berkelahi lagi, diberi guru BK buku, kemudian kami menulis kata-kata berjanji tidak akan berkelahi lagi, saat itu saya takut

mendapatkan point lagi jika berkelahi, makanya dalam hati saya lebih baik berdamai saja)

Begitu pula pada Fahmi selaku Siswa kelas VII, mengungkapkan:

“Guru BK menyuruh kami saling memaafkan, bersalaman, dan menulis surat perjanjian, dan diberi guru BK point”. (F2.FM.6) (guru BK meminta kami untuk saling memaafkan, bersalaman, dan menulis surat perjanjian, dan diberi guru BK point)

Sedikit berbeda dengan ketiga siswa kelas VII, Baihaki selaku Siswa kelas

VIII, mengungkapkan:

“Bersalaman wan kakak kelas, waktu bersalaman guru BK memperingati jangan berkelahi lagi, kalau berkelahi dapat point lagi jar sidin”. (F2.BK.6) (bersalaman sama kakak kelas, pada saat bersalaman guru BK memperingati jangan berkelahi lagi, jika berkelahi dapat point lain kata beliau)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga guru BK mengenai tahap membina komitmen. Ketiga guru BK memiliki kesamaan dalam membina komitmen dengan memberikan point sehingga membuat siswa jera dan takut untuk berselisih lagi, dan bersalaman sebagai komitmen untuk berdamai. Ditambahkan Ibu Kasfia dengan menggunakan surat perjanjian dalam membina komitmen siswa untuk berjanji tidak akan mengulangi perselisihan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa mengenai tahap membina komitmen yang dilakukan oleh guru BK. Terdapat kesamaan antara Hadi, Muhammad, dan Fahmi, bahwa siswa tersebut diminta guru BK untuk bersalaman, menulis surat perjanjian untuk tidak berselisih lagi, dan diberi point. Adapun Baihaki, bahwa guru BK meminta siswa tersebut untuk bersalaman, dan guru BK memberikan ketegasan terhadap siswa tersebut untuk tidak berselisih lagi, dan diberi point.

Berdasarkan hasil wawancara, baik dengan Hadi, Muhammad, Fahmi, dan Baihaki selaku Siswa, maupun dengan Ibu Kasfia, dan Ibu Hartati selaku Guru BK mengenai tahap membina komitmen dalam layanan mediasi. Terdapat kesamaan antara Hadi, Muhammad, dan Fahmi dengan yang disampaikan oleh Ibu Kasfia bahwa guru BK tersebut meminta siswa untuk bersalaman, menulis surat perjanjian untuk tidak berselisih lagi, dan diberi point. Terdapat kesamaan antara yang diungkapkan oleh Baihaki, dengan yang disampaikan oleh Ibu Hartati bahwa guru BK tersebut meminta siswa untuk bersalaman dan memberikan ketegasan terhadap siswa tersebut untuk tidak berselisih lagi, dan diberi point.

Preposisi 7

Tahap Penilaian Segera dalam Pelaksanaan Layanan Mediasi di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin.

Berkenaan dengan Tahap Penilaian Segera dalam Layanan Mediasi di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, Ibu Kasfia selaku Guru BK, menjelaskan:

Melakukan penilaian segera dilakukan sesudah anak menulis surat perjanjian, dan penilaian dilakukan dengan menanyai satu-persatu siswa, dengan pertanyaan sudah memaafkan atau belum, ikhlas atau tidak memaafkan, dan jawaban siswa merupakan penilaian terhadap layanan mediasi yang dilakukan. (F2.KF.7)

Berbeda dengan Ibu Kasfia, Ibu Hartati selaku Guru BK menerangkan:

“Setelah anak dinasihati, kemudian anak diminta untuk berjabat tangan, dan dengan jabat tangan inilah menandakan anak sudah berdamai, dan ini merupakan bentuk penilaian segera dalam layanan mediasi yang telah dilaksanakan”. (F2.HT.7)

Senada dengan Ibu Kasfia, Ibu Santi ketika diminta keterangan mengenai tahap penilaian segera, menerangkan:

Melakukan penilaian segera terhadap siswa menjelang berakhirnya layanan mediasi, dengan menanyakan kepada masing-masing siswa, apakah mereka sudah benar-benar berdamai. Adapun jawaban siswa merupakan jawaban terhadap penilaian segera dalam pelaksanaan layanan mediasi yang telah dilaksanakan. (F2.ST.7)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga guru BK mengenai penilaian segera. Terdapat kesamaan antara Ibu Kasfia, dan Ibu Santi bahwa setelah membina komitmen siswa, guru BK tersebut menilai secara lisan dengan menanyakan mengenai apakah siswa sudah saling memaafkan atau belum, sudah ikhlas memaafkan atau belum, dan dengan menanyakan sudah berdamai atau belum. Sedangkan Ibu Hartati menilai dari jabat tangan antara siswa.

3. Evaluasi Layanan Mediasi Bimbingan dan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin

Preposisi 1

Evaluasi Layanan Mediasi di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin.

Berkenaan dengan Evaluasi Layanan Mediasi di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, Ibu Kasfia selaku Guru BK, menjelaskan:

Melakukan penilaian segera pada saat layanan mediasi dilakukan dengan menyanyi satu-persatu siswa, dengan pertanyaan sudah memaafkan atau belum, ikhlas atau tidak memaafkan, dan jawaban siswa merupakan penilaian terhadap layanan mediasi yang dilakukan. Kemudian melakukan penilaian jangka pendek dengan mengecek ke kelas, mengamati, dan bertanya-tanya cari informasi dari siswa yang sama sekelas dengan siswa yang bersangkutan, dan biasanya penilaian jangka panjang tidak ada dilaksanakan. (F3.KF.1)

Sedikit berbeda dengan Ibu Kasfia, Ibu Hartati selaku Guru BK menjelaskan mengenai evaluasi, dan pertimbangannya mengenai tindak lanjut yang dilakukan:

Evaluasi ini diawali dengan penilaian di akhir layanan, dengan menilai dari jabat tangan siswa, dan setelah beberapa hari dikontrol kembali anaknya apakah damai atau tidak. Adapun jika setelah dikontrol anak belum damai, maka dilaksanakan lagi layanan mediasi, seperti yang pernah saya katakan sebelumnya bahwa layanan mediasi ini tidak sekedar 1 kali pertemuan, melainkan bisa sampai 2 kali untuk benar-benar menyelesaikannya, makanya setelah beberapa hari sering dikontrol setelah mengikuti layanan itu, namun untuk waktu penilaian rentang panjang biasanya tidak dilaksanakan, karena cukup penilaian segera, dan jangka pendek saja. (F3.HT.1)

Senada dengan Ibu Kasfia, Ibu Santi selaku Guru BK, memaparkan:

Penilaian segera dilaksanakan pada waktu akhir layanan mediasi dengan menanyakan kepada masing-masing siswa, apakah mereka sudah benar-benar berdamai. Kemudian melaksanakan evaluasi jangka pendek untuk memastikan benar-benar selesai masalah anak langsung terjun menanyakan langsung ke anak, kemudian mengamati anak itu, dan mencari informasi bagaimana hubungan antar siswa yang bermasalah tadi. (F3.ST.1)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga guru BK berkenaan dalam hal mengevaluasi layanan mediasi. Terdapat kesamaan antara Ibu Kasfia, dan Ibu Santi bahwa guru BK tersebut melakukan penilaian segera secara lisan dengan menanyakan mengenai apakah siswa sudah memaafkan atau belum, apakah siswa ikhlas memaafkan atau belum, dan apakah siswa sudah berdamai. Adapun Ibu Hartati menilai dari jabat tangan antara siswa. Dilanjutkan dengan penilaian jangka pendek dengan mengontrol siswa, baik menanyakan langsung kepada siswa, mengamati siswa, dan mencari informasi mengenai siswa. Ditambahkan Ibu Hartati bahwa jika dalam penilaian siswa masih ada yang belum berdamai,

maka layanan mediasi akan dilaksanakan kembali. Adapun penilaian jangka panjang ketiga guru BK secara serentak tidak melaksanakan.

C. Analisis Data

Setelah menyajikan data, maka akan dilakukan analisis data sesuai dengan temuan hasil penelitian. Adapun analisis data yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Layanan Mediasi Bimbingan dan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin

a. Tahap-tahap Perencanaan Layanan Mediasi

Hasil wawancara mengenai tahap perencanaan di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, bahwa yang dilakukan ketiga guru BK adalah mengidentifikasi dengan cara memanggil dan mewawancarai. Dapat juga dengan mencari informasi mengenai siswa dengan pihak-pihak yang mengetahui permasalahan. Tahap kedua adalah mengatur pertemuan dengan siswa pada saat identifikasi maupun menetapkan sendiri pertemuan. Kemudian menyiapkan fasilitas layanan, dan administrasi.

Adapun gambaran yang dilakukan ketiga guru BK, keterangan keempat siswa, yakni Hadi, Muhammad, Fahmi, dan Baihaki. Ketiga siswa, yakni Hadi, Muhammad, dan Baihaki menjelaskan bahwa sebelum memasuki layanan mediasi siswa mendapatkan panggilan, dan wawancara oleh Ibu Kasfia. Hal berbeda digambarkan oleh Baihaki bahwa Ibu Hartati tidak melakukan panggilan, dan wawancara, melainkan siswa tersebut langsung memasuki layanan mediasi. Hal

yang digambarkan oleh Baihaki tidak dapat diambil kesimpulan bahwa guru BK tidak melakukan tahap identifikasi, melainkan jika dikaitkan dengan keterangan Ibu Hartati bahwa guru BK tersebut dapat melakukan identifikasi dengan mencari informasi mengenai siswa dengan pihak-pihak yang mengetahui permasalahan. Berkaitan dengan tahap kedua digambarkan oleh 3 responden bahwa guru BK, yakni Ibu Kasfia mengatur pertemuan pada saat siswa tersebut diidentifikasi berupa pemanggilan dan wawancara. Hal berbeda digambarkan Baihaki bahwa guru BK tidak ada melakukan pengaturan waktu, namun berkaitan dengan hal ini keterangan dari Ibu Hartati bahwa dalam mengatur pertemuan, guru BK tersebut dapat menetapkan sendiri. Berkaitan dengan urutan tahap perencanaan hasil wawancara di atas sesuai dengan yang dikemukakan Tohirin bahwa tahap perencanaan dimulai dari tahap mengidentifikasi pihak-pihak yang akan menjadi peserta layanan, tahap mengatur pertemuan dengan calon peserta layanan, tahap menetapkan fasilitas layanan, dan menyiapkan kelengkapan administrasi.⁸⁰

Berkaitan mengenai tahap perencanaan layanan mediasi didapatkan bahwa tahap-tahap perencanaan yang dilakukan guru BK di madrasah ini sesuai dengan tahap-tahap perencanaan yang dikemukakan oleh Tohirin. Hal ini menandakan bahwa guru BK secara keseluruhan telah melakukan tahap-tahap perencanaan yang seharusnya dilakukan sebelum terjun ke dalam pelaksanaan layanan mediasi.

⁸⁰Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Padang: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 204

b. Tahap Mengidentifikasi Pihak-Pihak yang akan Menjadi Peserta Layanan

Hasil wawancara mengenai tahap mengidentifikasi terhadap pihak-pihak peserta layanan. Didapatkan bahwa ketiga guru BK telah melakukan tahap identifikasi diawali dengan menetapkan peserta layanan yang diperoleh dari laporan guru mata pelajaran, wali kelas, salah satu pihak yang berselisih, maupun laporan dari siswa lain. Adapun gambaran yang dilakukan guru BK mengenai menetapkan peserta layanan mediasi didapatkan dari keterangan keempat siswa, yakni Hadi, Muhammad, Fahmi, dan Baihaki bahwa laporan guru mata pelajaran, dan laporan dari siswa lain kepada guru BK yang menyebabkan siswa tersebut dipanggil guru BK. Berkenaan hasil wawancara dengan ketiga guru BK dan keempat siswa memiliki kesamaan dengan yang dikemukakan oleh Prayitno bahwa ada 3 (tiga) kondisi yang dapat mengantarkan pihak-pihak peserta layanan memasuki layanan mediasi, yakni: a) Kedua belah pihak yang sudah lelah bertikai, dan mereka ingin berdamai untuk itu mereka menghendaki bantuan pihak ketiga yaitu mediator. b) Salah satu pihak yang menghendaki bantuan pihak ketiga yaitu mediator. c) Apabila kedua belah pihak mempunyai atasan yang membawa kedua belah pihak kepada konselor untuk mendapatkan bantuan mediasi.⁸¹ Adapun selain menetapkan peserta layanan dari laporan, Ibu Hartati dan Ibu Santi melakukan tindakan proaktif berupa mengontrol seluruh kelas, dan mengamati siswa pada waktu mengajar. Tindakan proaktif yang dilakukan kedua guru BK di madrasah ini merupakan bentuk keaktifan guru BK dalam menemukan siswa yang

⁸¹Prayitno, *Kegiatan Pendukung Konseling L.1-L.9*, (Padang: UN Malang, 2004), h. 14

berselisih. Sebaiknya seluruh guru BK di madrasah ini perlu melakukan tindakan proaktif yang sama sehingga posisi guru BK tidak hanya sekedar menunggu adanya laporan dari pihak lain melainkan guru BK dapat bertindak aktif dalam menemukan indikasi siswa yang berpotensi untuk diberikan layanan mediasi. Bentuk lain dari tindakan proaktif yang dapat dilakukan guru BK berupa pembagian angket sosiometri.

Setelah menetapkan peserta layanan ketiga guru BK melakukan identifikasi berupa pemanggilan terhadap siswa secara bergantian dan mengadakan wawancara dengan memberikan pertanyaan untuk mendapatkan informasi mengenai permasalahan siswa. Ibu Hartati menambahkan bahwa selain melakukan identifikasi berupa pemanggilan dan wawancara, guru BK tersebut juga melakukan identifikasi berupa mencari informasi mengenai siswa dengan pihak-pihak yang mengetahui permasalahan.

Adapun gambaran yang dilakukan oleh guru BK didapatkan dari keterangan keempat siswa, yakni Hadi, Muhammad, Fahmi, dan Baihaki. Ketiga siswa, yakni Hadi, Muhammad, dan Fahmi menjelaskan bahwa Ibu Kasfia melakukan panggilan secara bergantian, kemudian menanyakan mengenai permasalahan siswa tersebut. Hal berbeda digambarkan Baihaki bahwa Ibu Hartati tidak melakukan tahap identifikasi dengan panggilan dan wawancara terhadap siswa tersebut, melainkan jika dikaitkan dengan keterangan Ibu Hartati bahwa guru BK selain melakukan identifikasi berupa panggilan dan wawancara, identifikasi juga dapat dilakukan dengan mencari informasi mengenai siswa dengan pihak-pihak yang mengetahui permasalahan. Hal berbeda berkaitan

dengan tahap identifikasi dikemukakan Prayitno (2012) yang dikutip oleh Rita Framika bahwa mengidentifikasi pihak-pihak yang akan menjadi peserta layanan mediasi melalui hubungan atau pertemuan awal yang didasari oleh persepsi dan sikap “Saya Oke Kamu Juga Oke” yang merupakan kondisi bagi berkembangnya hubungan kondusif dan positif, penegakkan asas-asas, teknik penerimaan, dan teknik penstrukturan.⁸²

Idealnya dalam mengidentifikasi siswa, sejak awal guru BK mengembangkan persepsi dan sikap “Saya Oke Kamu Juga Oke”, hal tersebut dapat dikembangkan melalui teknik penerimaan, di mana teknik penerimaan yang perlu digunakan oleh guru BK, yakni kontak mata, ekspresi wajah, tekanan suara, dan postur tubuh, sehingga dengan memperhatikan dan menggunakan teknik penerimaan tersebut siswa merasa diterima dengan penghormatan, keakraban, kemudian memasuki tahap penstrukturan guru BK menjelaskan apa, bagaimana, untuk apa siswa dimasukkan ke dalam pertemuan awal dalam tahap identifikasi. Menegakkan asas-asas terutama kerahasiaan, keterbukaan, dan kesukarelaan sehingga berkembang keadaan kondusif, hubungan yang positif, dan produktif yang dapat menunjang guru BK dalam menggali dan mendapatkan informasi mengenai permasalahan siswa pada pertemuan awal ini, kemudian guru BK dapat memahami, dan mendalami permasalahan antar siswa sehingga pada tahap pelaksanaan layanan mediasi guru BK dapat membangun hubungan di antara siswa yang berselisih.

⁸²Rita Framika, “Pelaksanaan Layanan Mediasi oleh Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Peserta Didik yang Berselisih di MTsN Lembah Gumanti Kabupaten Solok”, <http://ejournal-s1.stkip-pgri-sumbar.ac.id/2014/11/25/op.html/top>.

c. Tahap Mengatur Pertemuan dengan Calon Peserta Layanan

Hasil wawancara mengenai tahap mengatur pertemuan di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin. Ketiga guru BK dalam mengatur pertemuan dilakukan pada saat identifikasi. Ibu Hartati menambahkan bahwa jika identifikasi dilakukan dengan mencari informasi, maka pengaturan pertemuan ditetapkan sendiri oleh guru BK tersebut. Berkaitan dengan hal ini, sebaiknya Ibu Hartati dalam mengatur pertemuan dilakukan pada saat pertemuan awal (identifikasi), hal ini dilakukan sebagai jaminan kerahasiaan dan kenyamanan siswa dalam proses layanan mediasi.

Adapun dalam pengaturan waktu dan tempat masing-masing guru BK menjelaskan, Ibu Kasfia dalam mengatur pertemuan ditetapkan besok hari, dan tempat pertemuan ditetapkan di ruang wakil kepala sekolah. Ibu Hartati dalam mengatur pertemuan disesuaikan dengan kemauan siswa, dan ditetapkan pada hari terjadinya perselisihan, adapun mengenai tempat pertemuan ditetapkan di ruang wakil kepala sekolah, atau jika ada pertimbangan, maka diadakan di ruang kepala sekolah. Terakhir, Ibu Santi dalam mengatur pertemuan ditetapkan pada hari terjadinya perselisihan, dan tempat ditetapkan di ruang wakil kepala sekolah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ketiga guru BK dalam menetapkan waktu pertemuan pada besok hari, dan pada hari terjadinya perselisihan. Tempat pertemuan diadakan di ruang wakil kepala sekolah, dan jika ada pertimbangan, maka diadakan di ruang kepala sekolah.

Adapun gambaran yang dilakukan ketiga guru BK mengenai tahap mengatur pertemuan dari keterangan keempat siswa, yakni Hadi, Muhammad,

Fahmi, dan Baihaki. Ketiga siswa mengungkapkan bahwa dalam mengatur pertemuan Ibu Kasfia melakukan pada saat siswa tersebut dipanggil, dan guru BK meminta siswa tersebut untuk datang ke ruang wakil kepala sekolah pada besok hari. Hal berbeda digambarkan Baihaki bahwa Ibu Hartati tidak mengatur pertemuan sebelumnya karena tidak ada pemanggilan dan wawancara terhadap siswa tersebut, dan langsung memasuki layanan mediasi di ruang kepala sekolah, namun berkaitan dengan hal ini keterangan Ibu Hartati bahwa jika identifikasi dilakukan berupa mencari informasi, maka pengaturan pertemuan ditetapkan sendiri oleh guru BK tersebut. Berkaitan dengan penetapan waktu kedua guru BK, yakni Ibu Hartati, dan Ibu Santi memiliki kesesuaian dengan yang dikemukakan Prayitno bahwa waktu untuk melaksanakan layanan mediasi tidak perlu ditunggu sampai adanya pertikaian yang cukup besar, pertikaian sekecil apapun hendaknya menjadi alasan dilaksanakannya layanan mediasi.⁸³ Namun, sebaiknya guru BK, yakni Ibu Kasfia dalam mengatur pertemuan tidak menunda besok hari, mengingat dengan dilaksanakan besok hari dapat memicu pertikaian yang lebih besar dari kedua belah pihak yang berselisih.

d. Tahap Menetapkan Fasilitas Layanan

Hasil wawancara mengenai tahap menetapkan fasilitas layanan di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, bahwa ketiga guru BK memiliki kesamaan perihal fasilitas tempat yang ditetapkan di ruang wakil kepala sekolah yang berisi meja dan kursi. Adapun jika ada pertimbangan, maka dilaksanakan di ruang kepala sekolah. Ketiga guru BK menjelaskan perihal

⁸³Prayitno, *op. cit.*, h. 27

ruang BK yang dialihfungsikan sehingga layanan BK di madrasah ini dilaksanakan di ruang wakil kepala sekolah, dan pengadaan kembali ruang BK masih dalam proses tahun 2015 ini. Adapun fasilitas lain yang ditetapkan ketiga guru BK, yakni Ibu Kasfia menyiapkan catatan yang berisi nama siswa, masalah, serta point, dan catatan perjanjian untuk siswa. Ibu Hartati menyiapkan buku tamu, kertas untuk mencatat nama siswa, dan buku keluar-masuk. Ibu Santi menyiapkan buku tamu jika orang tua siswa dihadirkan, dan buku pribadi siswa.

Tahap menetapkan fasilitas layanan yang dilakukan guru BK didapatkan dari keterangan keempat siswa, yakni Hadi, Muhammad, Fahmi, dan Baihaki. Ketiga siswa memiliki kesamaan pendapat mengenai fasilitas yang ditetapkan Ibu Kasfia bahwa layanan mediasi dilaksanakan di tempat wakil kepala sekolah terdapat meja, kursi, dan guru BK tersebut menyediakan buku untuk menulis surat perjanjian untuk siswa tersebut. Adapun Baihaki menggambarkan bahwa dilaksanakan di ruang kepala sekolah yang berisi 1 buah meja, 2 buah kursi panjang, dan 2 buah kursi pendek, Ibu Hartati membawa buku, selemba kertas, dan polpen. Adapun keempat siswa mengungkapkan perihal yang sama mengenai kondisi tempat dilaksanakannya layanan mediasi bahwa ketika pelaksanaan layanan mediasi, siswa merasa terganggu dengan kondisi ruangan, yakni dengan adanya guru berkumpul, baik di depan ruangan, dan di ruang tata usaha. Terdapat perbedaan berkaitan dengan tahap menetapkan fasilitas layanan menurut Titin Indah Pratiwi adalah segala sesuatu yang menunjang proses pelaksanaan layanan, fasilitas yang ditetapkan tersebut, yaitu tempat dilaksanakannya layanan yang menimbulkan perasaan nyaman, alat perekam proses layanan, buku agenda yang

berisi perjanjian dengan klien.⁸⁴ Dipertegas Prayitno mengenai fasilitas tempat pelaksanaan layanan mediasi bahwa layanan mediasi diselenggarakan di tempat netral yang dapat dijadikan lokasi penyelenggaraan layanan mediasi.⁸⁵ Di samping itu, menurut Namora Lumongga Lubis tatanan fisik turut membantu terciptanya suasana yang kondusif, hal yang perlu dilakukan konselor adalah bagaimana membuat ruang nyaman dan tenang bagi konseli.⁸⁶

Berkenaan dengan perbedaan mengenai menetapkan fasilitas layanan yang dilakukan guru BK di madrasah ini dengan teori yang dikemukakan Titin Indah Pratiwi, Prayitno, dan Namora Lumongga Lubis. Didapatkan bahwa guru BK menetapkan fasilitas layanan berupa tempat di ruang wakil kepala sekolah, dan ruang kepala sekolah yang digambarkan oleh keempat siswa bahwa tempat dilaksanakannya layanan mediasi terdapat guru yang berkumpul di depan ruangan, dan ruang tata usaha. Selain itu, guru BK di madrasah ini menyediakan catatan untuk menulis surat perjanjian, kertas, polpen serta buku, dan buku pribadi. Dan yang menjadi perhatian adalah fasilitas tempat yang ditetapkan guru BK berdasarkan teori, sebaiknya guru BK di madrasah ini perlu untuk mempertimbangkan penetapan tempat untuk dilaksanakannya layanan mediasi, mengingat layanan mediasi harus dilaksanakan di tempat yang netral, artinya tempat yang jauh dari kondisi mengganggu berjalannya layanan mediasi, dan guru BK perlu memperhatikan tatanan fisik di sekitar tempat pelaksanaan layanan,

⁸⁴Titin Indah Pratiwi, *Modul PLPG Materi Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: Tim BK UNESA, 2013), h. 58

⁸⁵Prayitno, *op. cit.*, h. 27

⁸⁶Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 70

artinya guru BK membuat tempat pelaksanaan menjadi tenang dan nyaman bagi peserta layanan untuk proses mediasi. Disamping itu, guru BK perlu menyiapkan buku agenda yang di dalamnya berisi perjanjian pertemuan dengan peserta layanan, dan alat perekam yang berguna untuk merekam proses berjalannya layanan mediasi.

e. Tahap Menyiapkan Kelengkapan Administrasi

Hasil wawancara mengenai tahap menyiapkan kelengkapan administrasi di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, bahwa ketiga guru BK memiliki perbedaan perihal menyiapkan kelengkapan administrasi yang diperlukan, yakni Ibu Kasfia menyiapkan data hasil identifikasi, catatan yang berisi nama siswa, masalah serta point dan menyiapkan catatan surat perjanjian. Ibu Hartati menyiapkan data hasil identifikasi, buku tamu, kertas, dan buku keluar-masuk. Adapun Ibu Santi menyiapkan data hasil identifikasi, buku tamu untuk orang tua siswa, dan buku pribadi siswa. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Titin Indah Pratiwi bahwa sebelum konselor melakukan layanan konseling, maka perlu adanya kesiapan kelengkapan administrasi layanan, adanya pengadministrasian dimaksudkan agar terdapat bukti adanya pelaksanaan layanan.⁸⁷

Berkaitan dengan tahap ini menandakan bahwa adanya kesamaan antara yang dilakukan guru BK dan teori bahwa sebelum melaksanakan layanan mediasi guru BK di madrasah ini menyiapkan kelengkapan administrasi, seperti data hasil identifikasi, catatan yang berisi nama siswa, masalah serta point, catatan

⁸⁷Titin Indah Pratiwi, *op. cit.*, h. 59

perjanjian, buku keluar-masuk, buku pribadi siswa, buku tamu yang dimaksudkan untuk pengadministrasian yang menjadi bukti terlaksananya layanan mediasi.

2. Pelaksanaan Layanan Mediasi Bimbingan dan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin

a. Tahap-tahap Pelaksanaan Layanan Mediasi

Berkenaan hasil wawancara mengenai tahap pelaksanaan layanan mediasi di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, bahwa ketiga guru BK pertama melakukan tahap penerimaan terhadap siswa. Tahap kedua adalah penstrukturan yang dilakukan oleh kedua guru BK, yakni Ibu Kasfia, dan Ibu Santi dengan menjelaskan maksud, dan tujuan dipertemukannya siswa di dalam layanan mediasi. Hal berbeda terlihat pada Ibu Hartati bahwa guru BK tersebut tidak melakukan tahap penstrukturan dalam layanan mediasi. Tahap ketiga adalah membahas permasalahan pihak-pihak peserta layanan. Kemudian melakukan perubahan tingkah laku peserta layanan, membina komitmen, dan melakukan penilaian segera.

Adapun gambaran yang dilakukan ketiga guru BK mengenai tahap pelaksanaan didapatkan dari keterangan keempat siswa, yakni Hadi, Muhammad, Fahmi, dan Baihaki. Kedua siswa, yakni Hadi, dan Fahmi mengungkapkan bahwa Ibu Kasfia melakukan tahap penerimaan, membahas permasalahan, perubahan tingkah laku, membina komitmen. Adapun Muhammad mengungkapkan bahwa Ibu Kasfia melakukan penerimaan, penstrukturan, membahas permasalahan, mengubah tingkah laku, membina komitmen. Terakhir Baihaki mengungkapkan bahwa Ibu Hartati melakukan penerimaan, membahas permasalahan, mengubah

tingkah laku, membina komitmen. Berkenaan dengan hasil gambaran dari ketiga responden, yakni Hadi, Fahmi, dan Baihaki didapatkan bahwa guru BK, yakni Ibu Kasfia, dan Ibu Hartati tidak melakukan tahap penstrukturan sedangkan satu siswa, yakni Muhammad didapatkan bahwa Ibu Kasfia melakukan tahap penstrukturan. Berkaitan dengan hasil wawancara didapatkan perbedaan dengan yang diungkapkan Tohirin bahwa tahap pelaksanaan layanan mediasi diawali dari tahap menerima pihak-pihak yang berselisih atau bertikai, tahap menyelenggarakan penstrukturan, tahap menyelenggarakan perubahan tingkah laku peserta layanan, tahap membina komitmen peserta layanan, dan tahap penilaian segera.⁸⁸

Berkaitan dengan tahap pelaksanaan yang dilakukan oleh ketiga guru BK, didapatkan bahwa adanya guru BK yang tidak melakukan tahap penstrukturan, dan hal ini menyebabkan ketidaksesuaian dengan teori yang dikemukakan oleh Tohirin, bahwa tahap penstrukturan merupakan tahap kedua yang seharusnya dilakukan di dalam layanan mediasi, dan dengan tertinggalnya tahap penstrukturan dalam pelaksanaan layanan mediasi akan sangat mempengaruhi keefektifan proses layanan mediasi.

b. Tahap Menerima Pihak-Pihak yang Berselisih atau Bertikai

Hasil wawancara mengenai tahap menerima pihak-pihak yang berselisih atau bertikai di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin. Didapatkan bahwa ketiga guru BK melakukan hal yang berbeda dalam tahap ini, yakni Ibu Kasfia menerima siswa dengan tangan terbuka, positif dan dengan

⁸⁸Tohirin, *op. cit.*, 204

pendekatan hati ke hati sehingga siswa tidak merasa dipersalahkan dan takut, kemudian siswa dipersilahkan duduk. Ibu Hartati menyambut dan menerima siswa dengan baik. Ibu Santi menerima siswa dengan suasana yang manis, dan mempersilahkan siswa duduk sehingga siswa tidak merasa takut.

Adapun gambaran yang dilakukan ketiga guru BK didapatkan dari keterangan keempat siswa, yakni Hadi, Muhammad, Fahmi, dan Baihaki. Ketiga siswa, yakni Hadi, Muhammad, dan Fahmi menjelaskan bahwa Ibu Kasfia menerima siswa tersebut dengan meminta masuk, duduk ke dalam ruangan, dan tidak ada upaya guru BK tersebut dalam menerima siswa. Adapun Baihaki menggambarkan bahwa Ibu Hartati menerima siswa tersebut dengan wajah, dan sikap yang tegas. Hal yang berbeda mengenai tahap penerimaan dikemukakan oleh Prayitno bahwa dalam proses layanan mediasi diawali konselor mengembangkan suasana penerimaan yang sedemikian rupa terhadap konseli sehingga peserta layanan sejak awal merasa diterima dengan penghormatan, keakraban, kehangatan, dan keterbukaan yang semua itu mengisyaratkan akan berkembangnya suasana kondusif dan permisif, tidak seorang pun merasa diabaikan, disisihkan atau dipisahkan, dikecilkan atau dianggap tidak berarti, dan perasaan negatif lainnya. Posisi duduk pun diatur sehingga masing-masing pihak merasa dianggap setara.⁸⁹

Berkenaan dengan tahap menerima pihak-pihak yang berselisih atau bertikai, sebaiknya guru BK di madrasah ini dalam melakukan penerimaan memperhatikan ekspresi wajah, nada suara, dan jarak serta perawakan yang

⁸⁹Prayitno, *op. cit.*, h. 21

menunjukkan kehangatan, penghormatan, keakraban, dan keterbukaan terhadap peserta layanan, dan kemudian guru BK mempersilahkan siswa duduk dengan memperhatikan dan mengatur posisi duduk peserta layanan sehingga peserta layanan merasa nyaman dan merasa dianggap setara oleh guru BK tanpa ada rasa diabaikan, disisihkan atau dipisahkan, dikecilkan atau dianggap tidak berarti, dan perasaan negatif lainnya. Dengan penerimaan yang sedemikian rupa seperti ini akan menjadikan suasana layanan menjadi kondusif, permisif, penuh dengan kehangatan, dan keakraban sehingga pada proses layanan mediasi selanjutnya tidak menjadi kaku, dan formal, oleh karena itu tahap penerimaan ini sangat penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaannya.

c. Tahap Menyelenggarakan Penstrukturan

Hasil wawancara mengenai tahap menyelenggarakan penstrukturan di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin. Didapatkan bahwa ketiga guru BK, yakni Ibu Kasfia melakukan tahap ini dengan menjelaskan kepada siswa mengenai maksud guru BK tersebut mempertemukan siswa di layanan mediasi. Ibu Hartati mengungkapkan bahwa tidak melaksanakan tahap ini, dan langsung kepada tahap membahas permasalahan. Adapun Ibu Santi melakukan tahap ini dengan menjelaskan maksud, dan tujuan dipertemukannya siswa.

Adapun gambaran yang dilakukan ketiga guru BK mengenai tahap penstrukturan didapatkan dari keterangan keempat siswa, yakni Hadi, Muhammad Fahmi, dan Baihaki. Kedua siswa, yakni Hadi, dan Fahmi memberikan keterangan bahwa Ibu Kasfia tidak melakukan penjelasan mengenai maksud dipertemukan

siswa tersebut di dalam layanan mediasi, melainkan langsung memberikan pertanyaan mengenai permasalahan siswa tersebut. Adapun Muhammad memberikan keterangan bahwa Ibu Kasfia ada menjelaskan kepada siswa tersebut mengenai maksud dipertemukan di dalam layanan mediasi. Penggambaran Baihaki bahwa Ibu Hartati tidak melakukan tahap penstrukturan, dengan tidak adanya penjelasan apapun mengenai layanan mediasi. Hal yang berbeda mengenai tahap penstrukturan dikemukakan oleh Prayitno bahwa penstrukturan harus dilakukan secara jelas, dan intensif, pada tahap ini seorang konselor harus mengembangkan pemahaman para peserta layanan tentang apa, mengapa, untuk apa serta bagaimana layanan mediasi. Dalam penstrukturan juga dikembangkan tegaknya asas-asas konseling dalam layanan mediasi, terutama asas kerahasiaan, keterbukaan dan kesukarelaan. Pemahaman bahwa konselor tidak memihak, kecuali kepada kebenaran sangat diperlukan pada tahap penstrukturan, dan hal ini hendaknya dirasakan benar-benar oleh peserta layanan.⁹⁰

Berkenaan dengan adanya perbedaan mengenai tahap penstrukturan yang dilakukan oleh guru BK dengan yang dikemukakan oleh Prayitno, sebaiknya tahap penstrukturan sudah menjadi keharusan untuk dilaksanakan karena tahap ini merupakan bagian dari tahap-tahap pelaksanaan layanan mediasi, dan merupakan tahap penting yang berperan memberikan kerangka kerja atau orientasi, berupa penjelasan secara jelas dan intensif mengenai apa, mengapa, untuk apa serta bagaimana layanan mediasi. Pada tahap ini dikembangkan tentang pentingnya asas-asas konseling terutama asas-asas kerahasiaan, keterbukaan, dan

⁹⁰*Ibid.*, h. 22

kesukarelaan. Selain penegakkan asas-asas, guru BK perlu memberikan pemahaman terhadap peserta layanan bahwa peran guru BK dalam layanan mediasi tidak memihak kecuali kepada kebenaran sehingga dengan adanya penstrukturan seperti ini dapat memberikan kontribusi terhadap berkembangnya kepercayaan yang akan menumbuhkan keterbukaan dari peserta layanan di dalam layanan mediasi sehingga dalam proses pelaksanaan layanan mediasi dapat menjurus kearah yang lebih efektif

d. Tahap Membahas Masalah

Hasil wawancara mengenai tahap membahas masalah di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, bahwa yang dilakukan ketiga guru BK pada tahap ini adalah mengajak serta meminta siswa untuk bercerita secara bergantian mengenai permasalahan. Ibu Kasfia menambahkan jika dalam tahap ini masing-masing siswa yang berselisih tidak mau mengalah, maka guru BK tersebut akan memasukan saksi. Ibu Hartati menjelaskan bahwa dalam tahap membahas masalah ini guru BK tersebut meminta siswa ketika diminta bercerita mengenai masalah, maka siswa diminta untuk mengontak mata guru BK tersebut sehingga siswa jujur dalam bercerita. Ibu Santi menggunakan perhatiannya secara sungguh-sungguh ketika masuk ke dalam tahap ini.

Adapun gambaran mengenai tahap ini yang dilakukan guru BK didapatkan dari keterangan keempat siswa, yakni Hadi, Muhammad, Fahmi, dan Baihaki bahwa Ibu Kasfia, dan Ibu Hartati mengawali dengan memberikan pertanyaan mengenai permasalahan siswa tersebut, kemudian guru BK meminta siswa tersebut secara bergantian bercerita mengenai permasalahan. Adapun Baihaki

menambahkan bahwa dalam tahap ini Ibu Hartati meminta siswa tersebut untuk mengkontak mata ketika bercerita mengenai permasalahan. Dilihat dari segi guru BK meminta siswa untuk secara bergantian berbicara mengenai permasalahan sesuai dengan teori Shulman (1996) bahwa “*The mediator provides the opportunity for both student to talk out their feelings about the situation uninterrupted so students are able to hear other’s side of the story*”.⁹¹ Namun pada saat proses berjalannya tahap membahas masalah, guru BK tidak hanya melakukan hal tersebut, melainkan ada proses-proses serta teknik yang digunakan dalam tahap ini. Sebagaimana menurut Prayitno adalah pada tahap awal konselor mengajak peserta layanan untuk mulai membicarakan, ajakan ini dapat diawali dengan bagaimana konselor menjadi tahu adanya permasalahan yang mereka alami. Kemudian konselor mengarahkan peserta layanan untuk melihat permasalahan secara *gestalt*, dan konselor menggunakan teknik-teknik umum berupa kontak mata, kontak psikologis, dorongan minimal, dan dorongan 3M yang diarahkan kepada setiap peserta layanan yang akan berbicara. Keruntutan, refleksi, dan pertanyaan terbuka yang ditujukan kepada si pembicara. Penyimpulan, penafsiran, dan konfrontasi, khusus ditujukan kepada pembicara, dan peserta lain agar pembahasan masalah akan lebih terfokus.⁹²

Berkenaan dengan tahap membahas masalah yang dilakukan ketiga guru BK di madrasah ini. Guru BK meminta siswa secara bergantian untuk berbicara mengenai permasalahan sesuai dengan teori yang dikemukakan Shulman bahwa

⁹¹Sarah Rose Dummer, “*Peer Mediaton: What School Counselor Need to Know*”, <http://www.uwstout.edu/content/lib/thesis/2010/05/2/op.html/top>.

⁹²Prayitno, *op. cit.*, h. 22-24

pihak ketiga yakni, mediator menyediakan kesempatan bagi kedua siswa untuk berbicara tanpa adanya gangguan sehingga kedua siswa dapat mendengar sisi lain dari cerita. Namun yang perlu diperhatikan dalam tahap ini, guru BK hendaknya memperhatikan proses-proses serta teknik yang digunakan dalam tahap membahas masalah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Prayitno bahwa sebelum mempersilahkan siswa untuk berbicara, guru BK terlebih dahulu mengajak siswa untuk membicarakan permasalahan, kemudian guru BK memberikan arahan kepada peserta layanan bahwa pada saat membahas permasalahan peserta layanan diharapkan dapat mencermati permasalahan yang dibahas secara menyeluruh, dapat memahami keterkaitan antar bagian, dan bukan melihat masalah dari sudut bagian tertentu saja, dan kemudian guru BK mempersilahkan siswa untuk bercerita bergantian, di mana menurut Shulman guru BK memberikan kesempatan kepada siswa untuk bercerita mengenai permasalahan tanpa adanya interupsi sehingga siswa lain mengetahui sisi lain dari cerita, dan sebaiknya dalam proses berjalannya tahap ini, guru BK menggunakan teknik-teknik seperti kontak mata, kontak psikologis, dorongan minimal, dan dorongan 3M yang ditujukan guru BK kepada siswa yang akan berbicara, bukan siswa berbicara diminta untuk menunjukan kepada guru BK. Keruntutan, refleksi, dan pertanyaan terbuka yang ditujukan kepada siswa yang berbicara. Penyimpulan, penafsiran, dan konfrontasi, yang ditujukan kepada siswa yang berbicara dan peserta lain dengan tujuan agar permasalahan akan lebih terfokus, sehingga apabila hal-hal di atas dilakukan oleh guru BK kepada peserta layanan, maka guru BK beserta peserta layanan dapat mengambil benang merah dari keseluruhan masalah.

e. Tahap Menyelenggarakan Perubahan Tingkah Laku Peserta Layanan

Hasil wawancara mengenai tahap menyelenggarakan perubahan tingkah laku peserta layanan di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, bahwa ketiga guru BK menggunakan nasihat untuk mengubah tingkah laku peserta layanan. Ibu Kasfia menambahkan bahwa sebelum memberikan nasihat, guru BK tersebut melakukan penenangan, di mana siswa diminta untuk merenung. Ibu Hartati menambahkan bahwa sebelum memberikan nasihat, guru BK tersebut meminta siswa berupa introspeksi.

Adapun gambaran mengenai tahap ini yang dilakukan oleh guru BK didapatkan dari keempat siswa, yakni Hadi, Muhammad, Fahmi, dan Baihaki. Kedua siswa, yakni Hadi dan Fahmi menggambarkan bahwa Ibu Kasfia memberikan nasihat. Muhammad mengungkapkan bahwa sebelum diberi nasihat, Ibu Kasfia meminta siswa tersebut untuk diam dan berpikir mengenai perbuatan yang telah dilakukan. Adapun gambaran Baihaki bahwa Ibu Hartati meminta siswa tersebut menunduk dan kemudian guru BK tersebut memberikan nasihat. Hal berbeda menurut teori yang dikemukakan Prayitno bahwa konselor dalam menyelenggarakan perubahan tingkah laku di dalam layanan mediasi menggunakan teknik-teknik khusus, yang dimulai dari:

1) Pemberian Informasi dan Contoh Pribadi

Hal ini dilakukan apabila peserta benar-benar memerlukan, informasi diberikan dengan jelas dan objektif, sedangkan contoh pribadi diberikan secara sederhana dan tidak dibesar-besarkan

2) Perumusan Tujuan, Pemberian Contoh dan Latihan Bertingkah Laku

Perumusan tujuan, pemberian contoh dan latihan bertingkah laku diarahkan bagi terbentuknya tingkah laku baru, khususnya cara berhubungan dan berkomunikasi dapat dilaksanakan dengan teknik kursi kosong, bermain peran, desentisasi atau sensitisasi.

3) Pemberian Nasihat

Apabila teknik-teknik di atas sudah terlaksana dengan baik, biasanya pemberian nasihat tidak diperlukan.⁹³

Berkenaan dengan tahap ini, didapatkan bahwa adanya perbedaan dari yang dilakukan guru BK dengan yang dikemukakan oleh Prayitno, bahwa dalam tahap perubahan tingkah laku guru BK menggunakan teknik-teknik khusus, yang dimulai dari pemberian informasi, dan pemberian contoh pribadi (hal ini diberikan apabila peserta layanan benar-benar membutuhkan), perumusan tujuan, pemberian contoh, dan latihan bertingkah laku, dan setelah teknik-teknik tersebut dilakukan dengan baik, maka pemberian nasihat tidak diberikan lagi.

f. Tahap Membina Komitmen Peserta Layanan

Hasil wawancara mengenai tahap membina komitmen peserta di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, ketiga guru BK memiliki keserupaan perihal tahap ini bahwa dalam membina komitmen dengan memberikan point sehingga siswa jera dan takut untuk berselisih lagi, dan meminta siswa untuk bersalaman sebagai komitmen berdamai. Ibu Kasfia

⁹³*Ibid.*, h. 25-26

menambahkan dengan menggunakan surat perjanjian dalam membina komitmen siswa.

Adapun gambaran mengenai tahap membina komitmen yang dilakukan oleh guru BK di madrasah ini didapatkan dari keterangan keempat siswa, yakni Hadi, Muhammad, Fahmi, dan Baihaki. Ketiga siswa, yakni Hadi, Muhammad, dan Fahmi menerangkan bahwa Ibu Kasfia meminta siswa tersebut untuk bersalaman, menulis surat perjanjian, dan memberi point. Adapun Baihaki menggambarkan bahwa Ibu Hartati meminta siswa tersebut untuk bersalaman, dan guru BK tersebut memberikan ketegasan terhadap siswa tersebut untuk tidak berselisih lagi, dan diberi point. Hal berbeda menurut Prayitno bahwa tahap membina komitmen merupakan tahap pengunci atas berbagai upaya perubahan tingkah laku yang telah dilaksanakan, teguhnya hasrat merupakan komitmen diri bahwa apa yang telah dilatihkan khususnya dan semua hasil layanan umumnya akan benar-benar dilaksanakan. Dalam membina komitmen siswa dan konselor menyusun komitmen dalam bentuk kontrak yang realisasinya akan ditindaklanjuti oleh konseli (peserta) bersama konselor.⁹⁴

Berkenaan dengan berbedanya tahap membina komitmen yang dilakukan guru BK di madrasah ini dengan teori yang dikemukakan oleh Prayitno, sebaiknya guru BK perlu membina komitmen siswa bukan tumbuh dari rasa ketakutan, melainkan tumbuh dari rasa kesadaran siswa. Idealnya dalam tahap membina komitmen, komitmen disusun dalam bentuk kontrak yang disepakati oleh peserta layanan dan guru BK. Perlu ditekankan pada tahap ini, jika pada tahap

⁹⁴*Ibid.*, h. 26

sebelumnya guru BK melakukan sesuai dengan prosedur layanan mediasi yang baik, maka pada tahap ini realisasinya akan membuahkan hal yang positif, dengan gambaran siswa benar-benar teguh pada komitmennya yang didasarkan pada kesadaran siswa.

h. Tahap Penilaian Segera

Berkenaan dengan tahap penilaian segera hasil wawancara dengan ketiga guru BK di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, bahwa dalam melakukan penilaian segera ketiga guru BK, yakni Ibu Kasfia melakukan penilaian segera secara lisan dengan menanyakan sudah memaafkan atau belum, dan sudah ikhlas memaafkan atau belum. Ibu Hartati melakukan penilaian segera dengan terlebih dahulu meminta siswa untuk berjabat tangan, dan jika siswa berjabat tangan inilah bentuk penilaian segera guru BK tersebut. Dan Ibu Santi melakukan penilaian segera secara lisan dengan menanyakan sudah berdamai atau belum. Hal berbeda dikemukakan oleh Tohirin bahwa penilaian segera (*laisseg*) dilakukan segera menjelang berakhirnya layanan mediasi. Dalam layanan mediasi, fokus penilaian segera adalah menilai masing-masing individu peserta layanan, hubungan antara peserta layanan dalam pemecahan masalah mereka berkenaan dengan ranah UCA yakni pemahaman baru (*understanding-U*) oleh konseli, berkembangnya perasaan positif (*comfort-C*), dan kegiatan apa yang akan dilakukan konseli (*action-A*) setelah proses pelayanan berlangsung. Adapun kegiatan penilaian ini dapat dilakukan secara lisan ataupun tertulis, responden penilaian segera adalah seluruh peserta layanan.⁹⁵

⁹⁵Tohirin, *op. cit.*, h. 204-205

Berkenaan hasil wawancara mengenai tahap penilaian segera yang dilakukan oleh ketiga guru BK dengan teori yang dikemukakan oleh Tohirin. Didapatkan adanya perbedaan bahwa guru BK melakukan penilaian segera menjelang berakhirnya layanan dengan cara menilai secara lisan dengan menanyakan sudah memaafkan atau belum, sudah ikhlas memaafkan atau belum, sudah berdamai atau belum, dan menilai dari jabat tangan yang dilakukan siswa. Namun, sebaiknya guru BK di madrasah ini dalam melakukan penilaian perlu memperhatikan bahwa fokus penilaian segera, dan format penilaian yang telah ditentukan sebagaimana yang dikemukakan oleh Tohirin, yakni menilai ranah UCA (*understanding, comfort, action*) yakni berkaitan dengan UCA yang diperoleh masing-masing peserta layanan, UCA mengenai pemecahan masalah peserta layanan, dan UCA berkaitan dengan hubungan peserta layanan. Dan format penilaian segera yang dapat dilakukan secara lisan atau tertulis yang ditujukan kepada seluruh peserta layanan.

3. Evaluasi Layanan Mediasi Bimbingan dan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin

Hasil wawancara mengenai tahap evaluasi layanan mediasi di madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, bahwa dalam melakukan evaluasi oleh ketiga guru BK, yakni Ibu Kasfia melakukan penilaian segera secara lisan dengan menanyakan sudah memaafkan atau belum, dan sudah ikhlas memaafkan atau belum. Ibu Hartati melakukan penilaian segera dengan terlebih dahulu meminta siswa untuk berjabat tangan, dan ketika siswa berjabat tangan inilah bentuk penilaian segera guru BK tersebut. Adapun Ibu Santi melakukan

penilaian segera secara lisan dengan menanyakan sudah berdamai atau belum. Dan ketiga guru BK memiliki kesamaan dalam hal penilaian jangka pendek, yakni dengan mengontrol siswa, baik menanyakan langsung kepada siswa, mengamati siswa, dan mencari informasi mengenai siswa, dan jika dalam penilaian masih ada siswa yang belum berdamai, maka akan ditindak lanjuti dengan melakukan layanan mediasi kembali. Hal berbeda menurut Prayitno adalah kegiatan penilaian layanan mediasi dilaksanakan dalam tiga tahap sebagai berikut:

a. Penilaian Segera (*Laiseg*)

Dalam layanan mediasi, fokus *laisseg* adalah UCA, baik yang diperoleh masing-masing individu peserta layanan, maupun UCA dalam kaitannya dengan hubungan antar peserta layanan dan dengan pemecahan masalah mereka. Kegiatan penilaian dapat dilakukan secara lisan atau tertulis, dengan format individual atau kelompok. Responden untuk *laisseg* adalah seluruh peserta layanan.

b. Penilaian Jangka Pendek (*Laijapen*)

Fokus *laijapen* kepada kualitas hubungan antar peserta layanan, khususnya hubungan di antara dua pihak yang bertikai. Apakah masalah yang semula ada di antara mereka sudah benar-benar mereda, sudah hilang sama sekali, atau sudah berkembang hubungan harmonis, saling mendukung yang bersifat positif dan produktif. Kegiatan penilaian dapat dilakukan dengan lisan atau tertulis. Responden untuk *laijapen* adalah peserta layanan.

c. Penilaian Jangka Panjang (*Laijapang*)

Merupakan pendalaman, perluasan dan pemantapan *laijapen* dalam rentang waktu yang lebih panjang. Kegiatan penilaian dapat dilakukan dengan lisan atau

tertulis. Responden peserta layanan atau wakil dari pihak-pihak yang semula bersilang jalan. Adapun pertimbangan tindak lanjut yang dapat berupa tindaklanjut layanan mediasi ataupun layanan lain berkaitan dengan kedua belah pihak atau satu pihak tertentu yang memerlukan.⁹⁶

Berkaitan dengan perbedaan antara yang dilakukan guru BK di madrasah ini dengan teori yang dikemukakan Prayitno bahwa evaluasi yang dilakukan guru BK berupa penilaian segera yang dilaksanakan baik secara lisan dengan menanyakan sudah memaafkan atau belum, sudah ikhlas memaafkan atau belum, sudah damai atau belum, dan menilai dengan meminta siswa untuk berjabat tangan. Sebaiknya menurut Prayitno penilaian segera dilakukan dengan format lisan atau tertulis yang ditunjukkan kepada seluruh peserta layanan, dan fokus penilaian ini terfokus kepada ranah UCA (*understanding, comfort, action*) baik berkaitan dengan UCA yang diperoleh oleh peserta layanan, UCA hubungan antar peserta layanan, UCA berkaitan dengan pemecahan masalah. Penilaian jangka pendek, guru BK di madrasah ini melakukan dengan mengontrol, mengamati, dan mencari informasi dengan siswa lain apakah sudah berdamai atau belum. Sebaiknya dalam penilaian jangka pendek menurut Prayitno dilakukan secara lisan atau tertulis yang ditujukan kepada peserta layanan, dan memperhatikan fokus penilaian pada kualitas hubungan antar peserta layanan. Berkaitan dengan penilaian jangka panjang tidak dilakukan oleh guru BK di madrasah ini, sedangkan dalam teori penilaian jangka panjang ini merupakan bagian dari

⁹⁶Prayitno, *op. cit.*, h. 28-29

kegiatan evaluasi layanan mediasi yang seharusnya dilakukan oleh guru BK sebagai pendalaman, perluasan, dan pemantapan *lanjapan*.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Layanan mediasi bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin mengenai tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan evaluasi belum sesuai dengan prosedur layanan mediasi. Berkenaan perencanaan layanan mediasi, dapat dilihat dalam hal mengidentifikasi, mengatur pertemuan, dan menetapkan fasilitas layanan belum sesuai dengan perencanaan layanan mediasi, kemudian dalam hal menyiapkan kelengkapan administrasi sesuai dengan perencanaan. Berkenaan dengan pelaksanaan layanan mediasi bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin diperoleh adanya ketidaksesuaian dengan pelaksanaan, dilihat dari penerimaan, penyelenggaraan penstrukturan, membahas masalah, penyelenggaraan perubahan tingkah laku, membina komitmen, dan penilaian segera. Terakhir, berkenaan dengan evaluasi dengan menanyakan secara lisan “Apakah”, mengamati “Jabat tangan” belum sesuai dengan ketentuan penilaian.

B. Saran

Berdasarkan temuan mengenai layanan mediasi bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, maka ada beberapa hal yang disarankan, yaitu:

1. Guru BK

- a. Agar lebih meningkatkan pemahaman mengenai layanan mediasi terkait dengan tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan evaluasi.
- b. Perlu mengikuti seminar atau pelatihan dalam bimbingan dan konseling khususnya pelaksanaan layanan mediasi.

2. Kepala Sekolah

- a. Perlu adanya sarana dan prasarana yang memadai, dan sebaiknya direalisasikan khususnya dalam layanan mediasi
- b. Kepala sekolah perlu mendorong guru BK untuk mengikuti seminar atau pelatihan untuk dapat meningkatkan pemahaman dan profesionalisme.

3. Instansi Kementerian Agama

- a. Perlu adanya pelatihan layanan mediasi bagi guru BK di bawah naungan Kementerian Agama, dan BLBK sebagai lembaga yang memiliki kewenangan dalam bidang BK.
- b. Perlu adanya pembinaan, dan pengawasan terhadap BK di sekolah di bawah naungan Kementerian Agama yang memiliki kewenangan dalam bidang BK, sehingga guru BK dalam menjalankan layanan BK akan lebih profesional, dan tepat sesuai dengan langkah dan prosedur.